Buku Guru

# Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMA/SMK
Kelas
XI

*Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : Buku Guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
iv, 160 hlm. : ilus ; 25 cm

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-282-429-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-431-2 (jilid 2)

I. Hindu - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Nengah Mudana dan I Gusti Ngurah Dwaja.
Penelaah : I Wayan Paramartha. – I Made Sutrisna.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Times New Roman 11 pt

# Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

# Daftar Isi

# BAB

# Pendahuluan

## A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, yaitu antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar juga interaksi antarpeserta didik pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 perlu disusun Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku ini disusun untuk dijadikan acuan bagi guru dalam memahami kurikulum dan pengembangannya ke dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan peserta didiknya, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar.

Guru yang profesional dituntut mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting, bahkan menempati posisi kunci berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator dan dinamisator, fasilitator, evaluator, mediator, dan penguat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya selalu merujuk pada ruh Kurikulum 2013, dan menggunakan buku baik buku utama dan penunjang sebagai referensinya. Untuk menjembatani keinginan ideal seperti itu dengan kondisi yang selama ini dialami guru, maka diperlukan buku panduan operasional untuk membantu guru memahami Kurikulum 2013 serta penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah.

Hal ini penting karena implementasi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah maupun di masyarakat memiliki karakteristik yang khas. Dalam pelaksanaannya harus mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran. Buku Panduan Guru ini dapat menjadi jembatan terhadap usaha pendidik untuk mendesain pembelajaran agar terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Buku ini diperlukan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas, terukur, mencapai kompetensi yang disyaratkan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, peserta didik yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru harus memahami segenap aspek pribadi peserta didik, seperti (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak awal sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus serta kesulitan belajar peserta didik.

## B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
12. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) sampai dengan Perguruan Tinggi.

## C. Tujuan

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI ini disusun dengan beberapa tujuan berikut.

1. Membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas sejalan dengan Kurikulum 2013.
2. Membantu guru memahami komponen, tujuan dan materi dalam Kurikulum 2013.
3. Memberikan panduan kepada guru dalam menumbuhkan budaya belajar agama Hindu yang aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengertahuan Agama Hindu.
4. Membantu guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

5. Membantu guru dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pengajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model kurikulum 2013.
6. Memberikan arah yang tepat bagi para guru dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013.
7. Memberikan inspirasi kepada guru dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.

## D. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI ini, antara lain seperti di bawah ini.

1. Guru mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan benar.
2. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
3. Guru mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik.

## E. Ruang Lingkup Buku Panduan Guru

Adapun sebagai ruang lingkup dari penyusunan dan penulisan Buku Panduan Guru ini adalah:

Bab 1 : Pendahuluan
Bab 2 : Gambaran Umum
Bab 3 : Landasan Konsep
Bab 4 : Desain Pembelajaran
Bab 5 : Penutup

# BAB

# Gambaran Umum

## A. Gambaran Umum tentang Buku Panduan Guru

Secara umum, berdasarkan ruang lingkupnya, Buku Panduan Guru ini terdiri atas lima bab berikut.

1. Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang, dasar hukum, tujuan, sasaran dan ruang lingkup
2. Gambaran Umum. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang Buku Panduan Guru, bagaimana menggunakan Buku Panduan Guru, SKL yang diinginkan dan KI yang ingin dicapai.
3. Landasan Konsep. Uraian dalam bab ini meliputi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang terdiri dari beberapa bab berikut.
   a. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
   b. Metode Pembelajaran
   c. Teknik Pembelajaran dan Penilaian.

   Sedangkan Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri dari beberapa komponen di bawah ini.
   a. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran
   b. Komponen Proses/Kegiatan Pembelajaran
   c. Komponen Pengayaan dan Remedial
   d. Komponen Evaluasi
   e. Kerjasama dengan orangtua dari peserta didik
4. Desain Pembelajaran Berdasarkan Materi. Pada bab ini diuraikan bagaimana guru akan mengajarkan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar, berkenaan dengan metode, strategi, teknik dan penilaian atau evaluasi pembelajaran
5. Penutup. Bab ini adalah penutup dari penjelasan buku yang berisi  kesimpulan dan saran-saran

## B. Bagaimana Menggunakan Buku Panduan Guru?

Sebagai sebuah panduan, buku ini adalah standar minimal yang digunakan oleh pendidik dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Panduan ini lebih bersifat sebagai petunjuk umum, sehingga pada saat akan digunakan, pendidik harus mencermati berbagai aspek yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya tentang penggunaan metode atau media pembelajaran. Hal ini mengingat dalam panduan ini, semua metode dan media pembelajaran diuraikan.

Dengan memahami panduan ini sebagai petunjuk umum, pendidik diharapkan mengembangkan kreativitasnya untuk mendesain pembelajaran tiap materi, serta inovatif dengan memperkaya pembelajaran berdasarkan petunjuk-petunjuk umum dalam panduan ini. Agar panduan ini dapat digunakan dengan baik, disarankan kepada pendidik untuk mencermati beberapa hal berikut ini.

1. Mempelajari secara saksama uraian-uraian operasional yang dijelaskan.
2. Memilah hal-hal khusus tertentu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Merancang proses pembelajaran dengan merujuk pada petunjuk umum dalam panduan.
4. Menyesuaikan isi materi dengan petunjuk umum dalam panduan.
5. Mengembangkan sendiri petunjuk umum dalam panduan menjadi lebih operasional dan teknis.
6. Dijadikan pegangan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

## C. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang Diinginkan

SKL pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 di mana setiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

| No | Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|---|---|---|
| 1 | Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 2 | Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 3 | Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. |

## D. Kompetensi Inti (KI)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa kompetensi inti yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan Satuan Pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.
3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam pasal 77 H ayat (1) penjelasan dari Kompetenisi Inti (KI) sebagai berikut.

1. Yang dimaksud dengan "Pengembangan kompetensi spiritual keagamaan" mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
2. Yang dimaksud dengan "Pengembangan sikap personal dan sosial" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
3. Yang dimaksud dengan "Pengembangan pengetahuan" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Yang dimaksud dengan "Pengembangan keterampilan" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

**Berikut adalah Kompetensi Inti Tingkat SMA/SMK**

| | | |
|---|---|---|
| Satuan Pendidikan | : | SMA |
| Kelas/Program | : | XI |
| Kompetensi Inti | : | |
| KI 1 | : | Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya |
| KI 2 | : | Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |
| KI 3 | : | Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. |
| KI 4 | : | Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. |

# BAB

# Landasan Konsep

## A. Ruang Lingkup Materi SMA Kelas XI

Ruang lingkup Panduan Guru ini memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kelas XI yang akan diajarkan menjadi pokok bahasan/topik atau materi pembelajaran dalam satu tahun pelajaran.

| Kompetensi Inti | Usulan Kompetensi Dasar |
|---|---|
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu<br>1.2 Membiasakan mengucapkan dainika upasana (doa sehari-hari). |
| 2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. | 2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa).<br>2.2 Berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati (tat tvam asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi |

| Kompetensi Inti | Usulan Kompetensi Dasar |
|---|---|
| 3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | 3.1 Menjelaskan pengertian dan pelaksanaan yoga menurut sastra Hindu.<br>3.2 Memahami hakikat dan nilai-nilai yajňa yang terkandung dalam kitab Mahabharata<br>3.3 Memahami ajaran Catur Marga sebagai jalan berhubungan dengan Sang Hyang Widhi<br>3.4 Menjelaskan ajaran Wibuthi Marga dalam kehidupan<br>3.5 Menjelaskan kitab Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu<br>3.6 Menjelaskan nilai-nilai ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga dalam kehidupan<br>3.7 Memahami hakikat ajaran Catur Purusarta dalam kehidupan sehari-hari<br>3.8 Menjelaskan perilaku bertanggungjawab, peduli, santun dan cinta damai, untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia dan sejahtera sesuai ajaran wiwaha. |
| 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. | 4.1 Mempraktikkan sikap-sikap yoga<br>4.2 Mempraktikkan pelaksanaan yajña menurut kitab Mahabharata dalam kehidupan.<br>4.3 Mempraktikkan sikap melaksanakan Catur Marga<br>4.4 Menyaji ajaran Wibuthi Marga dalam kehidupan<br>4.5 Mempraktikkan ajaran Manawa Dharmasastra sebagai kitab hukum Hindu<br>4.6 Menalar nilai-nilai ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga dalam kehidupan<br>4.7 Mempraktikkan perilaku jujur, disiplin, peduli dan ramah dengan menjalankan ajaran Catur Purusarta dalam kehidupan sehari-hari<br>4.8 Menyaji perilaku bertanggungjawab, peduli, santun dan cinta damai, untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia dan sejahtera sesuai ajaran wiwaha. |

Kompetensi Dasar (KD) Kelas XI menjadi pokok bahasan/topik atau materi pembelajaran dalam bentuk delapan Bab. Dari delapan Bab tersebut dibagi menjadi Dua Semester yaitu Semester Ganjil / I dan Semester Genap / II sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing. Pemilahan tersebut hendaknya disesuaikan dengan kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga materi pokok dapat disampaikan kepada peserta didik secara tuntas.

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasinya baik dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester, ujian sekolah (US) dapat tercapai dan terukur untuk penentuan kenaikan kelas, dan kelulusan pada jenjang Kelas XII. Adapun materi Kelas XI yang akan diajarkan dan diterima oleh peserta didik sebagai bahan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Bab 1 Yoga menurut Agama Hindu

A. Pengertian dan Hakikat Yoga
B. Sejarah Yoga dalam Ajaran Hindu
C. Mengenal dan Manfaat Ajaran Yoga
D. Astangga Yoga
E. Etika Yoga
F. Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam Ajaran Yoga
G. Mempraktikkan Sikap-sikap Yoga

Bab 2 Yajña dalam Mahabharata

A. Pengertian dan Hakikat Yajña
B. Yajña dalam Mahabharata dan Masa Kini
C. Syarat-syarat dan Aturan dalam Pelaksanaan Yajña
D. Mempraktikkan Yajña menurut Kitab Mahabharata dalam Kehidupan

Bab 3 Catur Marga

A. Pengertian dan Hakikat Catur Marga
B. Penjelasan Bagian-bagian Catur Marga Yoga
C. Contoh-contoh Penerapan Catur Marga dalam Kehidupan
D. Hubungan Catur Marga dengan Tujuan Ajaran Agama Hindu

Bab 4 Vibhuti Marga

A. Pengertian dan Hakikat Vibhuti Marga
B. Penerapan Vibhuti Marga dalam Kehidupan
C. Tujuan Ajaran Vibhuti Marga dan Tujuan Agama Hindu
D. Sloka-sloka Vibhuti Marga sebagai Tuntunan Hidup

Bab 5 Manawa Dharmaśāstra Kitab Hukum Hindu

A. Pengertian Dharmaśāstra sebagai Kitab Hukum Hindu

B. Hubungan Dharmaśāstra dengan Manawa Dharmaśāstra

C. Sumber-sumber Hukum Hindu

Bab 6 Niwrtti dan Prawrtti Marga

A. Pengertian Niwrtti dan Prawrtti Marga

B. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Niwrtti Marga

C. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Prawrtti Marga

Bab 7 Catur Purusārtha dalam Kehidupan

A. Pengertian Catur Purusartha

B. Bagian-bagian Catur Pururs artha

C. Prioritas Penerapan Catur Purusartha untuk Kebahagiaan Rohani

Bab 8 Wiwaha

A. Pengertian dan Hakikat Wiwaha

B. Tujuan Wiwaha menurut Hindu

C. Sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu

D. Syarat Sah suatu Pawiwahan menurut Hindu

E. Membina Keharmonisan dalam Keluarga

F. Pahala bagi Anak-anak yang Berbhakti kepada Orangtua

## B. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

### 1. Strategi Pembelajaran

Sebelum masuk ke strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dimulai dengan memahami makna yang dimaksud dengan strategi pembelajaran. Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu juga seorang pendidik yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didik mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan seorang guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menghasilkan prestasi belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni sebagaimana berikut ini.

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

   Strategi pengorganisasian isi pelajaran disebut juga sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Lebih lanjut, strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

   Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

   Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah seperti berikut ini.

   1) Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik,
   2) Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadualan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat menggunakan beberapa strategi di antaranya diuraikan berikut ini.

1) Strategi *Dharmawacana* adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan, diperkuat dengan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharmawacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi *Dharmawacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
2) Strategi *Dharmagītā* adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola *Dharmagītā*, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.
3) Strategi *Dharmatula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharmatula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharmatula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
4) Strategi *Dharmayatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharmayatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
5) Strategi *Dharmashanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharmashanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.

6) Strategi *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

**2. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA/ SMK Kelas XI. Guru adalah orang yang mempunyai kemampuan dapat mengubah psikis dan pola pikir, perilaku peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu.

Salah satu hal yang harus dilakukan guru adalah mengajar di kelas, dan juga dapat di luar kelas atau belajar di alam terbuka. Hal yang paling penting adalah performance guru di kelas. Agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup baik, guru harus menguasai dan mengendalikan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Di samping itu, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Tiap-tiap kelas kemungkinan bisa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan kelas lainnya. Untuk itu seorang pendidik harus mampu menguasai dan mempraktikkan berbagai metode pembelajaran. Berikut dijelaskan beberapa macam metodenya.

a. Metode Ceramah, yaitu penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Melalui metode ini, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk menyampaikan bahan belajar yang berupa informasi, dan juga jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi, yaitu proses belajar yang melibatkan dua orang peserta didik atau lebih untuk berinteraksi dengan saling tukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode diskusi dapat meningkatkan peserta didik dalam memahami konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lebih baik. Metode diskusi lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan peserta didik.

c. Metode Demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

   Kelebihan Metode Demonstrasi adalah sebagai berikut.

   1) Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan.
   2) Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
   3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

   Adapun kelemahan Metode Demonstrasi tertera di bawah ini:

   1) Peserta didik kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan
   2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
   3) Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai materi.

d. Metode Ceramah Plus, yaitu metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada tiga macam metode ceramah plus, di antaranya yaitu seperti di bawah ini.

   1) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas
   2) Metode ceramah plus diskusi dan tugas
   3) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)

e. Metode Resitasi, yaitu suatu metode pengajaran yang mengharuskan peserta didik membuat resume dengan kalimat sendiri.

   Kelebihan Metode Resitasi adalah sebagai berikut.

   1) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
   2) Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

   Adapun kelemahan Metode Resitasi adalah tertera sebagaimana di bawah ini.

   1) Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

2) Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

f. Metode Eksperimental, yaitu suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek yang dipelajarinya.
g. Metode Study Tour (karya wisata), yaitu metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan. Selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut didampingi oleh pendidik.
h. Metode Latihan Keterampilan (*drill method*), yaitu suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.
i. Metode Pengajaran Beregu, yaitu suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap peserta didik yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.
j. *Peer Teaching Method*, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.
k. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*), yaitu bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi merupakan juga metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode ini merangsang daya pikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya agar terus berlatih mengeluarkan pendapatnya.

l. *Project Method*, adalah metode perancangan yaitu suatu metode mengajar yang meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian.
m. *Taileren Method*, yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian. Misalnya, ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.
n. Metode Global (*ganze method*), yaitu suatu metode mengajar di mana peserta didik disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian membuat resume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

**3. Teknik Pembelajaran**

Dunia pendidikan adalah dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyelaraskan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, digunakanlah beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Teknik secara harfiah juga diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengaplikasikan dan mempraktikkan suatu metode. Khusus untuk pengertian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu.

Agar metode pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat diterapkan dan mendorong guru mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan teknik pembelajaran yang menyenangkan, baik antara guru dan terutama peserta didik, serta dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran. Misalnya gambar, video, musik, skema, diagram, dan media lainnya. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa teknik pembelajaran komunikatif yang menyenangkan, beberapa di antaranya seperti di bawah ini.

*a. Role play*, yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara bermain peran. Guru menjadikan suasana kelas seolah seperti dunia yang nyata, misalnya dengan topik penjual dan pembeli dalam dagang.

b. *Surveys*, yaitu peserta didik membuat tim survey di kelas. Teknik survey ini disesuaikan dengan tingkat pembelajar, misalnya membuat angket pertanyaan kepada 30 peserta didik di kelas
c. *Games,* yaitu teknik bermain yang paling disukai anak-anak dan para pembelajar.
d. *Interview*, yaitu teknik bertanya. Teknik ini bertujuan agar peserta didik bertanya kepada teman sekelas maupun teman di luar atau bahkan dengan orang yang tidak dikenal di luar sekolah dan jalan. Pertanyaan harus disusun oleh guru dan prosesnya di bawah kontrol guru
e. *Pair work/group work*, yaitu teknik dengan meminta peserta didik belajar berkelompok dan bekerjasama dalam tim.

**4. Penilaian**

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian menekankan pada ranah Sikap, Kognitif dan Keterampilan, dalam Peraturan Menteri No 66 Tahun 2013 jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar meliputi Penilaian Otentik, Penilaian Diri, Penilaian Berbasis Portofolio, Ulangan, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, Ujian Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional, Ujian Sekolah. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pencapaian Standar Kompetensi Lususan (SKL) menggunakan beberapa metode penilaian, di antaranya seperti di bawah ini.

a. Penilaian Sikap

1) Observasi

Guru dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

Berikut contoh Lembar Observasi

**Contoh: Lembar Observasi**

| No | Nama Peserta didik | Sikap Spiritual | Sikap Sosial | | | Total Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Mensyukuri | Santun | Peduli | Jujur | |
| | | 1- 4 | 1- 4 | 1- 4 | 1- 4 | |
| 1 | S. Ginting | | | | | |
| 2 | E.Kaharingan | | | | | |
| 3 | Trimo | | | | | |
| 4 | Kt. Jujur | | | | | |
| 5 | | | | | | |
| 6 | | | | | | |
| 7 | | | | | | |
| 8 | | | | | | |
| 9 | | | | | | |
| 10 | | | | | | |
| 11 | Dst ….. | | | | | |
| | | | | | | |

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

**Penilaian Diri**

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, affektif dan psikomotor.

Contoh Format Penilaian Diri

Nama : .................................... Kelas : ....................................

Pelajaran : .................................... Pilihan : ....................................

| No | Aspek Sikap | Skor Perolehan | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Penilaian diri | | | | Penilaian oleh guru | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kedisiplinan | | | | | | | | |
| 2 | Kejujuran | | | | | | | | |
| 3 | Tanggungjawab | | | | | | | | |
| 4 | Kerajinan | | | | | | | | |
| 5 | Kemandirian | | | | | | | | |
| 6 | Ketekunan | | | | | | | | |
| 7 | Kerjasama | | | | | | | | |
| | Total | | | | | | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Jakarta, … ……………. 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

....................................................

NIP.

---------------------------

NIP.

**Penilaian Antarpeserta Didik**

Penilaian antarpeserta didik adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta menilai peserta didik yang lain, pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Contoh Format Penilaian Antarpeserta Didik

Nama : .................................... Kelas : ....................................

Pelajaran : .................................... Pilihan : ....................................

| No | Aspek | Skor Penilaian | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kedisiplinan | | | | |
| 2 | Kejujuran | | | | |
| 3 | Tanggungjawab | | | | |
| 4 | Kerajinan | | | | |
| 5 | Kemandirian | | | | |
| 6 | Ketekunan | | | | |
| 7 | Kerjasama | | | | |
| 8 | Kesopanan | | | | |
| 9 | Penguasaan materi | | | | |
| | Total | | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

………., … ……………. 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

.............................................

NIP.

.............................................

NIP.

**Jurnal**

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Contoh Format Penilaian Jurnal

Judul Jurnal :

Nama : .................................... Kelas : ....................................

Pelajaran : .................................... Pilihan : ....................................

| No | Aspek | Skor | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Penilaian Guru | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Keterbukaan | | | | |
| 2 | Ketekunan belajar | | | | |
| 3 | Kerajinan | | | | |
| 4 | Tenggang rasa | | | | |
| 5 | Disiplin | | | | |
| 6 | Kerjasama | | | | |
| 7 | Ramah | | | | |
| 8 | Hormat | | | | |
| 9 | Kejujuran | | | | |
| 10 | Kepedulian | | | | |
| 11 | Tanggungjawab | | | | |
| | Total | | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

………., … ……………. 2013

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

.............................................

NIP.

.............................................

NIP.

b. Penilaian Pengetahuan

1). Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi (UTK), dan ujian sekolah. Tes tertulis dapat berbentuk isian singkat, atau uraian (*essay*).

**Contoh Bentuk Uraian**

*Kerjakanlah soal-soal di bawah ini sesuai perintah!*

Tulislah bagian-bagian Astangga Yoga secara berurutan !

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

2). Tes Lisan

Tes lisan berupa daftar pertanyaan yang dimiliki guru sesuai dengan materi yang diajarkan.

3). Pertanyaan Langsung

Peserta didik dan guru dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

4). Penilaian Tugas

Teknik penilaian tugas merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Macam-macam tugas peserta didik dapat berupa makalah, kliping, observasi, karya ilmiah serta yang lain.

Contoh Format Penilaian Tugas

Judul Jurnal :

Nama : ................................... Kelas : ...................................

Pelajaran : ................................... Pilihan : ...................................

| Apek | Indikator Keberhasilan | Skor maks | Skor perolehan |
|---|---|---|---|
| Pesiapan | Perencanaan | | |
| | Bahan dan alat yang digunakan | | |
| | Lokasi | | |
| Proses | Metode/langkah kerja | | |
| | Waktu | | |
| | Desain | | |
| Hasil | Isi pelaporan | | |
| | Kerapihan pelaporan | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

………., … ……………. 2013

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................

NIP.

……………………………..

NIP.

5). Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "*Perilaku Dharma dan Adharma* dalam kehidupan sehari-hari" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang

dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyangkut akhlak mulia, kepribadian, estetika, dan tanggung jawab, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan lembar pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan
(Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti)
Perilaku/sikap yang diamati : ..................................................................
Nama peserta didik : ..................................................................
Kelas : ..................................................................
Pilihan : ..................................................................
Semester : ..................................................................
Deskripsi perilaku awal : ______________________________________

______________________________________________________________

_____________________________________________________

Deskripsi perubahan capaian:

______________________________________________________________

______________________________________________________________

________________________

Pertemuan --------------------------- Hari/Tgl ----------------------------

| No | Nama | ST | T | R | SR | Nilai | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Dwaja | | | | | | |
| 2 | Duwijo | | | | | | |
| 3 | Sunarno | | | | | | |
| dst | ------------- | | | | | | |

Keterangan
a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku
   ST = perubahan sangat tinggi
   T = perubahan tinggi
   R = perubahan rendah
   SR = perubahan sangat rendah
b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:
   1) Pertanyaan langsung
   2) Laporan pribadi
   3) Buku Catatan Harian

c. Penilaian Keterampilan

1). Tes Praktik

Teknik penilaian praktik merupakan kegiatan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya terkait materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Materi-materi yang dapat dipraktikkan seperti materi *yoga, yajña, pembacaan sloka*, dan yang lainnya.

Format Penilaian Tes Praktek

Judul Tes Praktik : ..............................................................................

Nama : .............................. Kelas : ..............................

Pelajaran : .............................. Pilihan : ..............................

| No | Aspek yang Dinilai | Nilai (1- 4) |
|---|---|---|
| 1 | Kebersihan Pakaian | |
| 2 | Sikap | |
| 3 | Bacaan<br>a. Kelancaran<br>b. Kebenaran | |
| 4 | Keserasian bacaan dan gerakan | |
| 5 | Ketertiban | |

Keterangan:

Pemberian nilai pada kolom nilai praktik dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan atau lingkungan sekitar.

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

………., … ……………. 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................

NIP.

……………………………..

NIP.

2). Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu pengamatan sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Contoh Format Penilaian Proyek

Nama : .................................... Kelas : ....................................

Pelajaran: .................................... Pilihan : ....................................

| Aspek | Kriteria dan Skor | | |
|---|---|---|---|
| | Lengkap (3) | Kurang Lengkap (2) | Tidak Lengkap (1) |
| Persiapan | | | |
| Pengumpulan Data | | | |
| Pengolahan Data | | | |
| Pelaporan Tertulis | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

………., … ……………. 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................

NIP.

……………………………..

NIP.

3). Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk mata pelajaran. Pada akhir suatu periode, hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain hasil pengamatan pelaksanaan yajña, penerapan hukum Hindu di masyarakat, pelaksaan upacara wiwaha, penerapan ajaran Catur Marga di masyarakat, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur agama Hindu, laporan penelitian berkaitan dengan mata pelajaran Agama Hindu, sinopsis *Ramayana* dan *Mahabharatha*, dsb.

Contoh Format Penilaian Portofolio

Nama : .................................... Kelas :.....................................

Pelajaran : ....................................Pilihan : ....................................

| No | KD | Minggu | Kriteria | | | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tata bahasa (1- 4) | Kelengkapan gagasan (1- 4) | Sistematika Penulisan (1- 4) | |
| 1 | .................. | 1 | | | | |
| | | 2 | | | | |
| | | dst. | | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

………., … ……………. 2013

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK

Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................

……………………………..

NIP.

NIP.

Penilaian dan komponen serta contoh-contoh format sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat secara nyata dipakai atau diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada materi-materi yang akan diberikan. Selalu perhatikan dengan cermat buku teks peserta didik.

## C. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

### 1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pengertian komponen indikator dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum 2013, pendidik hendaknya memahami langkah penting dalam menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Sebelum pendidik dapat menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator, pendidik harus lebih mengerti definisi komponen indikator. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komponen dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan. Sedangkan yang dimaksud dengan indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Jadi indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil tujuan belajar peserta didik adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri berarti perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Kata-kata yang digunakan untuk merumuskan indikator haruslah kata-kata yang bersifat operasional.

Pada komponen indikator, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Indikator merupakan penjabaran dari Kompotensi Dasar (KD) yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

a. Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

b. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.

Berikut ini disajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk menuliskan indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1). Aspek kognitif meliputi hal-hal berikut.

*a) Knowledge* (pengetahuan), yaitu menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, dan melukiskan.

*b) Comprehension* (pemahaman) yaitu, menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.

*c) Application* (penerapan), yaitu mengoperasikan, mengubah, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung.

*d) Analysis* (analisis) yaitu, menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.

*e) Synthesis* (sintesis) yaitu, merancang merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.

*f) Evaluation* (evaluasi) yaitu, mengkritisi, menafsirkan dan memberikan evaluasi.

2) Aspek afektif, meliputi hal-hal berikut.

*a) Receiving* (penerimaan), yaitu mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya, dan mengalokasikan

*b) Responing* (menanggapi), yaitu konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan.

*c) Valuing* (penanaman nilai), yaitu menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan.

*d) Organization* (pengorganisasian), yaitu menverivikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi.

e) *Characterization* (karakterisasi) yaitu menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.

3) Aspek psikomotorik atau gerak jiwa, meliputi hal-hal berikut.

a) *Observing* (pengamatan), yaitu mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.

b) *Imitation* (peniruan), yaitu melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur dan menggunakan sebuah model.

c) *Practicing* (pembiasaan), yaitu membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.

d) *Adapting* (penyesuaian), yaitu menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

Untuk memilih kata-kata operasional dalam indikator dapat dilihat daftar kata-kata operasional sebagaimana dikemukakan di atas. Pendidik sebenarnya juga dapat menambahkan kata-kata operasional lain untuk merumuskan indikator sesuai dengan karateristik peserta didik, kebutuhan daerah dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan selesai diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karateristik kompetensi dasar.

Sedangkan untuk tujuan belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu peserta didik dan pendidik. Dari sisi peserta didik, tujuan belajar merupakan tercapainya kompetensi materi pembelajaran melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan dapat meningkatkan perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan kemampuan, mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi pendidik, tujuan belajar merupakan tercapainya kompetensi dan target ketuntasan belajar. Tujuan pembelajaran juga dapat diartikan bila peserta didik telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada mereka, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Artinya tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab pendidik dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.

Untuk SMA/SMK Kelas XI komponen indikator dan tujuan pembelajarannya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Komponen Indikator:
   1) Menjelaskan pengertian dan hakikat yoga.
   2) Memaparkan sejarah yoga dalam ajaran Hindu.
   3) Menalar dan mengenal manfaat ajaran yoga.
   4) Memahami ajaran Astangga Yoga.
   5) Mempraktikkan etika yoga.
   6) Memahami Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam Ajaran Yoga.
   7) Mempraktikkan sikap-sikap yoga.
   8) Menjelaskan pengertian dan hakikat yajña dalam Mahabharata.
   9) Menalar yadñya dalam Mahabharata dan masa kini.
   10) Menyebutkan syarat-syarat dan aturan dalam pelaksanaan yajña.
   11) Mempraktikkan yajña menurut kitab Mahabharata dalam kehidupan.
   12) Menjelaskan pengertian dan hakekat Catur Marga.
   13) Menyebutkan bagian-bagian Catur Marga Yoga.
   14) Menalar penerapan Catur Marga dalam kehidupan.
   15) Memahami hubungan Catur Marga dengan tujuan ajaran Agama Hindu.
   16) Menjelaskan pengertian dan hakikat Vibhuti Marga.
   17) Menalar penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan.
   18) Menjelaskan Tujuan ajaran Vibhuti Marga dan tujuan Agama Hindu.
   19) Mempraktikkan sloka-sloka Vibhuti Marga sebagai tuntunan Hidup.
   20) Menjelaskan pengertian Dharmasastra sebagai kitab hukum Hindu.
   21) Menalar hubungan Dharmasastra dengan Manawadharma sastra.
   22) Menyebutkan sumber-sumber hukum Hindu.
   23) Menjelaskan pengertian Niwrtti dan Prawrtti Marga.
   24) Menalar hidup bermasyarakat berdasarkan ajaran Niwrtti Marga.
   25) Memahami hidup bermasyarakat berdasarkan ajaran Prawrtti Marga.
   26) Memahami manfaat ajaran tapa dalam ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.

27) Mempraktikkan ajaran yajña menurut ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.
28) Mempraktikkan ajaran Kirti menurut Niwrtti dan Prawrtti Marga.
29) Menjelaskan Pengertian Catur Purusārtha.
30) Menyebutkan bagian-bagian Catur Purusārtha.
31) Menalar prioritas penerapan Catur Purusārtha untuk kebahagian rohani.
32) Menjelaskan pengertian dan hakikat Wiwaha.
33) Menyebutkan tujuan Wiwaha menurut Hindu.
34) Menyaji sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu.
35) Menjelaskan syarat sah suatu Pawiwahan menurut Hindu.
36) Mempraktikkan membina keharmonisan dalam keluarga.
37) Menalar pahala bagi anak-anak yang berbhakti kepada orangtua

b. Tujuan Pembelajaran:
1) Peserta didik dapat menjelaskan Pengertian dan Hakikat yoga
2) Peserta didik mampu memaparkan sejarah yoga dalam ajaran Hindu.
3) Peserta didik dapat menalar dan mengenal manfaat ajaran yoga.
4) Peserta didik mampu memahami ajaran Astangga yoga.
5) Peserta didik mampu mempraktikkan etika yoga.
6) Peserta didik mampu memahami Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam ajaran yoga.
7) Peserta didik mampu mempraktikkan sikap-sikap yoga.
8) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan hakikat yazña dalam Mahabharata.
9) Peserta didik mampu menalar yazña dalam Mahabharata dan masa kini.
10) Peserta didik mampu menyebutkan syarat-syarat dan aturan dalam pelaksanaan yazña.
11) Peserta didik mampu mempraktikkan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan.
12) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan hakikat Catur Marga.
13) Peserta didik mampu menyebutkan bagian-bagian Catur Marga Yoga.
14) Peserta didik mampu menalar penerapan Catur Marga dalam kehidupan.
15) Peserta didik mampu memahami hubungan Catur Marga dengan tujuan ajaran Agama Hindu.
16) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan hakikat Vibhuti Marga.

17) Peserta didik mampu menalar penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan
18) Peserta didik mampu menjelaskan tujuan ajaran Vibhuti Marga dan tujuan Agama Hindu.
19) Peserta didik mampu mempraktikkan sloka-sloka Vibhuti Marga sebagai tuntunan Hidup.
20) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Dharmasastra sebagai kitab hukum Hindu.
21) Peserta didik mampu menalar hubungan Dharmasastra dengan Manawadharma sastra.
22) Peserta didik mampu menyebutkan sumber-sumber hukum Hindu.
23) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Niwrtti dan Prawrtti Marga.
24) Peserta didik mampu menalar hidup bermasyarakat berdasarkan ajaran Niwrtti Marga.
25) Peserta didik mampu memahami hidup bermasyarakat berdasarkan ajaran Prawrtti Marga.
26) Peserta didik mampu memahami manfaat ajaran tapa dalam ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.
27) Peserta didik mampu mempraktikkan ajaran yazña menurut Niwrtti dan Prawrtti Marga.
28) Peserta didik mampu mempraktikkan ajaran Kirti menurut Niwrtti dan Prawrtti Marga.
29) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Catur Purusārtha
30) Peserta didik mampu menyebutkan bagian-bagian Catur Purusārtha
31) Peserta didik mampu menalar prioritas penerapan Catur Purusārtha untuk kebahagiaan rohani
32) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan hakikat Wiwaha
33) Peserta didik mampu menyebutkan tujuan Wiwaha menurut Hindu
34) Peserta didik mampu menyajikan sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu
35) Peserta didik mampu menjelaskan syarat sah suatu Pawiwahan menurut Hindu
36) Peserta didik mampu mempraktikkan pembinaan keharmonisan dalam keluarga
37) Peserta didik mampu menalar pahala bagi anak-anak yang berbhakti kepada orangtua.

## 2. Komponen Proses/Kegiatan Pembelajaran

Komponen proses atau kegiatan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal, yaitu sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri peserta didik akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran (proses belajar-mengajar) dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Derajat pencapaian tujuan ini merupakan indikator kualitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar peserta didik. Tujuan merupakan fokus utama dari kegiatan belajar-mengajar.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) adalah sesuatu yang membawa pesan agar tujuan pengajaran tercapai.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan mengajar, metode, materi, media, dan teknik.

d. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) sebagai bahan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran dan metode pembelajarannya).

Untuk melakukan internaliasi terhadap empat aspek tersebut, dan juga sebagaimana telah disinggung secara selintas, diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diawali dengan membuat perencanaan seperti menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kemudian pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu,melakukan doa bersama, menanyakan kondisi dan kesiapan peserta didik dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengingat pelajaran yang telah

berlalu, kemudian pendidik melakukan kegiatan inti dari pembelajaran yang menekankan pada 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik, guna mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti.

Setelah mengadakan kegiatan inti pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian sehingga pendidik dapat mengetahui kekurangannya dan memperbaikinya pada pertemuan yang akan datang.

Untuk menerapkan tahapan tersebut, salah satunya dapat dilakukan dengan membuat RPP, dengan contoh format sebagai berikut.

Sekolah : SMA/SMK …
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/semester : XI / 2 (dua)
Materi Pokok : …
Alokasi Waktu : …

A. Kompetensi Inti:

1. …
2. …
3. … dst

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

| No | Kompetensi Dasar | Indikator Pencapaian Kompetensi |
|---|---|---|
| 1 | 1.1 | 1.1.1 …<br>1.1.2 …<br>1.1.3 … dst |
| 2 | 2.1 | 2.1.1…<br>2.1.2 …<br>2.1.3 … dst |
| 3 | 3.1 | 3.1.1 …<br>3.1.2 …<br>3.1.3 … dst |
| 4 | 4.1 | 4.1.1 …<br>4.1.2 …<br>4.1.3 … dst |

C. Tujuan Pembelajaran
   1. …
   2. …
   3. …. dst
D. Materi Ajar
   1. …
   2. …
   3. … dst
E. Metode Pembelajaran
   1. …
   2. …
   3. … dst
F. Alat/Bahan/Sumber Belajar
   1. …
   2. …
   3. … dst
G. Langkah-langkah Pembelajaran:
   1. Pertemuan I
   2. Pertemuan II
   3. Pertemuan III
   4. … dst
H. Penilaian:
   1. Sikap
   2. Pengetahuan
   3. Keterampilan

……… , … ............ 2013

| Mengetahui,<br>Kepala Sekolah, SMA/SMK | Guru PAH dan Budi Pekerti Kls. XI |
|---|---|
| ..................................................<br>NIP. | ......................................................<br>NIP. |

### 3. Komponen Pengayaan dan Remedial

#### a. Pengayaan

Pengayaan dibutuhkan agar peserta didik memiliki kesempatan melakukan perbaikan hasil belajar jika mengalami satu hambatan. Program pengayaan adalah tambahan pemberian materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program ini mengacu pada Permendiknas No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Dapat dikatakan, kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan faktor peserta didik, baik minat maupun psikologis lainnya, faktor manfaat edukatif, dan faktor waktu. Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Setidaknya ada tiga jenis bentuk pembelajaran pengayaan, antara lain sebagai berikut.

(1) Kegiatan eksploratori yang bersifat umum, dan dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dsb, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.

(2) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.

(3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:

a) identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan.
b) penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan.
c) penggunaan berbagai sumber.
d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan.
e) analisis data.
f) penyimpulan hasil investigasi.

Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

2) Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan identifikasi kemampuan peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi hal-hal berikut.

a) Belajar lebih cepat.

Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya menguasai kompetensi (SK/KD) mata pelajaran tertentu.

b) Menyimpan informasi lebih mudah.

Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.

c) Keingintahuan yang tinggi.

Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.

d) Berpikir mandiri.

Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.

e) Superior dalam berpikir abstrak.

Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.

f) Memiliki banyak minat.

Mereka mudah tertarik untuk mempelajari masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

3) Teknik

Untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

a) Tes IQ (*Intelligence Quotient*)

Tes IQ adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, naturalistik, dsb.

b) Tes inventori

Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai bakat, minat, hobi, kebiasaan belajar, dsb.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan berupa interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.

d) Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik yang bersangkutan.

4) Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan-kegiatan berikut.

a) Belajar Kelompok. Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
b) Belajar mandiri. Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
c) Pembelajaran berbasis tema. Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
d) Pemadatan kurikulum. Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian, kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Pada sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standari isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

**Contoh Program Pembelajaran Pengayaan**

Sekolah : SMA/SMK …
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti
Kelas : XI
Ulangan ke : …
Tanggal ulangan : …
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator) :

1. Memahami hakikat ajaran yoga menurut sastra Hindu
2. Menjelaskan manfaat yoga
3. Menunjukkan contoh gerakan / sikap yoga
4. Menyebutkan dan menjelaskan Astangga Yoga
5. Menyebutkan termasuk bagian-bagian yama dan nyama

Rencana Program Pengayaan : …
KKM Mapel : 75

| No | **Nama Peserta didik** | **Nilai Ulangan** | **Bentuk Pengayaan** |
|---|---|---|---|
| 1 | Dayu | 78 | Menambah pemahaman melalui diskusi kelompok dengan topik aktual berikut.<br>1. Yoga dan kecerdasan hidup sebagai umat Hindu<br>2. Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yoga. |
| 2 | Made | 80 | |
| 3 | Kuntoro | 75 | |
| 4 | Mulawarman | 77 | |
| dst | … | | |

Keterangan :
Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing-masing.

Mengetahui, ............. , ...................2013
Kepala Sekolah, Guru PAH dan Budi Pekerti

.................................................. ………………………………..
NIP. NIP.

### b. Remedial

Ditinjau dari arti kata, “remedial” berarti “sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan”. Artinya, pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Pengajaran remedial merupakan bentuk kasus pengajaran, yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan.

Sebagaimana pengertian pada umumnya proses pengajaran bertujuan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan berarti masih dianggap belum mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu peserta didik agar tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

Proses pengajaran remedial ini sifatnya lebih khusus karena disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, arah belajar dan menyembuhkan hambatan-hambatan yang dihadapi. Jadi dalam pengajaran remedial yang diperbaiki atau yang disembuhkan adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar dan lingkungan turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

Melalui pengajaran remedial, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diperbaiki atau disembuhkan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuan. Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik mungkin beberapa mata pelajaran atau satu mata pelajaran atau satu kemampuan khusus dari mata pelajaran tertentu. Penyembuhan ini mungkin mencakup sebagian aspek kepribadian atau sebagian kecil saja. Demikian pula proses penyembuhan, ada yang dalam jangka waktu lama atau dalam waktu singkat. Hal ini tergantung pada sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.

Adapun ciri-ciri pengajaran remedial adalah sebagai berikut.

1) Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajarnya, kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan sifat, jenis dan latar belakangnya.
2) Dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.
3) Metode yang digunakan pada pengajaran remedial bersifat diferensial, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya.

4) Alat-alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi dan mungkin peserta didik tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu. Misalnya, penggunaan tes diagnostik, sosiometri, dan alat-alat laboratorium.
5) Pengajaran remedial dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak lain. Misalnya, pembimbing, ahli dan lain sebagainya.
6) Pengajaran remedial menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, maksudnya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik yang dibantu. Misalnya, pendekatan individualisme.
7) Dalam pengajaran remedial, alat evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga, yaitu menyederhanakan konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, dan memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, pemberian tugas dan lain-lain.

Tujuan guru melaksanakan remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah berikut.

a) Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.
b) Pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.
c) Setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran.

Setelah perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan remedial dilakukan secepatnya, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam belajarnya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

Beberapa teknik dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu, (2) diskusi/tanya jawab, (3) kerja kelompok, (4) tutor sebaya, dan (5) penggunaan sumber lain (Ditjen Dikti, 1984; 83).

**Contoh Program Pembelajaran Remedial**

Sekolah : SMA/SMK……………………

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : XI

Ulangan ke : …

Tanggal ulangan : …

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator) :

1. Memahami hakikat ajaran yoga menurut sastra Hindu:
2. Menjelaskan manfaat melakukan yoga
3. Menunjukkan contoh gerakan / sikap yoga
4. Menyebutkan dan menjelaskan Astangga Yoga
5. Menyebutkan bagian-bagian yama dan nyama

Rencana ulangan ulang : …

KKM Mapel : 75

| No | Nama Peserta didik | Nilai Ulangan | KD/Indikator yang Tak Dikuasai | No Soal yang Dikerjakan Dalam Tes Ulang | Hasil |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Ayu | 65 | 1, 3 | 1, 2, 5, 6 | 88 (Tuntas) |
| 2 | Made | 70 | 1, 2 | 3,4 | 90 (Tuntas |
| 3 | Sugeng | 65 | 1, 3 | 1, 2, 5, 6 | 88 (Tuntas) |
| 4 | Adityawarman | 65 | 1, 3 | 1, 2, 5, | 88 (Tuntas) |
| 5 | Dst … | | | | |

Keterangan:

Pada kolom no soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu no soal 1, dan no 2

Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu no soal 3, dan no 4

Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu no soal 5, dan no 6

Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

.............. , .................. 2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

...................................................
NIP.

……………………………..
NIP.

**4. Komponen Evaluasi**

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum, juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

Dalam evaluasi pendidikan, sebenarnya hanya ada empat komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yaitu tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil keempat komponen tersebut terutama sistem tes yang diterapkan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik, karena sistem tes dan penilaian yang baik akan mondorong peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya.

Sebagaimana ruh Kurikulum 2013, maka penilaian meliputi beberapa komponen berikut:

a. Sikap Spiritual
   1) Teknik: Observasi, Penilaian Diri, Antar Peserta Didik, Jurnal
   2) Bentuk Instrumen: Lembar Obsevasi, Lembar Penilaian Diri, Lembar Antar Peserta Didik, Lembar Jurnal
   3) Kisi-kisi:

Penilaian Diri

| No | Aspek Sikap | Skor Perolehan (rentang 1- 4) | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Penilaian diri | | | | Penilaian oleh guru | | | |
| 1 | Kedisiplinan | | | | | | | | |
| 2 | Ketekunan | | | | | | | | |
| 3 | Total | | | | | | | | |

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

.............. , .............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................
NIP.

……………………..
NIP.

b. Sikap Sosial
   1) Teknik: Observasi, Penilaian Diri, Antar Peserta Didik, Jurnal.
   2) Bentuk Instrumen: Lembar Obsevasi, Lembar Penilaian Diri, Lembar Antar Peserta Didik, Lembar Jurnal.
   3) Kisi-kisi:

Penilaian Antarpeserta Didik

| No | Aspek | Skor Penilaian (1- 4) | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Kejujuran | | | | |
| 2 | Tanggungjawab | | | | |
| 3 | Kesopanan | | | | |
| 4 | Total | | | | |

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

.............. , .............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

....................................................
NIP.

……………………..
NIP.

c. Pengetahuan
   1) Teknik: Tes Tulis
   2) Bentuk Instrumen: PG, Menjodohkan, Benar-salah, Isian dan Uraian
   3) Kisi-kisi:

Penilaian Tes Uraian

| No | Indikator | Butir Instrumen |
|---|---|---|
| 1 | ….. | …. |
| 2 | ….. | …. |
| 3 | ….. | …. |

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

.............. , .............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

....................................................
NIP.

……………………..
NIP.

d. Keterampilan

1) Teknik: Tes Praktik, Proyek, Portofolio
2) Bentuk Instrumen: Lembar Tes Praktek, Lembar Proyek, Lembar Portofolio
3) Kisi-kisi:

Penilaian Proyek

| Aspek | Kriteria dan Skor | | |
|---|---|---|---|
| | Sangat Lengkap (3) | Lengkap (2) | Tidak Lengkap (1) |
| Persiapan | | | |
| Pengumpulan Data | | | |
| Pengolahan Data | | | |
| Pelaporan Tertulis | | | |
| | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

.............. , .............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

...................................................
NIP.

……………………..
NIP.

*Lampiran-lampiran:*

Lampiran 1

Lembar Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

| No | Nama Peserta didik | Sikap Spiritual | | Sikap Sosial | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Disiplin | Tekun | Jujur | Tanggung jawab | Sopan | |
| | | 1- 4 | 1- 4 | 1- 4 | 1- 4 | 1- 4 | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

............. , ............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................
NIP.

……………………..
NIP.

*Keterangan:*

a. Sikap Spriritual

1) Indikator sikap spiritual “disiplin” adalah seperti berikut ini:
   - Disiplin melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
   - Disiplin mengucapkan salam agama Hindu setiap memulai pembelajaran.
   - Disiplin dalam mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum memulai belajar.
   - Disiplin mengucapkan doa memulai sesuatu.

2) Indikator sikap spiritual ‘tekun’ diperlihatkan oleh sikap-sikap berikut.
   - Tekun dalam mengucapkan doa sebelum dan selesai pelajaran
   - Tekun mengucapkan salam agama Hindu dalam kehidupan
   - Tekun mengucapkan doa Dainika Upasana sebulum belajar
   - Tekun mengucapkan doa memulai pekerjaan.

3) Rubrik pemberian skor:
   - 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
   - 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
   - 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
   - 1 = jika peserta didik melakukan salah satu dari 4 (empat) kegiatan tersebut

b. Sikap Sosial
   1) Indikator sikap sosial “jujur” diperlihatkan oleh sikap-sikap ini.
      - Tidak suka berbohong.
      - Selalu berbicara apa adanya.
      - Jujur dalam berperilaku.
      - Berani mengungkapkan kebenaran.
   2) Indikator sikap sosial “tanggungjawab”, sebagaimana tertera berikut ini.
      - Selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
      - Tidak bertele-tele dalam bekerja.
      - Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.
      - Datang tepat waktu ke kelas.
   3) Indikator sikap sosial “sopan” adalah sebagai berikut.
      - Tidak berkata kasar dan kotor.
      - Menggunakan kata-kata lembut.
      - Selalu mengetuk pintu sebelum memasuki ruang seseorang.
      - Selalu bersikap sopan kepada orang lain.
   4) Rubrik pemberian skor
      - 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
      - 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
      - 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
      - 1 = jika peserta didik melakukan salah satu dari 4 (empat) kegiatan tersebut

Lampiran 2

Lembar Penilaian Pengetahuan

| No | Butir Instrumen |
|---|---|
| 1 | |
| 2 | |
| 3 | |
| 4 | |
| 5 | |
| 6 | |
| 7 | |
| 8 | |
| 9 | |
| 10 | |
| 11 | |
| dst | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

.................. , ...............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

..................................................
NIP.

.....................................
NIP.

Lampiran 3

Lembar Penilaian Ketrampilan

Penilaian untuk kegiatan …

| No | Nama Peserta didik | Persiapan (1-3) | Pengumpulan Data (1-3) | Pengolahan Data (1-3) | Pelaporan Tertulis (1-3) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Rahayu | | | | |
| 2 | Jaya abadi | | | | |
| 3 | Suryadharma | | | | |
| 4 | Dst | | | | |

Keterangan:

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA/SMK …

..................... , .............2013
Guru PAH dan Budi Pekerti

...................................................
NIP.

................................
NIP.

Keterangan :

a. Persiapan memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan dengan lengkap.
b. Pengumpulan data meliputi pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap
c. Pengolahan data adalah pembahasan data sesuai tujuan penelitian
d. Pelaporan tertulis adalah hasil yang dikumpulkan meliputi sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.
e. Skor antara 1 – 3
   1 = Kurang Lengkap
   2 = Lengkap
   3 = Sangat Lengkap

### 5. Kerja sama dengan Orang tua Peserta Didik

Ada satu kesamaan antara pendidik dengan orangtua dalam pendidikan, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin peserta didik menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua peserta didik dibutuhkan agar mereka senantiasa tetap berada dalam kontrol pendidik maupun orangtua.

Dengan demikian, peserta didik tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Dengan kerja sama seperti ini, pendidik dan orangtua memiliki kesempatan untuk melakukan pertukaran informasi sekitar kehidupan peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam bekerja sama dengan orangtua peserta didik, hubungan antara pendidik dengan orangtua peserta didik diperlukan secara terus-menerus selama orangtua masih mempunyai anak yang bersekolah di sekolah tersebut. Diperlukan kerja sama antara sekolah dan orangtua demi kepentingan peserta didik. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah sehingga pendidikan di sekolah dengan di rumah harus seirama.

Atas alasan tersebut, fungsi sekolah dan peran guru dalam mendayagunakan potensi orangtua dalam dunia pendidikan menjadi semakin penting. Bentuk-bentuk pendayagunaan potensi orangtua dalam mendidik anak adalah sebagaimana berikut.

a. Mendidik mental anak.

   Orangtua mempunyai kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu, budaya, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat kepada anak. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua dengan memberikan teladan/contoh yang baik mulai dari berpikir, berkata maupun berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Kebiasaan baik yang dilakukan orangtua tersebut secara tidak sengaja telah mengajarkan norma-norma Agama Hindu, adat, istiadat, budaya Hindu yang baik kepada anak. Anak pun akan mengikuti kebiasaan baik dari orangtuanya.

b. Mengembangkan bakat anak.

Setiap anak mempunyai bakat-bakat tertentu, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Bakat-bakat anak tersebut perlu segera diketahui oleh orangtua anak agar dapat dikembangkan dan difasilitasi oleh orang tua sehingga bakat anak dapat berkembang dengan optimal. Misalnya, orangtua dapat memberikan motivasi baik berupa les/kursus tertentu sesuai dengan bakat anak, kompetensi, talenta yang dimiliki, seperti tari Bali, yoga, melukis/menggambar, main musik/gamelan, membaca sloka-sloka kitab suci veda, sehingga orangtua dapat membelikan sarana yang dapat menunjang pengembangan bakat anak di rumah dan mengikutsertakan anak dalam perlombaan yang sesuai bakat anak.

c. Membantu anak dalam bidang pengajaran.

Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan membantu dan mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas. Jika orangtua belum mengerti materi pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru kepada anak, orangtua dapat menanyakannya pada guru atau mendampingi anak dalam mencari informasi dari media lain, seperti internet.

d. Membantu guru dalam memecahkan permasalahan anak di sekolah.

Banyak sekali permasalahan yang timbul di sekolah karena perkataan maupun tingkah laku anak. Dalam menangani permasalah peserta didik tersebut, pendidik bekerja sama dengan orangtua peserta didik karena orangtua merupakan lingkungan terdekat peserta didik yang memberikan banyak pengaruh kepada peserta didik. Masalah-masalah tersebut misalnya seperti di bawah ini.

1) Anak yang kurang pendengaran dan penglihatannya.
2) Anak yang cacat tubuh.
3) Anak pemalas.
4) Anak yang pemboros.
5) Anak yang pemurung.
6) Anak gagap.
7) Anak lambat belajar, dan lain-lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, guru dapat memberikan penjelasan kepada orangtua peserta didik tentang kelemahan putra-putrinya, apakah ia lemah fisik, atau lemah mental atau hanya sulit belajar. Dalam hal ini perlu adanya kerja sama yang harmonis sehingga tidak terjadi salah pengertian antara guru dan orangtua peserta didik. Pembinaan anak akan terjadi melalui pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua dimulai dari kebiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditiru dari orangtuanya dan mendapat latihan-latihan untuk itu".

Walaupun sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun disadari sekolah adalah tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya. Lingkungan sekolah hendaknya menjadi sarana setiap individu untuk dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Ketika seorang anak sudah memasuki gerbang sekolah, maka tanggung jawab tersebut dipikul oleh guru dan sekolah. Selama anak berada di lingkungan sekolah, maka yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah guru.

Oleh karena itu, harus ditanamkan pula sikap keagamaan dalam diri peserta didik, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang mereka lakukan. Guru adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu menjadi seseorang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Dedikasi dan kredibilitas diri yang tinggi sudah seyogianya menjadi sesuatu yang harus dimiliki seorang guru.

Dengan kata lain seorang guru harus profesional di bidangnya. Dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik, guru harus melakukan kerja sama dengan orangtua. Kerja sama tersebut pada dasarnya berkaitan dengan pembinaan peserta didik. Mengingat pentingnya kerja sama antara guru dan orangtua, maka dalam hal ini para guru harus mampu memfasilitasi kerja sama tersebut. Dalam hal ini para guru harus mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik dengan orangtua.

Di samping itu, para orangtua juga harus mempunyai perhatian yang lebih terhadap proses perkembangan pendidikan anaknya. Kerja sama tersebut pada dasarnya

bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan menjalankan sradha dan bhakti ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru dan orangtua secara bersama-sama melakukan pembinaan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran Agama Hindu dengan baik dan disiplin. Hal ini memang perlu pembinaan secara rutin dan kerja sama yang baik, karena anak yang duduk di Sekolah Mengengah Atas (SMA/SMK) sudah menginjak dewasa membutuhkan perhatian, bimbingan dan arahan dari guru dan orangtua sehingga tidak terjadi salah pergaulan di masyarakat.

Guru agama Hindu menerangkan bagaimana keutamaan dalam menjalankan ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai yang terkandung dalam Tri Kaya Parisudha, Moksartham jagadhita Ya Ca Iti Dharma, menghayati dan mengamalkan Panca Sradha, Tri Hita Karana, dalam kehidupan. Juga menjelaskan bagaimana akibat dari hukuman bagi yang melanggar ajaran Agama Hindu di kehidupan ini.

Pembinaan tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa dan disiplin melaksanakan ajaran Agama Hindu baik tattwanya, etika/susila dan yajña/ritualnya dalam kehidupan. Selanjutnya dapat diaplikasikan di rumah dan di masyarakat. Dalam hal ini dilakukan kerja sama dengan orangtua peserta didik. Kerja sama ini dilakukan agar peserta didik disiplin melaksanakan di rumah masing-masing.

Kerja sama orangtua dan guru dalam membina peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) mempunyai dampak positif dalam jangka panjang terhadap perkembangan sikap, mental, etika, pengetahuan peserta didik terutama kedisiplinan dalam melaksanakan ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti.

# BAB

# Desain Pembelajaran Berdasarkan Materi

## A. Uraian Singkat Materi

Agar guru mampu menerapkan materi kelas XI sesuai dengan buku siswa secara lengkap, guru harus memahami dan menguasi pokok-pokok materi yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi dari masing-masing Bab. Selain materi yang terdapat dalam buku siswa, sebaiknya menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui internet, mengamati yang terjadi di masyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun ringkasan materi pokok masing-masing bab tertera dalam uraian berikut ini.

**Bab 1 Yoga menurut Sastra Hindu**

Sebelum memulai proses pembelajaran yoga menurut susastra Hindu, guru membuka dengan mengucapkan Penganjali Agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sikap sosial, seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi yoga menurut Susastra Hindu. Dalam bab ini peserta didik dimaksudkan dapat menjelaskan, menyebutkan, memahami dan mempraktikkan beberapa materi di bawah ini.

A. Pengertian dan Hakikat Yoga

Ada beberapa pengertian tentang yoga yang dimuat dalam buku *Yogasutra*, antara lain sebagai berikut.

1. Yoga adalah ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut dengan samadhi.
2. Yoga adalah pengendalian gelombang – gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa.

3. Yoga diartikan sebagai proses penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa secara terus-menerus (Yogascittavrttinirodhah)

Jadi secara umum, yoga dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik yang memungkinkan seseorang untuk menyadari penyatuan antara paramātman dengan roh manusia individu (atman/ jiwātman) melalui keheningan sebuah pikiran. Yoga merupakan jalan utama dari berbagai jalan untuk kesehatan pikiran dan badan agar selalu dalam keadaan seimbang. Keseimbangan kondisi rohani dan jasmani mengantarkan kita agar tidak mudah diserang penyakit. Yoga adalah suatu sistem yang mengolah rohani dan fisik guna memcapai ketenangan batin dan kesehatan fisik dengan melakukan latihan-latihan secara berkesinambungan. Fisik atau jasmani dan mental atau rohani yang kita miliki sangat penting dipelihara dan dibina. Yoga dapat diikuti oleh siapa saja untuk mewujudkan kesegaran rohani dan kebugaran jasmani. Dengan yoga "Jiwan mukti" dapat diwujudkan. Untuk menyatukan "badan" dengan "alam", dan menyatukan "pikiran, yang disebut juga jiwa" dengan "roh" yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Bersatunya roh dengan sumbernya (Tuhan) disebut dengan "moksa". Dalam pelaksanaan yoga yang perlu diperhatikan adalah gerak pikiran. Pikiran memiliki sifat gerak yang liar dan paling sulit untuk dikendalikan. Agar fokus dalam melaksanakan yoga ada baiknya dipastikan bahwa pikiran dalam keadaan baik dan tenang. Secara umum yoga dikatakan sebagai disiplin ilmu yang digunakan oleh manusia untuk membantu dirinya mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

## B. Sejarah Yoga dalam Ajaran Hindu

Sejak lebih dari 5000 tahun yang lalu, yoga telah diketahui sebagai salah satu alternatif pengobatan melalui pernafasan. Awal mula munculnya yoga diprakarsai oleh Maharsi Patanji, dan menjadi ajaran yang diikuti banyak kalangan umat Hindu. Cittavrttinirodha adalah kata yang dianggap dapat mengartikan yoga yang sesungguhnya. Artinya sendiri adalah penghentian gerak pikiran. Ajaran yoga ini ditulis Maharsi lewat sastra yoga sutra, yang terbagi menjadi empat dan memuat 194 sutra. Bagian-bagian pada sastra, yaitu Samadhipada (bagian pertama), Sadhapada (bagian kedua), Vidhutipada (bagian ketiga), dan Kailvalyapada (bagian keempat).

Yoga bukan sebuah ajaran yang khusus menyangkut tentang ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Yoga adalah teknik pendekatan diri dengan Tuhan yang umumnya jauh lebih tua dari agama apa pun di dunia ini, termasuk agama Hindu yang merupakan agama tertua sepanjang sejarah manusia. Hindu adalah agama yang

berdasarkan atas ajaran Veda. Kitab Veda ini digubah sekitar 5000 tahun sebelum masehi, yaitu pada saat masuknya bangsa Arya ke India. Namun yoga sudah dikenal oleh masyarakat india jauh sebelum Veda itu digubah atau yoga itu sudah dikenal jauh sebelum masuknya bangsa Arya ke india. Sebelum jaman Veda, para yogi sudah terdapat di India. Yoga bermula dari kesadaran manusia akan pentingnya mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sadar akan adanya kekurangan dan kelemahan, dan juga sadar bahwa atman yang ada dalam diri manusia itu adalah sama dengan Sang Pencipta, hanya saja segala bentuk kekotoran yang melekat pada atman itu harus dibersihkan agar dapat menyatu dengan sempurna pada asalnya, yaitu dengan jalan yoga.

Yoga adalah milik dunia luas, milik semua insan manusia yang memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Ibarat matahari siapa pun juga dapat dan berhak berjemur di bawahnya.

## C. Mengenal dan Manfaat Ajaran Yoga

Yoga sebagai proses penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa bila dilaksanakan secara terus-menerus (Yogascittavrttinirodhah) dapat memberikan manfaat yang sangat baik untuk memekarkan rohani dan membugarkan jasmani. Dengan beryoga kita dapat memelihara kesehatan fisik dan rohani ini. Disebutkan ada 22 jenis yoga yang sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani manusia. Di samping sebagai pengetahuan rohani, yoga juga dapat memberikan latihan-latihan badan/asanas. Asanas memungkinkan memperbaiki kesehatan banyak orang dan mencapai suatu kehidupan yang bersemangat. Melalui pembelajaran yoga para peserta didik secara bertahap dapat belajar menjaga pikiran dan tubuh dalam keseimbangan yang tenang dalam semua keadaan, dan mempertahankan ketenangan dalam situasi apa pun.

Latihan-latihan asanas dapat membangun menolong kepercayaan diri, mengatasi stress, mengembangkan konsentrasi, dan menambah kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran adalah kunci untuk mengerti spiritual yang mendalam. Bila kita merasa sakit karena terjadi ketidakseimbangan di dalam tubuh, pikiran, atau hasil hormon yang tidak seimbang, latihan asanas dapat banyak membantu menormalisirnya. Gerakan-gerakan ajaran yoga asanas pada tingkat yang paling dasar kebanyakan meniru gerakan binatang ketika berusaha dapat sembuh dari sakit yang dideritanya.

## D. Astangga Yoga

Dalam menjalankan yoga ada tahap-tahap yang harus ditempuh yang disebut dengan Astangga Yoga. Astangga Yoga artinya delapan tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga. Adapun bagian-bagian dari Astangga Yoga yaitu yama (pengendalian), nyama (peraturan-peraturan), asana (sikap tubuh), pranayama (latihan pernafasan), pratyahara (menarik semua indranya ke dalam), dharana (telah memutuskan untuk memusatkan diri dengan Tuhan), dhyana (mulai meditasi dan merenungkan diri serta nama Tuhan), dan samadhi (telah mendekatkan diri, menyatu atau kesendirian yang sempurna atau merealisasikan diri).

### 1. Panca Yama Brata

Panca Yama Brata adalah lima pengendalian diri tingkat jasmani yang harus dilakukan tanpa kecuali. Gagal melakukan pantangan dasar ini maka seseorang tidak akan pernah dapat mencapai tingkatan berikutnya. Penjabaran kelima Yama Bratha ini diuraikan dengan jelas dalam *Patanjali Yoga Sutra II.35 – 39.*

a) Ahimsa atau tanpa kekerasan. Jangan melukai mahluk lain mana pun dalam pikiran, perbuatan atau perkataan *(Patanjali Yoga Sutra II.35).*

b) Satya atau kejujuran/kebenaran dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, atau pantangan akan kecurangan, penipuan dan kepalsuan. *(Patanjali Yoga Sutra II.36).*

c) Astya atau pantang menginginkan segala sesuatu yang bukan miliknya sendiri. Atau dengan kata lain pantang melakukan pencurian baik hanya dalam pikiran, perkataan apa lagi dalam perbuatan *(Patanjali Yoga Sutra II.37).*

d) Brahmacarya atau berpantang kenikmatan seksual *(Patanjali Yoga Sutra II.38).*

e) Aparigraha atau pantang terhadap kemewahan. Seorang praktisi yoga (yogin) harus hidup sederhana (*Patanjali Yoga Sutra II.38*).

### 2. Panca Nyama Bratha

Panca Nyama Brata adalah lima pengendalian diri tingkat rohani dan sebagai penyokong dari pantangan dasar sebelumnya diuraikan dalam *Patanjali Yoga Sutra II.40-45.*

a) Sauca, kebersihan lahir batin. Lambat laun seseorang yang menekuni prinsip ini akan mulai mengesampingkan kontak fisik dengan badan orang lain dan membunuh nafsu yang mengakibatkan kotoran dari kontak fisik tersebut *(Patanjali Yoga Sutra II.40*). Sauca juga menganjurkan kebajikan Sattvasuddi atau

pembersihan kecerdasan untuk membedakan (1) saumanasya atau keriangan hati, (2) ekagrata atau pemusatan pikiran, (3) indriajaya atau pengawasan nafsu-nafsu, (4) atmadarsana atau realisasi diri (*Patanjali Yoga Sutra II.41*).

b) Santosa atau kepuasan. Hal ini dapat membawa praktisi yoga ke dalam kesenangan yang tidak terkatakan. Dikatakan dalam kepuasan terdapat tingkat kesenangan transendental (*Patanjali Yoga Sutra II.42*).

c) Tapa atau mengekang. Melalui pantangan tubuh dan pikiran akan menjadi kuat dan terbebas dari noda dalam aspek spiritual (*Patanjali Yoga Sutra II.43*).

d) Svadhyaya atau mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan) dan penilaian diri sehingga memudahkan tercapainya "istadevata-samprayogah, persatuan dengan apa yang dicita-citakannya (*Patanjali Yoga Sutra II.44*).

e) Isvarapranidhana atau penyerahan dan pengabdian kepada Tuhan yang akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan samadhi (*Patanjali Yoga Sutra II.45*). Dengan menempuh jalan kebaikan bukan berarti seseorang dengan sendirinya dilindungi terhadap kesalahan. Jangan menyakiti orang lain belum tentu berarti perlakukan orang lain dengan baik. Kita harus melakukan keduanya, tidak menyakiti orang lain sekaligus melakukan keramahtamahan.

**3. Asana**

Asana adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga. Buku *Yogasutra* tidak mengharuskan sikap duduk tertentu, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik sikap duduk yang paling disenangi dan relaksasi, asalkan dapat menguatkan konsentrasi dan pikiran, dan tidak terganggu karena badan merasakan sakit akibat sikap duduk yang dipaksakan. Selain itu sikap duduk yang dipilih dapat berlangsung lama, serta mampu mengendalikan sistem syaraf sehingga terhindar dari goncangan-goncangan pikiran. Sikap duduk yang relaks antara lain silasana (bersila) bagi laki-laki dan bajrasana.

4. **Pranayama**

Pranayama adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) ke seluruh tubuh. Pada saat manusia menarik nafas mengeluarkan suara "so", dan saat mengeluarkan nafas berbunyi "ham". Dalam bahasa Sansekerta "so" berarti energi kosmik, dan "ham"

berarti diri sendiri (saya). Ini berarti setiap detik manusia mengingat diri dan energi kosmik. Pranayama terdiri atas puraka yaitu memasukkan nafas, kumbhaka yaitu menahan nafas, dan recaka yaitu mengeluarkan nafas. Puraka, kumbhaka dan recaka dilaksanakan pelan-pelan dan bertahap, masing-masing selama tujuh detik. Hitungan tujuh detik ini dimaksudkan untuk menguatkan kedudukan ketujuh cakra yang ada dalam tubuh manusia yaitu muladhara yang terletak di pangkal tulang punggung di antara dubur dan kemaluan, svadishthana yang terletak di atas kemaluan, manipura yang terletak di pusar, anahata yang terletak di jantung, vishuddha yang terletak di leher, ajna yang terletak di tengah-tengah kedua mata, dan sahasrara yang terletak di ubun-ubun.

**5. Pratyahara**

Pratyahara adalah penguasaan panca indra oleh pikiran sehingga apa pun yang diterima panca indra melalui syaraf ke otak tidak mempengaruhi pikiran. Panca indra terdiri atas pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Pada umumnya indra menimbulkan nafsu kenikmatan setelah mempengaruhi pikiran. Yoga bertujuan memutuskan mata rantai olah pikiran dari rangsangan syaraf ke keinginan (nafsu), sehingga citta menjadi murni dan bebas dari goncangan-goncangan. Jadi yoga tidak bertujuan mematikan kemampuan indra. Untuk jelasnya mari kita kutip pernyataan dari Maharsi Patanjali sebagai berikut, *Sva viyasa asamprayoga, cittayasa svarupa anukara, iva indriyanam pratyaharah, tatah parana vasyata indriyanam.* Artinya, pratyahara terdiri dari pelepasan alat-alat indra dan nafsunya masing-masing, serta menyesuaikan alat-alat indra dengan bentuk citta (budi) yang murni. Makna yang lebih luas adalah Pratyahara hendaknya dimohonkan kepada Hyang Widhi dengan konsentrasi yang penuh agar mata rantai olah pikiran ke nafsu terputus.

**6. Dharana**

Dharana artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi. Objek itu dapat berada dalam tubuh kita sendiri, misalnya “selaning lelata” (sela-sela alis) yang dalam keyakinan Sivaism disebut sebagai “Trinetra” atau mata ketiga Siwa. Dapat pula pada “tungtunging panon” atau ujung (puncak) hidung sebagai objek pandang terdekat dari mata. Para Sulinggih (Pendeta) di Bali banyak yang menggunakan ubun-ubun (sahasrara) sebagai objek karena disaat “ngili atma” di ubun-ubun dibayangkan adanya padma berdaun seribu dengan mahkotanya berupa

atman yang bersinar "spatika" yaitu berkilau bagaikan mutiara. Objek lain di luar tubuh manusia misalnya bintang, bulan, matahari, dan gunung. Penggunaan bintang sebagai objek akan membantu para yogin menguatkan pendirian dan keyakinan pada ajaran Dharma. Bulan digunakan membawa ke arah kedamaian batin, matahari untuk kekuatan fisik, dan gunung untuk kesejahteraan. Objek di luar badan yang lain misalnya patung dan gambar dari dewa-dewi, guru spiritual. yang bermanfaat bagi terserapnya vibrasi kesucian dari objek yang ditokohkan itu. Kemampuan melaksanakan dharana dengan baik akan memudahkan mencapai dhyana dan samadhi.

**7. Dhyana**

Dhyana adalah suatu keadaan ketika arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek yang disebutkan dalam dharana itu, tanpa tergoyahkan oleh objek atau gangguan atau godaan lain baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Gangguan atau godaan yang nyata dirasakan oleh panca indra baik melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa maupun peraba. Gangguan atau godaan yang tidak nyata adalah dari pikiran sendiri yang menyimpang dari sasaran objek dharana. Tujuan dhyana adalah aliran pikiran yang terus menerus kepada Hyang Widhi melalui objek dharana, lebih jelasnya Yogasutra Maharsi Patanjali menyatakan : *"Tatra pradyaya ekatana dhyanam"* Artinya, arus buddhi (pikiran) yang tiada putus-putusnya menuju tujuan (Hyang Widhi). Kaitan antara pranayama, pratyahara dan dhyana sangat kuat, yang dinyatakan oleh Maharsi Yajanawalkya sebagai: *"Pranayamair dahed dosan, dharanbhisca kilbisan, pratyaharasca sansargan, dhyanena asvan gunan* " Artinya, dengan pranayama terbuanglah kotoran badan dan kotoran buddhi, dengan pratyahara terbuanglah kotoran ikatan (pada objek keduniawian), dan dengan dhyana dihilangkanlah segala apa (hambatan) yang berada di antara manusia dan Hyang Widhi.

8. **Samadhi**

Samadhi adalah tingkatan tertinggi dari Astangga Yoga, yang dibagi dalam dua keadaan yaitu : 1) *Samprajnatta-samadhi* atau *Sabija-samadhi*, adalah keadaan ketika yogin masih mempunyai kesadaran, dan 2) Asamprajnata-samadhi atau Nirbija-samadhi, adalah keadaan ketika yogin sudah tidak sadar akan diri dan lingkungannya, karena batinnya penuh diresapi oleh kebahagiaan tiada tara, diresapi oleh cinta kasih Hyang Widhi. Baik dalam keadaan Sabija-samadhi maupun Nirbija-samadhi,

seorang yogin merasa sangat berbahagia, sangat puas, tidak cemas, tidak merasa memiliki apa pun, tidak mempunyai keinginan, pikiran yang tidak tercela, bebas dari "*catur kalpana*" (yaitu : tahu, diketahui, mengetahui, pengetahuan), tidak lalai, tidak ada ke-"aku"-an, tenang, tentram dan damai. Samadhi adalah pintu gerbang menuju moksa. Hal ini dikarenakan unsur-unsur moksa sudah dirasakan oleh seorang yogin. Samadhi yang dapat dipertahankan terus-menerus keberadaannya, akan sangat memudahkan pencapaian moksa. Katha Upanisad II.3.1. : "*Yada pancavatisthante, jnanani manasa saha, buddhis ca na vicestati, tam ahuh paramam gatim"*, artinya, bilamana panca indra dan pikiran berhenti dari kegiatannya dan buddhi sendiri kokoh dalam kesucian, inilah keadaan manusia yang tertinggi.

## E. Etika Yoga

Etika yoga dalam uraian berikut berorientasi pada aspek perilaku yang bertalian dengan pelaksanaan ajaran yoga. Yoga berarti penghentian goncangan- goncangan pikiran. Ada lima keadaan pikiran yang ditentukan oleh intensitas sattwam, rajas dan tamas. Kelima keadaan pikiran itu ialah ksipta artinya tidak diam- diam, mudha artinya lamban atau malas, waksipta artinya bingung atau kacau, ekgra artinya terpusat, nirudha artinya terkendalilah semua pikiran. Untuk menjaga keharmonisan baik dalam diri maupun di luar diri dengan menjalankan Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata. Sehingga dapat mencapai ketenangan jasmani dan rohani / kedamaian. Dalam filsafat yoga, dijelaskan bahwa yoga berarti penghentian kegoncangan-pikiran. Ada lima keadaan pikiran itu. Keadaaan pikiran itu ditentukan oleh intensitas *sattwa, rajas* dan *tamas*. Kelima keadaaan pikiran itu adalah sebagai berikut.

1) *Ksipta* artinya tidak diam-diam. Dalam keadaan pikiran itu diombang-ambingkan oleh rajas dan tamas, dan ditarik-tarik oleh objek indriya dan sarana-sarana untuk mencapainya, pikiran melompat-lompat dari satu objek ke objek yang lain tanpa terhenti pada satu objek.
2) *Mudha* artinya lamban dan malas. Gerak lamban dan malas ini disebabkan oleh pengaruh tamas yang menguasai alam pikiran. Akibatnya orang yang alam pikirannya demikian cenderung bodoh, senang tidur dan sebagainya.

3) *Wiksipta* artinya bingung, kacau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rajas. Karena pengaruh ini, pikiran mampu mewujudkan semua objek dan mengarahkannya pada kebajikan, pengetahuan, dan sebagainya. Ini merupakan tahap pemusatan pikiran pada suatu objek, namun sifatnya sementara, sebab akan disusul lagi oleh kekuatan pikiran.
4) *Ekarga* artinya terpusat. Di sini, *citta* terhapus dari cemarnya *rajas* sehingga *sattva* lah yang menguasai pikiran. Ini merupakan awal pemusatan pikiran pada suatu objek yang memungkinkan ia mengetahui alamnya yang sejati sebagai persiapan untuk menghentikan perubahan-perubahan pikiran.
5) *Niruddha* artinya terkendali. Dalam tahap ini, berhentilah semua kegiatan pikiran, hanya ketenanganlah yang ada. *Ekagra* dan *niruddha* merupakan persiapan dan bantuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kelepasan. Ekagra bila dapat berlangsung terus menerus, maka disebut *samprajna-yoga* atau meditasi yang dalam, yang meliputi perenungan kesadaran akan suatu objek yang terang. Tingkatan niruddha juga disebut *asaniprajnata-yoga*, karena semua perubahan dan kegoncangan pikiran terhenti, tiada satu pun diketahui oleh pikiran lagi. Dalam keadaan demikian, tidak ada riak-riak gelombang kecil sekali pun dalam permukaan alam pikiran atau citta itu. Inilah yang dinamakan orang samadhi yoga. Ada empat macam *samparjnana-yoga* menurut jenis objek renungannya. Keempat jenis itu adalah sebagai berikut.
   a) *Sawitarka* ialah apabila pikiran dipusatkan pada suatu objek benda kasar seperti arca dewa atau dewi.
   b) *Sawicara* ialah bila pikiran dipusatkan pada objek yang halus yang tidak nyata seperti tanmantra.
   c) *Sananda*, ialah bila pikiran dipusatkan pada suatu objek yang halus seperti rasa indriya.
   d) *Sasmita*, ialah bila pikiran dipusatkan pada asmita, yaitu anasir rasa aku yang biasanya roh menyamakan dirinya dengan ini.

Dengan tahap-tahap pemusatan pikiran pikiran seperti yang disebut di atas maka ia akan mengalami bermacam-macam alam objek dengan atau tanpa jasmani yang meninggalkannya satu persatu hingga akhirnya citta meninggalkannya sama sekali dan seseorang mencapai tingkat asamprajnata dalam yoganya. Untuk mencapai tingkat ini orang harus melaksanakan praktek Yoga dengan cermat dan dalam waktu yang lama melalui tahap-tahap yang disebut astangga Yoga.

## F. Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam Ajaran Yoga

Patanjali menerima eksistensi Sang Hyang Widhi (Isvara) di mana Sang Hyang Widhi menurutnya adalah *The Perfect Supreme Being*, bersifat abadi, meliputi segalanya, Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahaada. Sang Hyang Widhi adalah purusa khusus yang tidak dipengaruhi oleh kebodohan, egoisme, nafsu, kebencian dan takut akan kematian. Ia bebas dari karma, karmaphala dan impresi-impresi yang bersifat laten. Patanjali beranggapan bahwa individu-individu memiliki esensi yang sama dengan Sang Hyang Widhi, tetapi karena ia dibatasi oleh sesuatu yang dihasilkan oleh keterikatan dan karma, maka ia berpisah dengan kesadarannya tentang Sang Hyang Widhi dan menjadi korban dari dunia material ini. Tujuan dan aspirasi manusia bukanlah bersatu dengan Sang Hyang Widhi, tetapi pemisahan yang tegas antara Purusa dan Prakrti (Sarasamuccaya, hal 371). Hanya satu Tuhan (Sang Hyang Widhi). Menurut Vijnanabhisu: “dari semua jenis kesadaran meditasi, bermeditasi kepada kepribadian Sang Hyang Widhi adalah meditasi yang tertinggi. (Sarasamuccaya, 372) Ada berbagai objek yang dijadikan sebagai pemusatan meditasi yaitu bermeditasi pada sesuatu yang ada di luar diri kita, bermeditasi kepada suatu tempat yang ada pada tubuh kita sendiri dan yang tertinggi adalah bermeditasi yang dipusatkan kepada Sang Hyang Widhi. Yoga mengakui adanya Sang Hyang Widhi / Tuhan). Adanya Tuhan dipandang lebih bernilai praktis daripada bersifat teori yang merupakan tujuan terakhir dari yoga. Tuhan dalam ajaran yoga dipandang sebagai Jiwa Yang Maha Agung yang mengatasi jiwa perorangan dan bebas dari semua penderitaan. Dia adalah maha sempurna, kekal abadi, Mahakuasa dan Mahamengetahui. Sedangkan jiwa perorangan diliputi oleh klesa- klesa seperti kebingungan, rasa keakuan, keinginan yang berlebihan, ketakutan dan kematian.

## G. Mempraktikkan Sikap-sikap Yoga
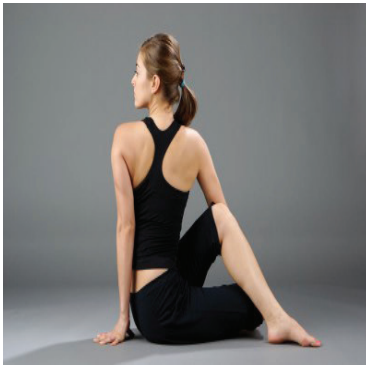
sumber : *https://www.google.com*
Gambar Latihan Yoga

Diharapkan peserta didik dapat merasakan manfaat mempelajari dan mempraktikkan yoga untuk kesehatan dan memahami hakikat ajaran tersebut, serta menjelaskan tahapan-tahapan yoga yang disebut Astangga Yoga. Begitu juga guru dapat memberikan contoh gerakan, dan sikap-sikap dalam yoga. Peserta didik dapat mempraktikkan yoga dalam kegiatan ektrakurikuler. Guru memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk bertanya, dan mengerjakan soal-soal latihan, guru memberikan evaluasi, dan setiap akhir pembelajaran, memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun tugas berkelompok untuk mendapatkan imformasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi yoga.

**Bab 2 Yajña yang Terkandung dalam Kitab Mahabharata**

Sebelum memulai proses pembelajaran yajña yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*, guru terlebih dahulu mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sikap sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi yajña yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*. Dalam bab ini peserta didik diharapkan dapat menjelaskan, menyebutkan, mempraktikkan ajaran yajña dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan budaya adat istiadat daerah setempat. Berikut adalah beberapa contoh materi yajña yang harus dipahami.

**A. Pengertian dan Hakikat Yajña**

Kalau ditinjau secara etimologinya, kata yajña berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata "yaj" yang artinya memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Kata itu juga diartikan mempersembahkan, bertindak sebagai perantara. Dari akar kata ini timbul kata yaja (kata-kata dalam pemujaan), yajata (layak memperoleh penghormatan), yajus (sakral, retus, agama) dan yajña (pemujaan, doa persembahan) yang kesemuanya memiliki arti sama dengan brahma. Yadnya (yajña), dapat juga diartikan korban suci, yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. Pelaksanaan yajña bagi umat Hindu adalah satu contoh perbuatan Hyang Widhi yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dengan yajña-Nya. yajña adalah cara yang dilakukan untuk menghubungkan diri antara manusia dengan Hyang Widhi beserta semua manifestasinya untuk memperoleh kesucian jiwa dan persatuan atman dengan paramatman. yajña juga merupakan kebaktian, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian yang sejati kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Dengan demikian jelaslah bahwa yajña mempunyai arti sebagai suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang tulus ikhlas dengan tanpa pamrih. Kita beryajña, karena sadar bahwa Hyang Widhi menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia dengan yajña pula. Penciptaan Hyang Widhi ini didasarkan atas korban suci-Nya, cinta dan kasih-Nya sehingga alam semesta dengan segala isinya ini termasuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Hyang Widhilah yang

mengatur peredaran alam semesta beserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan makhluk dengan menciptakan zat-zat hidup yang berguna bagi makhluk hidup tersebut sehingga teratur dan harmonis. Jadi untuk dapat hidup harmonis dan berkembang dengan baik, manusia hendaknya melaksanakan yajña, baik kepada Hyang Widhi beserta semua manifestasi-Nya, maupun kepada sesama makhluk hidup. Semua yajña yang dilakukan ini akan membawa manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia. yajña adalah suatu perbuatan atau persembahan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa /Tuhan Yang Maha Esa beserta prabhawa-Nya. Tujuan dari yajña itu adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia beserta makhluk hidup yang lainnya. Ada lima bentuk yajña yang patut dilakukan oleh umat sedharma dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup ini yang dikenal dengan Panca yajña. Adapun bagian- bagian dari Panca Yajña adalah Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña.

## B. Yajña dalam Mahabharata dan Masa Kini

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan Yajña Sarpa yang sangat besar, dihadiri seluruh rakyat dan undangan yang terdiri atas raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan yang datang juga dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan yajña, datanglah seorang brahmana suci dari hutan ikut memberikan doa restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, Brahmana Utama ini sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor. Seperti biasanya, setiap tamu yang hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat-lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Begitu juga kepada Brahmana Utama ini diberikan suguhan makanan yang enak-enak. Begitu dihidangkan makanan oleh para dayang kerajaan, Sang Brahmana Utama langsung melahap hidangan tersebut dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan. Bersamaan dengan itu melintaslah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara yajña besar tersebut. Begitu melihat caranya sang Brahmana Utama menyantap makanan secara tergesa-gesa, berkomentarlah Drupadi sambil mencela. “Kasihan Brahmana

Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa,"kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi mencela Sang Brahmana Utama cukup jauh, karena kesaktian dari brahmana ini, maka apa yang diucapkan oleh Drupadi didengarkannya secara jelas. Sang Brahmana Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut. Di dalam ajaran agama Hindu, diajarkan bahwa apabila kita melakukan tindakan mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang Brahmana Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya.

## C. Syarat-syarat dan Aturan dalam Pelaksanaan Yajña

Syarat pelaksanaan yajña secara berkualitas. Disebutkan dalam kitab suci *Bhagavad Gita* bab XVII sloka 11, 12 dan 13 menyebutkan, ada tiga tingkatan pengorbanan / persembahan suci (yajña) dipandang dari segi kualitasnya: Pertama Tamasika yajña, yaitu yajña tanpa memperhatikan petunjuk-petunjuk sastra Veda. Kedua, Rajasika yajña, yaitu yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersifat pamer. Ketiga, Satwika yajña, yaitu yajña yang dilakukan kebalikan dari tamasika dan rajasika yajña.

Dari uraian di atas, yajña yang satwika-lah yang dilaksanakan, karena telah memenuhi paling tidak tujuh syarat berikut.

1. *Sradha*, artinya, pelaksanaan yajña hendaknya dengan keyakinan penuh, yaitu diyakini kebenarannya yang bersifat mutlak. Yajna tidak akan membawa dampak spiritual kalau tidak dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan yang mantap. Tanpa keyakinan yang mantap, lambang atau simbol yang terdapat dalam upakara hanya akan berarti sebagai pajangan keindahan belaka tanpa arti. Bhima memandang perintah guru Drona untuk mencari Tirtha Kamandhalu sebagai suatu yajña. Dijalaninya dengan keyakinan yang mantap, tanpa keraguan, tidak memikirkan segala akibatnya. Dengan keyakinannya itu akhirnya Bhima berhasil mendapatkan Tirtha kamandhalu.
2. *Lascarya*, artinya: suatu pengorbanan / persembahan besar atau kecil, sedikit ataupun banyak dari ukuran materi hendaknya dengan penuh keikhlasan. Orang yang pikirannya masih diselimuti keragu-raguan melaksanakan yajña tidak akan mendapatkan anugerah dari Hyang Widhi. Dewi Kunti, ibu dari Panca Pandawa

diminta Dewi Durga mempersembahkan salah satu putranya. Dengan diselimuti keragu-raguan Dewi Kunti menghaturkan Sahadewa putra tirinya kepada Dewi Durga. Saat keragu-raguan dalam beryajña inilah maka Kalika Raksasi (Bhuta kala) menyusup ke dalam diri Kunti. Kunti menjadi emosi menyeret Sahadawa, sedangkan sahadewa tulus ikhlas menyerahkan dirinya. Karena keikhlasannya Dewa Siwa masuk ke dalam tubuh Sahadewa. Sahadewa pun menjadi sakti dan tidak bisa disantap oleh Dewi Durga. Bahkan Dewi Durga yang berujud mengerikan berubah menjadi cantik kembali sebagai Dewi Uma.

3. *Sastra*, artinya beryajña haruslah dilaksanakan berdasarkan petunjuk sastra. Kata sastra dalam hal ini adalah peraturan atau ketentuan hukum yang bersumber dari kitab suci. Kedudukan hukum kitab suci Hindu disebutkan dalam *Manawa Dharmasastra II.6* sebagai "Seluruh kitab suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma. Kemudian sumber dharma berikutnya adalah adat istiadat, tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami Veda, juga kebiasaan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri sendiri ". Sumber-sumber dharma yang disebut belakangan dari sumber pertama tidak boleh bertentangan atau pun menyimpang dari Veda.
4. *Daksina*, artinya suatu penghormatan dan penghargaan dalam bentuk harta benda atau uang yang dihaturkan secara tulus ikhlas kepada pemimpin upacara (pandita, pinandita/pemangku), yang telah berjasa sehingga upacara berjalan aman, lancar dan sukses.
5. *Mantra*, artinya setiap pelaksanaan upacara keagamaan yang berkualitas unsur mantra atau Gita nyanyian ke-Tuhanannya. Lagu-lagu suci untuk pemujaan diucapkan umat, pinandita dan pandita sesuai dengan ketentuan dan aturannya.
6. *Annasewa* artinya jamuan makan atau minum kepada tamu upacara (atithi yajña) sesuai dengan kemampuan masing-masing, juga sebagai salah satu syarat yajña yang baik. Namun demikian jamuan ini tidak boleh dipaksakan. Kalau dipaksakan bukanlah disebut yajña yang satwika.
7. *Nasmita*, artinya : suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan pamer kemewahan atau pamer kekayaan dengan maksud tamu dan tetangga berdecak kagum. Tetapi bukan berarti yang mampu tidak boleh menampilkan kemewahan dan keindahan dalam upacara yajña, asalkan kemewahan dan keindahan yang dihadirkan itu hanya pantas dilangsungkan dengan tujuan mengagungkan nama Tuhan. Dengan kata lain, tidak menekankan semata-mata

aspek ritual dan seremonial belaka. Jadi kualitas yajña yang dilaksanakan umat Hindu baik yang besar maupun yang kecil dari upacara dalam kandungan sampai pada upacara kematian hendaknya memenuhi paling tidak *tujuh syarat* seperti yang diuraikan di atas. Karena yajña yang berkualitas bukan memberatkan beban hidup manusia, melainkan menuntun umat manusia menuju kepada keseimbangan hidup. Jika kebutuhan jasmani dan rohani manusia terpenuhi secara seimbang, maka dapat dikatakan tujuan agama Hindu tercapai.

Diharapkan setelah mempelajari ajaran yajña peserta didik dapat menumbuh kembangkan semangat dan keyakinannya untuk memahami pengertian dan hakikat yajña, menjelaskan yajña yang dilaksanakan pada zaman Mahabharata, dan memahami yajña yang sudah menjadi kewajiban bagi umat Hindu. Peserta didik mendapatkan tugas untuk dapat menjelaskan dan pentingnya yajña dalam ajaran agama Hindu. Peserta didik dapat memberikan contoh hubungan yajña dengan pelestarian alam semesta / lingkungan, hubungan yajña dengan ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, pariwisata, karena ajaran yajña bersifat universal. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk melestarikan sumber-sumber bahan untuk Upakara Yajña. Peserta didik ditugaskan untuk dapat menyebutkan tujuan pelaksanaan yajña, syarat-syarat melaksanakan yajña, menjelaskan tingkatannya, dan bentuk-bentuk yajña. Peserta didik membuat tugas mengamati dan membuat laporan tertulis dari pelaksanaan Panca Yajña di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidik menugaskan peserta didiknya membuat sarana yajña. Peserta didik diberikan tugas mengkomunikasikan bentuk-bentuk yajña yang terdapat di daerahnya yang sesuai dengan budaya setempat. Pendidik memberikan ruang dan waktu untuk kegiatan ektrakurikuler membuat berbagai macam sarana yajña. Guru memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, memberikan evaluasi, dan setiap akhir pembelajaran guru memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun kelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi yajña yang terkandung dalam kitab *Mahabharata* maupun pelaksanaan Panca Yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu di masa sekarang.

Beryajña bagi umat Hindu wajib hukumnya, walau bagaimana dan di mana pun mereka berada. Sesuatu yang dilaksanakannya dengan dilandasi oleh yajña adalah utama. Bagaimana agar semua yang kita laksanakan ini dapat bermanfaat dan bekualitas-utama, mendekatlah kepada-Nya dengan tali kasih karena sesungguhnya Tuhan adalah Mahapengasih. Kitab *Bhagavad Gita* menjelaskan sebagai berikut.

”Ye tu dharmyāmṛtam idaṁ yathoktaṁ paryupāsate,
sraddadhānā mat-paramā bhaktās te ’tiva me priyāá”

**Terjemahannya:**

”Sesungguhnya ia yang melaksanakan ajaran dharma yang telah diturunkan dengan penuh keyakinan, dan menjadikan Aku sebagai tujuan, penganut inilah yang paling Ku-kasihi, karena mereka sangat kasih pada-Ku (*Bhagavad Gita XII. 20*).

Setelah perang Bharatayuda usai, Sri Krishna menganjurkan kepada Pandawa untuk menyelenggarakan upacara yajña yang disebut Aswamedha yajña. Upacara korban kuda itu berfungsi untuk menyucikan secara ritual dan spiritual negara Hastinapura dan Indraprastha karena dipandang leteh (kotor) akibat perang besar berkecamuk. Di samping itu juga bertujuan agar rakyat Pandawa tidak diliputi rasa angkuh dan sombong akibat menang perang. Atas anjuran Sri Krishna, di bawah pimpinan Raja Dharmawangsa, Pandawa melaksanakan Aswamedha yajña itu. Sri Krishna berpesan agar yajña yang besar itu tidak perlu dipimpin oleh pendeta agung kerajaan tetapi cukup oleh seorang pendeta pertapa dari keturunan warna sudra yang tinggal di hutan. Pandawa begitu taat kepada segala nasihat Sri Krishna, kemudian Dharmawangsa mengutus patihnya ke tengah hutan untuk mencari pendeta pertapa keturunan Warna sudra.

Setelah menemui pertapa yang dicari, patih itu menghaturkan sembahnya, ”Sudilah kiranya Anda memimpin upacara agama yang benama Aswamedha Yajña, wahai pendeta yang suci”. Mendengar permohonan patih itu, sang pendeta yang sangat sederhana lalu menjawab, ”Atas pilihan Prabhu Yudhistira kepada saya seorang pertapa untuk memimpin yajña itu saya ucapkan terima kasih. Namun kali ini saya tidak bersedia untuk memimpin upacara tersebut. Nanti andaikata kita panjang umur, saya bersedia memimpin upacara Aswamedha Yajña yang diselenggarakan oleh Prabhu Yudistira yang keseratus kali”.

Mendengar jawaban itu, sang utusan terperanjat, kaget luar biasa. Ia langsung mohon pamit dan segera melaporkan segala sesuatunya kepada Raja. Kejadian ini kemudian diteruskan kepada Sri Krishna. Setelah mendengar laporan itu, Sri Krishna bertanya, siapa yang disuruh untuk menghadap pendeta, Dharmawangsa menjawab ”Yang saya tugaskan menghadap pendeta adalah patih kerajaan”. Sri Krishna menjelaskan, upacara yang akan dilangsungkan bukanlah atas nama sang patih, tetapi atas nama sang Raja. Karena itu tidaklah pantas kalau orang lain yang memohon kepada pendeta. Setidak-tidaknya permaisuri Raja yang harus datang kepada pendeta. Kalau permaisuri yang datang, sangatlah tepat karena dalam pelaksanaan upacara agama, peranan wanita lebih menonjol dibandingkan laki-laki. Upacara agama bertujuan untuk membangkitkan prema atau kasih sayang, dalam hal ini yang paling tepat adalah wanita.

Nasihat Awatara Wisnu itu selalu dituruti oleh Pandawa. Dharmawangsa lalu memohon sang permaisuri untuk mengemban tugas menghadap pendeta di tengah hutan. Tanpa mengenakan busana mewah, Dewi Drupadi dengan beberapa iringan menghadap sang pendeta. Dengan penuh hormat memakai bahasa yang lemah lembut Drupadi menyampaikan maksudnya kepada pendeta. Di luar dugaan, pendeta itu bersedia untuk memimpin upacara yang agung itu. Pendeta kemudian dijemput sebagaimana tatakrama yang berlaku. Drupadi menyuguhkan makanan dan minuman ala kota kepada pendeta. Karena tidak pernah hidup dan bergaul di kota, sang pendeta menikmati hidangan tersebut menurut kebiasaan di hutan yang jauh dengan etika di kota.

Pendeta kemudian segera memimpin upacara, ciri-ciri upacara itu sukses menurut Sri Krishna adalah apabila turun hujan bunga dan terdengar suara genta dari langit. Nah, ternyata setelah upacara dilangsungkan tidak ada suara genta maupun hujan bunga dari langit. Terhadap pertanyaan Darmawangsa, Sri Krishna menjelaskan bahwa tampaknya tidak ada ”daksina” untuk dipersembahkan kepada pendeta. Kalau upacara agama tidak disertai dengan daksina untuk pendeta, berarti upacara itu menjadi milik pendeta. Dengan demikian yang menyelenggarakan upacara berarti gagal melangsungkan yajña, gagal atau suksesnya yajña ditentukan pula oleh sikap yang beryajña. Kalau sikapnya tidak baik atau tidak tulus menerima pendeta sebagai pemimpin upacara maka gagallah upacara itu. Sikap dan perlakuan kepada pendeta yang penuh hormat dan bhakti merupakan salah satu syarat yang menyebabkan upacara sukses.

Setelah mendengar wejangan itu, Drupadi segera menyiapkan daksina untuk pendeta. Setelah pendeta mendapat persembahan daksina, tidak ada juga suara genta dan hujan bunga dari langit. Melihat kejadian itu, Sri Krishna memastikan bahwa di antara penyelenggara yajña ada yang bersikap tidak baik kepada pendeta. Atas wejangan Sri Krishna itu, Drupadi secara jujur mengakui bahwa ia telah menertawakan sang pendeta pemimpin yajñanya walaupun dalam hati, yaitu pada saat pendeta menikmati hidangan tadi. Memang dalam agama Hindu, pendeta mendapat kedudukan yang paling terhormat bahkan dipandang sebagai perwujudan Dewa. Karena itu akan sangat fatal akibatnya kalau ada yang bersikap tidak sopan kepada pendeta.

Beberapa saat kemudian setelah Drupadi datang dan menyembah serta mohon maaf kepada pendeta, jatuhlah hujan bunga dari langit, disertai suara genta yang nyaring membahana. lni pertanda yajña Aswamedha itu sukses. Demikianlah, betapa pentingnya kehadiran ”daksina” yang dipersembahkan oleh yang beryajña kepada pendeta pemimpin yajña dalam upacara yajña.

***

**Bab 3 Catur Marga**

Sebelum memulai proses pembelajaran Catur Marga, agar guru mendahului dengan mengucapkan Penganjali Agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Catur Marga antara lain sebagaimana dijelaskan berikut ini.

**A. Pengertian dan Hakikat Catur Marga**

Catur Marga Yoga adalah empat jalan/cara untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi. Catur Marga terdiri atas dua rangkaian kata yaitu “catur” dan “marga”. Catur artinya empat dan marga artinya jalan atau cara. Jadi Catur Marga artinya empat jalan atau cara untuk menghubungkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi. Dalam ajaran agama Hindu terdapat empat jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin (jagadhita dan moksa yang disebut dengan Catur Marga Yoga). Untuk mencapai Ida Sang Hyang Widhi agar dapat mempersatukan Atman dengan Sang Hyang Widhi (moksa) beberapa cara yang dapat ditempuh sesuai dengan bakat dan bidang yang digeluti saat ini yang disebut dengan Catur Marga atau juga disebut Catur Marga Yoga.

**B. Penjelasan Bagian-bagian Catur Marga Yoga**

1 Bhakti Marga
 Bhakti artinya berbakti atau sembahyang yang merupakan cara mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi. Agama mengajarkan umatnya untuk melakukan ritual ini lengkap dengan tata caranya.

2 Karma Marga
 Karma artinya perbuatan, tingkah laku, pekerjaan ataupun aksi. Pekerjaan atau perbuatan yang dimaksud tentu perbuatan yang baik.

3 Jñana Marga

Jñana artinya pengetahuan. Dengan belajar dan mencari pengetahuan seseorang akan dapat mendekatkan diri dengan Pencipta-Nya.

4 Raja Marga

Artinya mengamalkan ajaran Agama Hindu dengan melakukan yoga, bersemadi, tapa atau melakukan brata (pengendalian diri) dalam segala hal termasuk upawasa (puasa) dan pengendalian seluruh indria.

## C. Contoh-contoh Penerapan Catur Marga dalam Kehidupan

Penerapan Catur Marga oleh umat Hindu sesungguhnya telah dilakukan secara rutin dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak cara dan banyak pula jalan yang dapat ditempuh untuk menerapkannya. Sesuai dengan ajaran Catur Marga bahwa penerapannya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan setempat berdasarkan tradisi, sima, adat-istiadat, drsta, ataupun yang lebih dikenal dengan desa, kala, patra atau desa mawa cara. Inti dan penerapan dari Catur Marga adalah untuk memantapkan mengenai hidup dan kehidupan umat manusia di alam semesta ini, terutama untuk peningkatan, pencerahan, serta memantapkan keyakinan atau kepercayaan (sraddha) dan pengabdian (bhakti) terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Catur Marga, diharapkan segenap umat Hindu dapat menjadi umat Hindu yang berkualitas, bertanggung jawab, memiliki loyalitas, memiliki dedikasi, memiliki jati diri yang mulia, menjadi umat yang pantas diteladani oleh umat manusia yang lainnya, menjadi umat yang memiliki integritas tinggi terhadap kehidupan secara lahir dan batin. Harapan mulia lainnya guna tercapai kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera, bahagia, dan sebagainya. Jadi dengan penerapan dan ajaran catur marga diharapkan kehidupan umat Hindu dan umat manusia pada umumnya menjadi mantap dalam Sraddha dan Bhakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi, serta dapat harmonis dalam kehidupan nyata dengan sesama manusia, semua ciptaan Ida Sang Hyang Widhi, dan lingkungan yang damai dan serasi di sekitar kehidupan masing-masing.Tidak ada orang yang menjalankan Catur Marga itu sendiri-sendiri atau terpisah-pisah, karena satu sama lainnya berkaitan. Perincian menjadi empat itu hanyalah untuk mengukur dan memilih 'bobot' jalan yang mana yang bisa diutamakan, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Misalnya seorang yang kurang pengetahuan agamanya, dapat mengutamakan Bhakti Marga dan Karma Marga saja, ditambah pengetahuan minim (misalnya) rajin melakukan trisandya (termasuk Jñana Marga) dan asana (termasuk Yoga Marga). Bobotnya adalah Bhakti Marga.Tetapi seorang wiku/pendeta tentu bobotnya pada Jñana Marga dan Yoga Marga, walaupun Bhakti Marga yang menjadi dasar dan Karma Marga tidak juga ditinggalkan. Kesimpulannya, keempat marga itu dilaksanakan bersama-sama, namun pemilihan mana yang utama tergantung dari kemampuan individu. Inilah salah satu contoh 'kebesaran Agama Hindu' yang membedakannya dengan agama-agama lain. Berikut adalah bentuk-bentuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penerapan Bhakti Marga Yoga
    a. Melaksanakan doa atau puja tri sandhya seçara rutin setiap hari
    b. Menghaturkan banten saiban atau jotan/ngejot atau yajñasesa
    c. Berbakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta semua manifestasi-Nya
    d. Berbakti ke hadapan leluhur
    e. Berbakti ke hadapan para pahlawan pejuang bangsa
    f. Melaksanakan upacara dewa yajña (piodalan/puja wali, saraswati, pagerwesi, galungan, kuningan, nyepi, siwaratri, purnama, tilem, tumpek landep, tumpek wariga, tumpek krulut, tumpek wayang dan lain-lainnya)
    g. Melaksanakan upacara manusia yajña (magedong-gedongan, dapetan, kepus puser, macolongan, tigang sasihin, ngotonin, munggah deha, mapandes, mawiwaha, mawinten, dan sebagainya)
    h. Melaksanakan upacara bhuta yajña (masegeh, macaru, tawur, memelihara lingkungan, memelihara hewan, melakukan penghijauan, melestarikan binatang langka, dan sebagainya)
    i. Melaksanakan upacara pitra yajña (bhakti ke hadapan guru rupaka atau rerama, ngaben, ngerorasin, maligia, mamukur, ngeluwer, berdana punya kepada orangtua, agar hidupnya bahagia di alam nyata ini, dan sebagainya)
    j. Melaksanakan upacara resi yajña (upacara pariksa, upacara diksa, upacara ngelinggihang veda), berdana punya pada sulinggih atau pandita, berguru pada orang suci, tirtha yatra ke tempat suci bersama sulinggih atau pandita, berguru pada orang suci, sungkem (pranam) pada sulinggih sebagai guru nabe, menerapkan ajaran tri rnam, dan sebagainya.

2. Penerapan Karma Marga Yoga
   a) Bergotong-royong membangun tempat persembahyangan.
   b) Ngaturan bhakti / ngayah tat kala ada upacara Dewa Yajña di pura.
   c) Membantu tetangga / masyarakat yang sedang melaksanakan upacara adat/ agama.
   d) Menolong seseorang yang mengalami musibah.
   e) Memberikan nasehat kepada orang yang memiliki sikap kurang baik.
   f) Bergotong royong membangunkan rumah kepada seseorang yang tidak mampu secara ekonomi.
   g) Membantu anak-anak yatim piatu.
   h) Membantu para orangtua yang ada dipanti-panti asuhan.
   i) Menanam pohon untuk penghijauan di tempat-tempat yang sudah tidak ada pepohonan (gersang/tandus).
   j) Berperan aktif dalam menjaga ketertiban, keamanan, kebersihan di mana pun berada.
   k) Berperan aktif dalam pelestarian budaya Hindu, dan pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah Hindu.
3. Penerapan Jñana Marga Yoga
   a) Seorang sarjana agama / rohaniawan dapat memberikan Dharmawacana pada hari Purnama, Tilem, Hari Raya di pura maupun di masyarakat untuk meningkatkan Sradha Bhaktinya kepada Sang Hyang Widhi.
   b) Seorang dokter memberikan pelayanan medis secara sukarela terhadap masyarakat yang membutuhkan perawatan kesehatan.
   c) Seorang sarjana hukum memberikan bantuan hukum secara sukarela terhadap warga masyarakat yang sedang mengalami perkara hukum.
   d) Seorang guru, dosen, instruktur, widyaiswara dapat memberikan ilmu dan pengetahuannya terhadap murid, mahasiswa, masyarakat yang membutuhkan untuk kemajuan agar dapat hidup mandiri.
   e) Seorang sarjana ekonomi dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mempekerjakan orang-orang yang ada di sekitarnya agar mempunyai penghasilan untuk meningkatkan taraf hidupnya.
   f) Seseorang yang mempunyai berbagai macam disiplin ilmu lainnya agar dapat berkontribusi untuk membangun mental spiritualnya, membangun fisiknya untuk kemajuan masyarakat, nusa dan bangsa.
   g) Menerapkan ajaran dalam wrati sasana, slokantara, sila krama, dan ajaran Agama Hindu yang bersumber pada Veda dan susastra Hindu lainnya.

4. Penerapan Raja Marga Yoga di masyarakat seperti berikut.
   a) Menerapkan ajaran Astangga Yoga
   b) Melakukan introspeksi atau pengendalian diri
   c) Menerapkan ajaran tapa, brata, yoga dan samadhi
   d) Melakukan latihan praktik-praktik yoga secara berkelanjutan
   e) Membangun pasraman atau paguyuban untuk praktik yoga
   f) Mengelola ashram yang bergerak di bidang pendidikan rohani, agama, spiritual, dan upaya pencerahan diri lahir batin.
   g) Melaksanakan meditasi setiap hari untuk ketenangan dan kebahagiaan batin.

Ajaran Catur Marga Yoga memberikan kemudahan kepada umat Hindu sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesempatan yang dimiliki sehingga tidak mengurangi rasa yakin dan percayanya terhadap Kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebab kondisi umat bertingkat-tingkat ada yang masih anak-anak, dewasa, tua, bahkan dalam tingkatan penguasaan pemahaman ajaran agama Hindu juga berjenjang. Catur Marga Yoga ini merupakan salah satu cara atau jalan terbaik untuk mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu, kita sebagai umat hindu hendaknya melaksanakan ajaran Catur Marga Yoga dengan hati yang ikhlas, sehingga kualitas kehidupan akan lebih meningkat dan cenderung ke arah yang lebih baik, menuju jalan kebenaran. Manusia tidak dapat memilih di mana kita dilahirkan. Jadi kalau dilahirkan di keluarga petani maka dipastikan anak tersebut akan tumbuh dan besar menjadi petani. Kalau dilahirkan pada keluarga berpendidikan tinggi maka dipastikan akan menjadi orang tingkat pengetahuannya lebih maju. Jadi melalui ajaran Catur Marga Yoga diharapkan setiap umat mendapatkan karunia dari kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi, sehingga tujuan ajaran agama Hindu dapat terwujud yaitu Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma atau kebahagian dan kesejahteran jasmani dan rohani, yaitu kehidupan yang berkeseimbangan dan berkesinambungan.

Hubungan Catur Marga dengan tujuan ajaran Agama Hindu, termasuk juga umat Hindu adalah seperti berikut ini.

1. Moksartham Jagad Hita Ya Ca Iti Dharma
2. Catur Purusartha
3. Santa Jagadhita
4. Sukerta Sakala lan Niskala
5. Mencapai keharmonisan hidup sesuai ajaran Catur Marga

Catur Marga sesungguhnya telah diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga oleh umat Hindu yang tinggal di Bali maupun yang tinggal di luar Bali. Banyak cara dan jalan yang dapat ditempuh untuk dapat menerapkannya. Sesuai dengan ajaran Catur Marga bahwa penerapannya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan setempat berdasarkan tradisi, sima, adat istiadat, drsta, ataupun yang lebih dikenal di Bali yakni desa, kala, patra atau desa mawa cara. Inti dari penerapan Catur Marga adalah untuk memantapkan hidup dan kehidupan umat manusia di alam semesta, terutama untuk peningkatan, pencerahan, serta memantapkan keyakinan atau kepercayaan (sraddha) dan pengabdian (bhakti) terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Catur Marga, diharapkan segenap umat Hindu bertanggung jawab, memiliki loyalitas, dedikasi, memiliki jati diri yang mulia dan harapan lainnya guna tercapai kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera, bahagia dan sebagainya. Jadi melalui penerapan ajaran Catur Marga diharapkan agar tujuan agama Hindu dapat terwujudkan.

***

**Bab 4 Vibhuti Marga dalam Kehidupan**

Sebelum memulai proses pembelajaran Vibhuti Marga dalam Kehidupan, agar guru mendahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi). Dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Vibhuti Marga dalam kehidupan seperti yang terdapat dalam buku peserta didik diutarakan antara lain sebagai berikut.

**A. Pengertian dan Hakikat Vibhuti Marga**

Tuhan dalam keadaan tanpa sifat disebut nirguna atau sunya. Nirguna atau sunya adalah istilah yang digunakan untuk memahami hakikat Tuhan dalam keadaan hukumnya semula. Dalam ilmu filsafat dikatakan sebagai keadaan alam transendental. Transendental adalah sesuatu yang berada di luar dari lingkaran kemampuan pikir. Kalau diibaratkan fikiran itu mempunyai batas seperti lingkaran, segala yang ada di luar lingkaran dinamakan alam transendental. Kitab *Brahma Sutra* memberi keterangan tentang aspek transendental itu dengan kalimat sebagai:

“Tad adwyaktm, Aha hi”, artinya “Sesungguhnya Tuhan itu yang tak terkatakan”. Menggambarkan keagungan sifat-sifat Tuhan itu merupakan ajaran dari Vibhuti Marga.

Vibhuti Marga berasal dari bahasa Sansekerta. Kata (vibhu - ti) vibhu ...(adjective) : hadir di mana-mana; kekal; mengembang seluas-luasnya; kuat. ...(masculine) : yang kuasa; yang mahakuasa; brahman. Mārga ...(masculine : jalan; saluran; cara; gaya. Wibhuti Mārga : Jalan atau cara – brahman (Kamus Kecil Sansekerta – Indonesia, hal. 174 - 224). Vibhuti Marga berarti kebesaran dan kemuliaan Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan yang dihayati oleh para Maha Rsi melalui spiritual. Vibhuti Marga adalah penghayatan terhadap kebenaran dan kemuliaan Sang Hyang Widhi Wasa yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian dilukiskan dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya. Hakikat utama ajaran Vibhuti Marga adalah memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persoalan yang muncul mengenai sifat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang transendental atau di luar alam indra.

## B. Penerapan Vibhuti Marga dalam Kehidupan

Penerapan Vibhuti Marga dapat melalui empat jalan atau cara yang dapat dilakukan oleh umat Hindu untuk sampai kepada Sang Hyang Widhi antara lain seperti berikut ini.

### 1. Ajaran Bhakti Marga (Yoga)

Bhakti merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan jalan kepatuhan atau bhakti. Bhaktiyoga disenangi oleh sebagian besar umat manusia. Tuhan merupakan pengejawantahan dari kasih sayang, dan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami kepada istrinya yang menggelora dan menyerap segalanya. Cinta kepada Tuhan harus selalu diusahakan. Mereka yang mencintai Tuhan tak memiliki keinginan ataupun kesedihan. Ia tak pernah membenci makhluk hidup atau benda apa pun, dan tak pernah tertarik dengan objek-objek duniawi. Ia merangkul semuanya dalam dekapan tingkat kasih sayangnya.

Kama (keinginan duniawi) dan trisna (kerinduan) merupakan musuh dari rasa bhakti. Selama ada jejak-jejak keinginan dalam pikiran terhadap objek-objek duniawi, seseorang tidak dapat memiliki kerinduan yang dalam terhadap Tuhan.

Atma-Nivedana merupakan penyerahan diri secara total setulus hati kepada Tuhan, yang merupakan anak tangga tertinggi dari Navavidha Bhakti, atau sembilan cara bhakti. Atma-Nivedana adalah prapatti atau saranagati. Penyembah menjadi satu dengan Tuhan melalui Prapatti dan memperoleh karunia Tuhan yang disebut Prasada. Bhakti merupakan suatu ilmu spiritual terpenting, karena mereka yang memiliki rasa cinta kepada Tuhan, sesungguhnya kaya. Tak ada kesedihan selain tidak memiliki rasa bhakti kepada Tuhan.

**2. Ajaran Jñana Marga (Yoga)**

Jñanayoga merupakan jalan pengetahuan. Moksa (tujuan hidup tertinggi manusia berupa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa) dicapai melalui pengetahuan tentang brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Pelepasan dicapai melalui realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau brahman. Penyebab ikatan dan penderitaan adalah avidya atau ketidaktahuan. Jiwa kecil, karena ketidaktahuan secara bodoh menggambarkan dirinya terpisah dari brahman. Avidya bertindak sebagai tirai atau layer dan menyelubungi jiwa dari kebenaran yang sesungguhnya, yaitu bersifat Tuhan. Pengetahuan tentang brahman atau brahmajñana membuka selubung ini dan membuat jiwa bersandar pada Sat-Cit-Ananda Svarupa (sifat utamanya sebagai keberadaan kesadaran- kebahagian mutlak) dirinya.

Jñana bukan hanya pengetahuan kecerdasan, mendengarkan atau membenarkan. Ia bukan hanya persetujuan kecerdasan, tetapi realisasi langsung dari kesatuan atau penyatuan dengan yang tertinggi yang merupakan paravidya. Keyakinan intelektual saja tak akan membawa seseorang kepada brahmajnana (pengetahuan dari yang mutlak). Pelajar Jñanayoga pertama-tama melengkapi dirinya dengan tiga cara yaitu: (1) pembedaan (viveka), (2) ketidakterikatan (vairagya), (3) kebajikan, ada enam macam (sat-sampat), yaitu: (a) ketenangan (sama), (b) pengekangan (dama), (c) penolakan (uparati), ketabahan (titiksa), (d) keyakinan (sraddha), (e) konsentrasi (samadhana), dan (f) kerinduan yang sangat akan pembebasan (mumuksutva). Selanjutnya ia mendengarkan kitab suci dengan duduk khusuk di depan tempat duduk (kaki padma) seorang guru yang tidak saja menguasai kitab suci Veda (Srotriya), tetapi juga bagus dalam brahman (Brahmanistha). Selanjutnya para peserta didik melaksanakan perenungan, untuk mengusir segala keragu-raguan. Kemudian melaksanakan meditasi yang mendalam kepada brahman dan mencapai Brahma-Satsakara. Ia seorang jivanmukta (mencapai moksa, bersatu dengan-Nya dalam kehidupan ini).

### 3. Ajaran Vibhuti Marga (Yoga)

Vibhuti Marga (Yoga) merupakan jalan penghayatan terhadap kebesaran dan kemuliaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai sinar-Nya sebagai simbol keindahan, kemuliaan jiwa, kebenaran, Rta, kebaikan, kebahagiaan, kekekalan, Tuhan dan lain-lain melalui jalan spiritual (pemikiran) oleh para maharsi guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umatnya. Vibhuti Marga adalah penghayatan terhadap kebenaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian dilukiskan secara lahiriah dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya.

### 4. Ajaran Karma Marga (Yoga)

Karmayoga adalah jalan pelayanan tanpa pamrih, yang membawa pencapaian menuju Tuhan melalui kerja tanpa pamrih. Yoga ini merupakan penolakan terhadap buah perbuatan. Karmayoga mengajarkan bagaimana bekerja demi untuk kerja itu, yaitu tiadanya keterikatan. Demikian juga bagaimana menggunakan tenaga untuk keuntungan yang terbaik. Bagi seorang karmayogin, kerja adalah pemujaan, sehingga setiap pekerjaan dialihkan menjadi suatu pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang karmayogin tidak terikat oleh karma (hukum sebab akibat), karena ia mempersembahkan buah perbuatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa

### 5. Ajaran Raja Marga (Yoga)

Rajayoga adalah jalan yang membawa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui pengekangan diri, pengendalian diri, dan pengendalian pikiran. Rajayoga mengajarkan bagaimana mengendalikan indra-indra dan vritti mental atau gejolak pikiran yang muncul dari pikiran melalui tapa, brata, yoga dan samadhi. Dalam hathayoga terdapat disiplin fisik, sedangkan dalam Rajayoga terdapat disiplin pikiran. Melakukan raja marga yoga hendaknya secara bertahap melalui Astangga Yoga yaitu delapan tahapan yoga, yang meliputi yama, nyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi.

Apa yang telah diturunkan hanya merupakan dasar yang belum sempurna karena ternyata dari *Rg Veda 1.31*, ditegaskan bahwa ajaran mengenai cara menuju Tuhan itu supaya dikembangkan lebih jauh dengan memperbaiki. Perbaikan-perbaikan itu berjalan pada hakikatnya tergantung pada kemajuan cara berpikir dan filsafat yang dianutnya. Dalam hal ini terjadi proses pembudayaan tentang ajaran jalan menuju Tuhan sampai pada apa yang kita jumpai dalam bentuk seperti sekarang ini.

## C. Tujuan Ajaran Vibhuti Marga dan Tujuan Agama Hindu

Tujuan ajaran Vibhuti Marga adalah untuk dapat memahami, mengerti dan menghayati kebesaran dan kemuliaan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai sinar-Nya sebagai simbol keindahan, kemuliaan jiwa, kebenaran, Rta, kebaikan, kebahagiaan, kekekalan, Tuhan dan lain-lain melalui jalan spiritual (pemikiran) oleh para Maharsi guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umatnya.

Agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi, yang kekal abadi. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian/kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani umatnya. Tujuan agama Hindu ini sebagaimana dituliskan dalam berbagai pustaka suci Veda dengan sloka "Moksartham jagadhita ya ca iti dharma"

## D. Sloka-sloka Vibhuti Marga sebagai Tuntunan Hidup

Berbagai macam sloka berikut yang dikutip dari beberapa kitab suci Veda dipercayai dapat mengilhami umat sedharma mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Sirsnah-sisarno jagatas tasthusas patim
samaya visvam a rajah,
sapta svasarah suvitaya suryam
vahanti harito rathe.
tac caksur devahitam sukram uccharat
pasyema saradah satam jivema saradah satam

*(Rg Veda VII. 66. 15-16)*

Demi kebaikan semua, tujuh saudara perempuan
membawa sang matahari, penguasa semuanya
yang bergerak atau diam yang melintasi
seluruh dunia dalam keretanya
Mata cerah yang ditetapkan Tuhan dari alam
semesta, muncul ; semoga kami memandangnya
sebagai ratusan musim gugur dan semoga kami
hidup seratus tahun musim gugur.

a vibadhya pariparas tamamsi ca
jyotismantam ratham rtasya tistati
brhaspate bhimam amitradambhanam
raksohanam gotrabidham svarvidam

*(Rg Veda II. 23. 3)*

Setelah mengusir para pencacimaki
dan kegelapan dari hati kami, Engkau
Tuhan Yang Mahakuasa, menaiki kreta
kebenaran abadi yang cemerlang, menakutkan,
penakluk musuh, pembantai kekuatan jahat,
pemecah awan-awan (kebodohan) dan
penganugrah kebahagiaan.

Dari kedua mantram di atas dilukiskan bahwa Dewa Surya sebagai dewa yang memberikan kesejahteraan dunia baik yang dapat bergerak maupun yang tidak bergerak, dan Beliau dipandang sebagai dewa yang mengusir kejahatan dan menghalau musuh-musuh yang mengganggu kehidupan manusia di dunia. Beliau dipandang sebagai penegak embe Rta yaitu embe keabadian yang mengatur alam semesta.

vrhatsumnah prasavita nivesano
jagatah sthaturubhayasya yo vasi
sa no devah savita sarbha yaccha
tvasme ksayaya trivarutham amhasah

*(Rg Veda IV. 53. 6)*

Tuhan yang Mahapengasih, yang ember
kehidupan pada alam dan menegakkannya.
Ia yang mengatur baik yang bergerak
dan yang tidak bergerak. Semoga Ia Savitar,
memberikan rakhmat-Nya kepada
kami. Untuk ketenteraman hidup, dengan
kemampuan melawan kekuatan jahat.

Dewa Surya disebut dengan sebutan Savita atau Savitar adalah sebagai dewa pencipta kehidupan yang ada di alam semesta. Pada dewa inilah semua makhluk berlindung serta memohon agar dapat memberikan ketenteraman hidup dengan kekuatan mampu melawan kejahatan. Peserta didik diberikan tugas untuk membaca,

memahami dan menjelaskan pelaksanaan Vibhuti Marga dalam kehidupan. peserta didik diberikan tugas mandiri untuk menghafalkan dan dapat memberikan contoh-contoh penerapan Vibhuti Marga dalam masyarakat setempat sesuai dengan budaya daerahnya. Guru mengajak peserta didiknya berdiskusi bentuk mempraktikkan ajaran Vibhuti Marga secara vertikal / hubungan dengan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Guru mengajak mereka dalam kegiatan ektrakurikuler untuk mempraktikkannya. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, guru memberikan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun tugas berkelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi Vibhuti Marga dalam kehidupan.

***

**Bab 5 Manawa Dharmasastra sebagai Kitab Hukum Hindu**

Sebelum memulai proses pembelajaran Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu, guru mendahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta memberikan penilai sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Manawa Dharma sastra sebagai kitab hukum Hindu. Dalam bab ini peserta didik dapat mencari tahu / menemukan esiensi Manawa Dharmasastra sebagai kitab hukum Hindu seperti yang terdapat dalam buku peserta didik yang meliputi hal-hal berikut.

**A. Pengertian Dharmaśāstra sebagai Kitab Hukum Hindu**

Kata Dharmaśāstra berasal dari bahasa Sansekerta (dharma – Šāstra). Dharma (masculine) m : perintah menetapkan; lembaga; adat kebiasaan; aturan; kewajiban; moral; pekerjaan yang baik; kebenaran; hukum; keadilan (Kamus Kecil Sansekerta Indonesia (KKSI) hal. 121). Šāstra (neuter) n : perintah; ajaran; nasihat; aturan; teori; tulisan ilmiah (KKSI hal. 246). Dharmaśāstra berarti ilmu hukum.

Bila kita membaca kitab-kitab mantra dan sastra-sastra Sansekerta yang tersedia kitab Smrti dinyatakan sebagai kitab Dharmaśāstra. Smrti adalah kelompok kitab yang kedua sesudah kitab Sruti. Dharmaśāstra (Smrti) dipandang sebagai kitab hukum Hindu karena di dalamnya banyak dimuat tentang ajaran Hindu yang disebut dharma.

## B. Hubungan Dharmaśāstra dengan Manawa Dharmaśāstra

Manawa Dharmaśāstra adalah sebuah kitab Dharmaśāstra yang dihimpun dengan bentuk yang sistematis oleh Bhagawan Bhrigu. Kitab Dharmaśāstra yang memuat hukum Hindu tertua dan sebagai sumber hukum Hindu yang paling terkenal adalah Manawa Dharmaśāstra. Sumber hukum tata negara dan tata praja serta hukum pidana yang berlaku di Indonesia pada zamannya adalah sebagian besar merupakan hukum yang bersumber pada ajaran Manawa Dharmaśāstra. Kitab Manawa Dharmaśāstra yang sesuai untuk zaman Krta Yuga adalah karya Bhagawan Manu; untuk zaman Treta Yuga adalah karya Bhagawan Gautama; untuk zaman Dwapara Yuga adalah karya Bhagawan Samkhalikhita dan yang sesuai untuk zaman Kali Yuga adalah Manawa Dharmaśāstra karya Bhagawan Parasara.

## C. Sumber-sumber Hukum Hindu

Sumber hukum bagi umat Hindu atau masyarakat yang beragama Hindu adalah kitab suci Veda. Ketentuan mengenai Veda sebagai sumber hukum Hindu dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai jenis kitab suci Veda. Veda adalah mata yang abadi dari para leluhur, dewa-dewa, dan manusia; peraturan-peraturan dalam Veda sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan.

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak memperoleh semua keinginan yang ia cita-citakan. Guru menugaskan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami Manawa Dharmaśāstra sebagai kitab hukum Hindu. Mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menghormati hukum Hindu maupun hukum nasional, adat istiadat yang telah hidup di masyarakat sebagai hukum positif menciptakan tatanan hidup yang damai dan beradab di masyarakat. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, memberikan evaluasi, pada setiap akhir pembelajaran, guru juga memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun berkelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi Manawa Dharmaśāstra sebagai kitab hukum Hindu.

***

## Bab 6 Niwrtti dan Prawrtti Marga dalam Kehidupan

Sebelum memulai proses pembelajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga dalam kehidupan, guru mendahului dengan mengucapkan Penganjali Agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta mengamati dan memberikan

penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Niwrtti dan Prawrtti Marga dalam kehidupan. Dalam bab ini diharapkan dapat memahami, menjelaskan, menyebutkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalam buku.

## A. Pengertian Niwrtti dan Prawrtti Marga

Secara umum umat Hindu diberikan dan memiliki kebebasan dalam melaksanakan pemujaan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang disesuaikan dengan tempat, waktu, dan kondisinya (desa, kala, dan patra).

*Niwrtti Marga* ialah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan tekun melakukan yoga dan samadhi. sedangkan *Prawrtti Marga* adalah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan tekun melakukan tapa, yajña, dan kirti.

## B. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Niwrtti Marga

Niwrtti marga dapat dilaksanakan dengan menekuni ajarin Yoga Marga. Pelaksanaan yoga merupakan sadhana dalam mewujudkan samadhi yaitu penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Yoga Marga adalah suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan sebagai berikut.

"yadā hi ne'ndriyārtheshu na karmasy anushajjate,
sarva saòkalpa saònyāsì yogārūðhas tado'chyate".

*(Bhagavad Gita. VI. 4.)*

**Terjemahannya :**

"Bila ia merasa bebas sungguh-sungguh dari ikatan objek panca indra dan kerja, dan membuang segala maksud-keinginan maka ia dikatakan mencapai yoga".

Upaya dalam mewujudkan pelaksanaan Niwrtti Marga, penerapannya dapat dilaksanakan melalui "yoga marga" dan "samadhi". Yoga mengajarkan pengendalian diri untuk mengarahkan pikiran agar dapat bersatu dengan Sang Hyang Widhi. Orang yang sudah dapat melaksanakan ajaran yoga dengan sungguh-sungguh disebut yogin. Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi seorang yogi untuk mengendalikan pikiran-pikirannya agar pikirannya selalu jernih. Kitab *Patanjali Sutra*, menyebutkan sebagai berikut:

"Yogaccitta urtti nirodhah".

*(Yoga Sutra I.1)*

**Terjemahannya:**

"Yoga adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran".

Ajaran Niwrtti Marga dilaksanakan dengan menekuni ajaran Yoga Marga. Pelaksanaan yoga merupakan sadhana dalam mewujudkan samadhi yaitu penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Yoga Marga adalah suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya melalui Astāngga Yoga.

Astāngga Yoga adalah "delapan bagian yoga". Bagian-bagiannya adalah seperti berikut ini.

1. *Yama* ialah pengendalian diri dari tahap perbuatan jasmani.
2. *Nyama* ialah pengendalian diri dalam diri yaitu tahapan rohani.
3. *Asana* ialah sikap duduk.
4. *Pranayama* adalah pengendalian prana / pernafasan.
5. *Pratyahara* adalah penarikan pikiran dari objeknya.
6. *Dharana* adalah pemusatan pikiran.
7. *Dhyana* adalah meditasi.
8. *Samadhi* adalah luluhnya pikiran dengan Atman.

Delapan tahapan ajaran yoga ini sebagai dasar untuk melaksanakan ajaran Niwrtti Marga. Pelaksanaannya harus dengan sungguh-sungguh dan penuh disiplin.

## C. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Prawrtti Marga

Prawrtti Marga adalah cara atau jalan yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi, dengan tekun melaksanakan tapa, yajña, dan kirti. Tapa adalah pengendaliaan diri, untuk memuja Sang Hyang Widhi. Setiap umat Hindu memiliki kewajiban untuk melakukan pengendalian diri, dengan tujuan menghubungan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Pengendalian diri (tapa) itu sangat perlu dilaksanakan secara tekun dan teratur. Yajna adalah suatu pemujaan dan persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi/ Tuhan beserta manifestasinya yang dilandasi dengan rasa bhakti dan ketulusan hati. Melaksanakan yajña merupakan kewajiban bagi setiap umat yang beragama Hindu. Kirti adalah suatu usaha, kerja ( karma) dan pengabdian yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta dengan manifestasinya. Kirti adalah wujud kerja umat Hindu dalam rangka melaksanakan swadharmanya, baik dharma negara maupun dharma agama.

Guru menugaskan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami Niwrtti dan Prawrtti Marga dalam kehidupan, kemudian menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Niwerti dan Prawerti Marga dalam kehidupan, menghormati sesama, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya agama Hindu, adat istiadat yang telah

hidup di masyarakat sehingga tercipta tatanan hidup yang damai dan beradab. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, memberikan evaluasi, dan setiap akhir pembelajaran memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun tugas berkelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi Niwrtti dan Prawrtti Marga.

***

**Bab 7 Catur Purusartha dalam Kehidupan**

Sebelum memulai proses pembelajaran Catur Purusartha Dalam Kehidupan, guru mendahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Catur Purusartha dalam kehidupan. Dalam bab ini peserta didik diharapkan dapat memahami, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan pengertian dan hakikat Catur Purusartha seperti yang tertera dalam buku siswa.

**A. Pengertian Catur Purusartha**

Catur Purusartha berarti empat tujuan hidup manusia yang utama berdasarkan dharma. Catur Purusartha sering disebut Catur Warga. Kata Warga dalam hal ini artinya ikatan atau jalinan yang saling melengkapi atau saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, keempat tujuan hidup itu saling menunjang. Dharma adalah landasan untuk mendapatkan arta dan kama. Arta dan kama landasan atau sarana untuk melaksanakan dharma. Dharma, arta dan kama adalah landasan untuk mencapai moksa.

**B. Bagian-bagian Catur Purusartha**

Catur Purusartha dapat juga diartikan empat kekuatan atau dasar kehidupan menuju kebahagiaan, yaitu dharma, arta, kama, dan moksa.

Urut-urutan ini merupakan tahapan yang tidak boleh ditukar-balik karena mengandung keyakinan bahwa tiada arta yang diperoleh tanpa melalui dharma; tiada kama diperoleh tanpa melalui arta, dan tiada moksa yang bisa dicapai tanpa melalui dharma, arta, dan kama.

**C. Prioritas Penerapan Catur Purusartha untuk Kebahagiaan Rohani**

Sungguh hidup dan kehidupan ini tidak mudah, melainkan penuh gejolak. Sehebat apa pun gejolak kehidupan akan menjadi lebih ringan, jika kita selalu berupaya melaksanakan tugas yang diberikan dalam kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam pembelajaran, guru jangan hanya mengandalkan buku siswa saja, tetapi dapat mengembangkan materi dari sumber lain yang ada di masyarakat, terutama dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga melalui kegiatan ektrakurikuler, memberikan motivasi kepada mereka untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, memberikan evaluasi, pada setiap akhir pembelajaran, guru memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun tugas kelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi Catur Purusartha dalam kehidupan.

***

## Bab 8 Ajaran Wiwaha

Sebelum memulai bab wiwaha, guru mendahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan Puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa), berperilaku jujur (satya), menghargai dan menghormati antarsesama (tat tvam asi), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi wiwaha, diharapkan melalui bab ini peserta didik dapat memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian dan hakikat, tujuan wiwaha seperti yang terdapat dalam buku peserta didik sebagai berikut.

### A. Pengertian dan Hakikat Wiwaha

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) baru yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah “yajña” sehingga orang yang memasuki ikatan perkawinan menuju Grahastha Asrama merupakan lembaga suci yang harus dijaga keberadaannya dan kemuliaannya. Keberhasilan dalam wiwaha atau perkawinan adalah karena adanya sifat dan sikap saling mencintai, saling mempercayai, saling menyadari, kerja sama, saling mengisi, bahu-membahu dalam setiap kegiatan rumah tangga.

### B. Tujuan Wiwaha menurut Hindu

Perkawinan bersifat religius dan obligator karena dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk mempunyai keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orangtua dan leluhurnya. Tujuan pokok perkawinan adalah terwujudnya keluarga yang berbahagia lahir batin. Unsur material adalah tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan/ perumahan (yang semuanya disebut artha). Unsur nonmaterial adalah rasa kedekatan dengan Sang Hyang Widhi (yang disebut dharma), kepuasan seks, kasih sayang antara suami-istri-anak, adanya keturunan, keamanan rumah tangga, harga diri keluarga, dan eksistensi sosial di masyarakat (yang semuanya disebut kama).

## C. Sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu

Sistem *pawiwahan* menurut Agama Hindu dalam kitab *Manava Dharmasastra III. 21* disebutkan delapan bentuk perkawinan sebagai berikut.

1. *Brahma wiwaha* adalah bentuk perkawinan yang dilakukan dengan memberikan seorang wanita kepada seorang pria ahli Veda dan berkelakuan baik yang diundang oleh pihak wanita.
2. *Daiwa wiwaha* adalah bentuk perkawinan yang dilakukan dengan memberikan seorang wanita kepada seorang pendeta pemimpin upacara.
3. *Arsa wiwaha* adalah bentuk perkawinan yang terjadi karena kehendak timbal-balik kedua belah pihak antarkeluarga laki-laki dan perempuan dengan menyerahkan sapi atau lembu menurut kitab suci.
4. *Prajapatya wiwaha* adalah bentuk perkawinan dengan menyerahkan seorang putri oleh ayah setelah terlebih dahulu menasihati kedua mempelai dengan mendapatkan restu yang berbunyi "semoga kamu berdua melakukan dharmamu" dan setelah itu memberi penghormatan kepada mempelai laki-laki.
5. *Asuri wiwaha* adalah bentuk perkawinan, di mana mempelai laki-laki menerima wanita setelah terlebih dahulu memberi harta sebanyak yang diminta oleh pihak wanita.
6. *Gandharva wiwaha* adalah bentuk perkawinan berdasarkan cinta dimana pihak orangtua tidak ikut campur walaupun mungkin tahu.
7. *Raksasa wiwaha* adalah bentuk perkawinan di mana laki-laki mengambil paksa wanita dengan kekerasan. Bentuk perkawinan ini dilarang.
8. *Paisaca wiwaha* adalah bentuk perkawinan bila seorang laki-laki dengan diam-diam memperkosa gadis ketika tidur atau dengan cara memberi obat hingga mabuk. Bentuk perkawinan ini dilarang.

## D. Syarat Sah Suatu Pawiwahan Menurut Hindu

Perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan menurut ketentuan hukum Hindu. Untuk mengesahkan perkawinan menurut hukum Hindu harus dilakukan oleh pendeta/rohaniawan, atau pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan perbuatan itu. Suatu perkawinan dikatakan sah apabila kedua calon mempelai telah menganut Agama Hindu. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan perkawinan. Tidak ada kelainan seperti banci, kuming (tidak pernah haid), tidak sakit jiwa atau sehat jasmani dan rohani. Calon mempelai cukup umur, pria berumur 21 tahun dan wanita minimal 18 tahun. Calon mempelai tidak mempunyai darah dekat atau sepinda.

Perkawinan atau wiwaha dalam ajaran Catur Asrama, termasuk fase grehastha. Perkawinan dipandang legal, pelaksanaannya merujuk pada Undang-undang No. 1 Tahun 1974. Berdasarkan tradisi yang berlaku di Bali, perkawinan dikatakan sah setelah melaksanakan upacara Byakala/Biakaonan sebagai rangkaian Upacara Wiwaha.

## E. Membina Keharmonisan dalam Keluarga

Wiwaha hendaknya dibangun berdasarkan rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab sama rata. Sebuah rumah tangga adalah tempat tinggal beberapa orang yang saling berhubungan dalam lingkungan saling menghargai, saling mengerti, dan saling mengasihi satu sama lain. Pasangan suami istri memiliki tanggung-jawab untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis, dengan demikian hidup ini menjadi tenang dan nyaman.

## F. Pahala bagi Anak-Anak yang Berbhakti kepada Orangtua

Dalam kitab *Taittiriya Upanisad* disebutkan bahwa ayah dan ibu itu ibarat perwujudan Dewa dalam keluarga: "Pitri deva bhava, matri deva bhava". Vana Parva 27,214 menyebutkan bahwa ayah dan ibu termasuk sebagai Guru, di samping Agni, Atman, dan Rsi.

Di Bali ayah dan ibu disebut sebagai Guru Rupaka di samping Hyang Widhi sebagai Guru Svadyaya, pemerintah sebagai Guru Visesa, dan para pengajar sebagai Guru Pengajian. Ada lima hal yang menyebabkan anak-anak harus berbakti kepada ayah dan ibunya, yang dalam kekawin *Nitisastra VIII.3* disebut sebagai Panca Vida, yaitu sebagaimana berikut.

1. Sang Ametwaken, karena pertemuan (hubungan suami/ istri) ayah dan ibu maka lahirlah anak-anak.
   Perjalanan hidup ayah dan ibu sejak kecil hingga dewasa, kemudian menempuh kehidupan Gryahasta, sampai mengandung bayi dan selanjutnya melahirkan, dipenuhi dengan pengorbanan.
2. Sang Nitya Maweh Bhinojana, yaitu ayah dan ibu selalu mengusahakan memberi makan kepada anak-anaknya.
   Bahkan tidak jarang dalam keadaan kesulitan ekonomi, ayah dan ibu rela berkorban tidak makan, namun mendahulukan anak-anaknya mendapat makanan yang layak. Ibu memberi air susu kepada anaknya, cairan yang keluar dari tubuhnya sendiri.
3. Sang Mangu Padyaya, yaitu ayah dan ibu menjadi pendidik dan pengajar utama. Sejak kecil, diajarinya berbagai keterampilan, seperti makan, berbicara yang benar, sampai bagaimana bergaul dengan orang lain di sekolah. Pendidikan dan pengajaran oleh ayah dan ibu merupakan dasar pengetahuan bagi kesejahteraan anak-anaknya di kemudian hari.
4. Sang Anyangaskara, artinya ayah dan ibu melakukan upacara-upacara manusa yajña bagi anak-anaknya dengan tujuan mensucikan atma dan stula sarira. Upacara-upacara itu dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan sampai lahir, besar dan dewasa, yaitu Magedong-gedongan, Embas rare, Kepus udel, Tutug Kambuhan, Telu bulanan, Otonan, Menek kelih, Mepandes, Pawiwahan.

5. Sang Matulung Urip Rikalaning Baya, artinya ayah dan ibulah pembela anak-anaknya bila menghadapi bahaya, menghindarkan serangan penyakit dan menyelamatkan nyawa anak-anaknya dari bahaya lainnya.

Oleh karena itu, pahala bagi anak-anak yang berbhakti kepada orangtua seperti yang dijelaskan dalam kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan ada empat sebagaimana berikut.

**1. Kirti**

Selalu dipuji dan didoakan untuk mendapatkan kerahayuan oleh sanak keluarga dan orang-orang lain keluarga, karena dipandang terhormat.

Puji dan doa yang positif seperti itu akan mendorong aktivitas dan gairah kehidupan sehingga anak-anak lebih meningkat kualitas kehidupannya.

**2. Ayusa**

Ayusa artinya berumur panjang dan sehat. Umur panjang dan sehat sangat diperlukan agar manusia dapat menempuh tahapan-tahapan kehidupannya dengan sempurna, yaitu melalui Catur Ashrama brahmacarya, gryahasta, wanaprastha, dan bhiksuka. Brahmacarya adalah masa menempuh pendidikan, gryahastha adalah masa berumah tangga dan mengembangkan keturunan, wanaprastha adalah masa menyiapkan diri menuju kehidupan yang lebih suci, dan bhiksuka adalah masa kehidupan yang suci, lepas dari ikatan-ikatan keduniawian.

**3. Bala**

Mempunyai kekuatan yang tangguh dalam menempuh kehidupan baik ketangguhan yang berupa pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan, dan juga ketangguhan dalam arti menguatkan kesucian mental/ rohani.

**4. Yasa Pattinggal Rahayu**

Berbhakti kepada orangtua akan menjadi contoh bagi keturunan selanjutnya. Hal ini akan dilanjutkan, sehingga bila anak-anak sudah tua atau meninggal dunia, secara sambung menyambung para keturunannya pun akan berlaku sama kepadanya, karena kebhaktian itu sudah menjadi tradisi yang baik di dalam keluarganya.

Guru sebaiknya tidak hanya berpedoman kepada buku siswa saja, tetapi dapat mengembangkan materi dari sumber lain yang ada di masyarakat terutama dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga melalui kegiatan ektrakurikuler. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, memberikan evaluasi, pada setiap akhir pembelajaran. Guru memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun kelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi tersebut.

## B. Strategi Pembelajaran

Setelah memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan di Kelas XI ini, guru harus membuat desain pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah menentukan strategi pembelajarannya. Beberapa contoh diberikan dalam buku ini, tetapi guru harus mendesain sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

**Materi: Yoga Menurut Agama Hindu**

**Mengamati:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mendengarkan pendidik menjelaskan Astangga Yoga
2. Menunjukkan contoh sikap-sikap yoga dan peserta didik menirukan atau memperagakan dengan benar
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menanyakan manfaat Hatta Yoga dan Yoga Asanas dalam kehidupan
2. Memberikan kesempatan secara bergantian memperagakan Astangga Yoga.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan beberapa bagian tahapan Astangga Yoga
2. Mengumpulkan data-data manfaat melaksanakan Astangga Yoga dalam kehidupan.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mengungkapkan contoh masing-masing bagian dalam Astangga Yoga
2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Astangga Yoga mau pun dalam praktik-praktik yoga.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Membuat hasil laporan dan kesimpulan manfaat melaksanakan yoga terhadap kesehatan jasmani dan rohani
2. Membuat dalam bentuk gambar-gambar / foto kegiatan latihan yoga.
3. ......... dan seterusnya.

**Materi: Yajña dalam Mahabharata**

**Mengamati:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menyimak penjelasan pendidik tentang yajña dalam *Mahabharata*
2. Mendengarkan cuplikan singkat cerita *Mahabharata* berkaitan dengan pelaksanaan yajña.
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menanyakan nilai-nilai yajña yang terkandung dalam *Mahabharata*
2. Bertanya kepada peserta didik/pendidik tentang hubungan panca yajña dengan pelaksanaan yajña dalam zaman *Mahabharata.*
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mempresentasikan yajña dalam kitab *Mahabharata*
2. Mengumpulkan data-data pelaksanaan yajña yang ada kaitannya dengan *Mahabharta.*
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menganalisis hubungan panca yajña dengan yajña dalam *Mahabharata*
2. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan Upacara yajña.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan persamaan dan perbedaan antara konsep Panca yajña dalam sastra agama yang terdapat pada daerah tertentu dengan yajña dalam *Mahabharata*
2. Membuat gambar-gambar / foto kegiatan upacara yajña.
3. ......... dan seterusnya.

**Materi: Catur Marga**
**Mengamati:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mencermati pendidik menjelaskan Catur Marga Yoga
2. Memberikan contoh bentuk perbuatan / kerja dalam Catur Marga Yoga.
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mengungkapkan contoh masing-masing bagian dari Catur Marga Yoga
2. Memberikan pertanyaan kepada peserta didik nama orang yang menjalani masing-masing bagian dari Catur Marga.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mempresentasikan tentang Catur Marga Yoga
2. Mengumpulkan data-data untuk mendukung pelaksanaan Catur Marga dalam kehidupan masyarakat Hindu.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Melihat di sekitarnya perilaku masyarakat yang melaksanakan ajaran Catur Marga
2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pengamalan Catur Marga Yoga oleh masyarakat Hindu.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menyampaikan hasil belajar secara tertulis penerapan ajaran Catur Marga dalam kehidupan bermasyarakat
2. Membuat gambar-gambar/ foto kegiatan pengamalan Catur Marga Yoga.
3. ......... dan seterusnya.

**Materi: Vibhuti Marga**

**Mengamati:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mengamati penjelasan tentang ajaran Wibhuti Marga
2. Mendengar peserta didik lainnya membaca Vibhuti Marga.
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menanyakan hakikat Wibhuti Marga dalam kehidupan
2. Memberikan contoh penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan sehari-hari.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan manfaat melaksanakan Vibhuti Marga
2. Mengumpulkan data-data untuk mendukung penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Memberikan contoh konkret penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan
2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Vibhuti Marga oleh masyarakat Hindu.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan hasil penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membuat gambar-gambar/ foto hasil pengamalan Wibuthi Marga dalam kehidupan.
3. ......... dan seterusnya.

---

**Materi: Manawa Dharmaśāstra Kitab Hukum Hindu**

**Mengamati:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mendengar pembacaan kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu
2. Mengamati pembacaan sloka kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu.
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menanyakan kepada peserta didik sumber-sumber hukum Hindu
2. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik menjelaskan sumber hukum Hindu.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan hukum Hindu dalam kitab *Dharmasastra*
2. Mengumpulkan data-data dalam penerapan hukum Hindu untuk terwujudnya masyarakat yang damai, adil dan makmur.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menganalisis perbedaan kualitas hukum Hindu dengan hukum buatan manusia
2. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan *Manawa Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menyampaikan hasil secara lisan dan bergantian kualitas hukum Hindu dengan hukum buatan manusia
2. Membuat gambar-gambar/ foto upaya mematuhi atau taat terhadap hukum Hindu maupun hukum nasional.
3. ......... dan seterusnya.

**Materi: Niwrtti dan Prawrti Marga**

**Mengamati:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mendengarkan pembacaan ajaran Niwrtti dan Prawrti Marga
2. Menyimak pembacaan Niwrtti dan Prawrti Marga.
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menanyakan bagian-bagian ajaran Niwrtti dan Prawrti Marga
2. Menanyakan persamaan dan perbedaan Niwrtti dan Prawrti Marga.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Melakukan observasi berkaitan ajaran Niwrtti dan Prawrti Marga di sekolah
2. Mengumpulkan data-data untuk mendukung pelaksanaan Niwrtti dan Prawrti Marga di masyarakat.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menganalisis dampak sesudah dan sebelum memahami ajaran Niwrtti dan Prawrti Marga
2. Menyimpulkan dari hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Niwrtti dan Prawrti Marga.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menyimpulkan hasil kualitas sikap hidup masyarakat dalam penerapan Niwrtti dan Prawrti Marga
2. Membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto contoh penerapan Niwrtti dan Prawrti Marga.
3. ......... dan seterusnya.

**Materi: Catur Purusārtha dalam Kehidupan**
**Mengamati:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mengamati pembacaan ajaran Catur Purusartha
2. Menyimak pembacaan Catur Purusartha
3. ......... dan seterusnya

**Menanya:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mengungkapkan contoh masing-masing bagian Catur Purusaartha
2. Menunjukkan contoh masing-masing bagian Catur Purusartha.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mempresentasikan ajaran Catur Purusartha
2. Mengumpulkan data-data untuk mendukung terwujudnya pengamalan Catur Purusartha dalam kehidupan.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menganalisis hubungan masing-masing bagian Catur Purusartha dalam praktik kehidupan
2. Menyimpulkan hasil dari analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Catur Purusartha dalam kehidupan.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan dan menerapkan Catur Purusartha dalam kehdidupan
2. Membuat gambar-gambar/ foto contoh penerapan Catur Purusartha.
3. ......... dan seterusnya.

**Materi: Wiwaha**
**Mengamati:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Melihat gambar-gambar bentuk wiwaha (perkawinan) sesuai dengan budaya Hindu daerah setempat
2. Menyimak pembacaan wiwaha dengan saksama sehingga dengan mudah memahaminya.
3. ......... dan seterusnya.

**Menanya:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menanyakan bagaimana bentuk-bentuk wiwaha sesuai dengan budaya daerah setempat
2. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh bentuk-bentuk wiwaha.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengeksplorasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Mempresentasikan wiwaha (perkawinan)
2. Mengumpulkan data-data untuk mendukung terwujudnya perkawinan yang harmonis, bahagia dan sejahtera dan langgeng dalam keluarga.
3. ......... dan seterusnya.

**Mengasosiasi:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menganalisis masing-masing kewajiban suami,istri dan anak dalam wiwaha (perkawinan)
2. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam wiwaha (perkawinan).
3. ......... dan seterusnya.

**Mengkomunikasikan:**
Guru mengajak peserta didik untuk:
1. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan manfaat melaksanakan wiwaha
2. Membuat gambar-gambar/ foto, hidup bahagia dan sejahtera dalam membina keluarga.
3. ......... dan seterusnya.

## C. Tujuan, Metode, Media dan Sumber Belajar

Dalam sub bab ini hanya akan diberikan satu contoh saja. Berdasarkan contoh, guru diharapkan dapat mengembangkan dan mendesain pembelajaran sendiri berdasarkan materi dan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

**Materi: Yoga menurut Agama Hindu**

**Kompetensi Dasar:**
KI 3: Menjelaskan pengertian dan pelaksanaan yoga menurut sastra Hindu.
KI 4: Mempraktikkan sikap-sikap yoga.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi yoga menurut agama Hindu, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian dan hakikat yoga.
2. Memaparkan sejarah yoga dalam ajaran Hindu.
3. Menalar dan mengenal manfaat ajaran yoga.
4. Memahami ajaran Astangga Yoga.
5. Mempraktikkan etika yoga.
6. Memahami Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam ajaran yoga.
7. Mempraktikkan sikap-sikap yoga.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula)
4. Bermain peran
5. Bercerita
6. Penugasan (membuat sinopsis sejarah yoga)

**Media Pembelajaran:**
1. Video pelaksanaan yoga
2. Film peragaan yoga
3. Gambar beberapa tokoh utama dalam yoga
4. Kitab *Yoga Sutra*
5. Gambar-gambar yoga.

**Sumber Belajar:**
1. Buku Yoga Asana.
2. Buku Panca Sraddha.
3. Buku Sad Darsana
4. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI.
   Materi: Nilai-nilai yajña dalam *Mahabharata.*

**Kompetensi Dasar:**
KI 3: Memahami hakikat dan nilai-nilai yajňa yang terkandung dalam kitab *Mahabharata.*
KI 4: Mempraktikkan pelaksanaan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi nilai-nilai yajña dalam *Mahabharata*, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian dan hakikat yajña dalam *Mahabharata*.
2. Menalar yajña dalam *Mahabharata* dan masa kini.
3. Menyebutkan syarat-syarat dan aturan dalam pelaksanaan yajña.
4. Mempraktikkan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula) tentang yajña.
4. Penugasan (membuat rangkuman dari kitab *Mahabharata*) tentang yajña.
5. Presentasi
6. Bercerita

**Media Pembelajaran:**
1. Kaset/CD Mahabharata.
2. Video Mahabharata.

**Sumber Belajar:**
1. Kitab *Veda*
2. Kitab *Purana*
3. Kitab *Arthasastra*
4. Kitab *Mahabharata*
5. Kitab *Bhagavad Gita.*
6. Buku Siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI.*

**Materi: Catur Marga**

**Kompetensi Dasar:**
KI 3: Memahami ajaran Catur Marga sebagai jalan berhubungan dengan Sang Hyang Widhi.
KI 4: Mempraktikkan sikap pelaksanaan Catur Marga.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi Catur Marga, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian dan hakikat Catur Marga.
2. Menyebutkan bagian-bagian Catur Marga Yoga.
3. Menalar penerapan Catur Marga dalam kehidupan.
4. Memahami hubungan Catur Marga dengan tujuan ajaran Agama Hindu.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah.
2. Diskusi.
3. Tanya Jawab (dharmatula).
4. Praktik/latihan.
5. Penugasan (membuat tulisan ilmiah) tentang Catur Marga.
6. Presentasi.
7. Demonstrasi.

**Media Pembelajaran:**
1. Gambar-gambar kehidupan sosial-religius.

**Sumber Belajar:**
1. Buku *Susila*
2. Buku *Widhi Tattwa*
3. Buku *Teologi Hindu*
4. Buku *Acara*
5. Buku *Manawa Dharmasastra*
6. Buku *Bhagavad Gita*
7. Buku siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

Materi: Vibhuti Marga.
**Kompetensi Dasar:**
KI 3: Menjelaskan ajaran Vibhuti Marga dalam kehidupan.
KI 4: Menyaji ajaran Vibhuti Marga dalam kehidupan.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi Vibhuti Marga, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian dan hakikat Vibhuti Marga.
2. Menalar penerapan Vibhuti Marga dalam kehidupan.
3. Menjelaskan tujuan ajaran Vibhuti Marga dan tujuan agama Hindu.
4. Mempraktikkan sloka-sloka Vibhuti Marga sebagai tuntunan hidup.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula)
4. Penugasan (membuat tulisan ilmiah) yang berhubungan dengan ajaran Vibhuti Marga.
5. Presentasi

**Media Pembelajaran:**
1. Gambar – gambar atau foto tentang ajaran Vibhuti Marga.

Sumber Belajar:
1. Buku *Carur Veda*
2. Buku *Dharsana*
3. Buku *Bhagavad Gita*
4. Buku siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

**Materi: Manawa Dharma Sastra sebagai Kitab Hukum Hindu**

**Kompetensi Dasar:**
KI 3: Menjelaskan kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu.
KI 4: Mempraktikkan ajaran *Manawa Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi *Manawa Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian *Dharmasastra* sebagai kitab hukum Hindu.
2. Menalar hubungan Dharmasastra dengan *Manawa Dharmasastra*.
3. Menyebutkan sumber-sumber hukum Hindu.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula)
4. Penugasan (membuat tulisan ilmiah) tentang hukum Hindu.
5. Presentasi
6. Demonstrasi

**Media Pembelajaran:**
1. Gambar – gambar yang berhubungan dengan penerapan hukum Hindu.

**Sumber Belajar:**
1. Buku *Dharmasastra*
2. Buku *Menawadharmasastra*
3. Buku *Nitisastra.*
4. Kitab *Bhagavad gita*
5. Kitab *Sarasamuscaya*
6. Buku Siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

**Materi: Niwrtti dan Prawrti Marga**
**Kompetensi Dasar:**
KI 3: Menjelaskan nilai-nilai ajaran Niwrtti dan Prawrti Marga dalam kehidupan.
KI 4: Menalar nilai-nilai ajaran Niwrtti dan Prawrti Marga dalam kehidupan

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi Niwrtti dan Prawrti Marga, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian Niwrtti dan Prawrtti Marga.
2. Menalar hidup bermasyarakat berdasarkan ajaran Niwrtti Marga.
3. Menalar hidup bermasyarakat berdasarkan ajaran Prawrtti Marga.
4. Memahami manfaat ajaran tapa dalam ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.
5. Memperaktikan ajaran Yajña menurut ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.
6. Mempraktikkan ajaran kirti menurut ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.
7. Membuat karya tulis dengan topik ”dampak ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga” di lingkungan sekitarnya.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula)
4. Penugasan (membuat karya tulis dengan topik ”dampak ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga” di lingkungan sekitarnya).
5. Presentasi
6. Demonstrasi

**Media Pembelajaran:**
Gambar kehidupan umat Hindu yang berhubungan dengan ajaran Niwrtti dan Prawrtti Marga.

**Sumber Belajar:**
1. Buku *Catur Veda*
2. Kitab *Bhagavad gita*
3. Buku *Manawadharmasastra*
4. Kitab *Sarasamuscaya*
5. Buku Siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

**Materi: Catur Purusartha**
**Kompetensi Dasar:**
KI 1: Memahami hakikat ajaran Catur Purusarta dalam kehidupan sehari-hari.
KI 2: Mempraktikkan perilaku jujur, disiplin, peduli dan ramah dengan menjalankan ajaran Catur Purusarta dalam kehidupan sehari-hari.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi Catur Purusartha, peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian Catur Purusārtha.
2. Menyebutkan bagian-bagian Catur Purusārtha.
3. Menalar prioritas penerapan Catur Purusārtha untuk kebahagiaan rohani.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula)
4. Penugasan (membuat tulisan ilmiah) tentang Catur Purusartha.
5. Presentasi
6. Demonstrasi

**Media Pembelajaran:**
2. Gambar – gambar yang berhubungan dengan penerapan Catur Purusartha.

**Sumber Belajar:**
1. Buku *Dharmasastra*
2. Buku *Susila Hindu*
3. Buku *Manawa Dharmasastra*
4. Buku *Sila Krama*
5. Buku *Nitisastra*
6. Kitab *Bhagavad Gita*
7. Kitab *Sarasamuscaya*
8. Buku Siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

**Materi: Wiwaha**

**Kompetensi Dasar:**
KI 1: Menjelaskan perilaku bertanggung jawab, peduli, santun dan cinta damai, untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia dan sejahtera sesuai ajaran wiwaha.
KI 2: Menyaji perilaku bertanggung jawab, peduli, santun dan cinta damai, untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia dan sejahtera sesuai ajaran wiwaha.

**Tujuan Pembelajaran:**
Setelah mempelajari materi wiwaha, Peserta didik dapat:
1. Menjelaskan pengertian dan hakikat wiwaha.
2. Menyebutkan tujuan wiwaha menurut Hindu.
3. Menyaji sistem pawiwahan dalam agama Hindu.
4. Menjelaskan syarat sah suatu pawiwahan menurut Hindu.
5. Mempraktikkan membina keharmonisan dalam keluarga.
6. Menalar pahala bagi anak-anak yang berbhakti kepada orangtua.

**Metode Pembelajaran:**
1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab (dharmatula)
4. Penugasan (membuat tulisan ilmiah) tentang hukum Hindu.
5. Presentasi
6. Demonstrasi

**Media Pembelajaran:**
1. Gambar – gambar yang berhubungan dengan penerapan ajaran wiwaha.

**Sumber Belajar:**
1. Buku *Manusa Yajna*
2. Buku *Panca Yajna*
3. Buku *Dharmasastra*
4. Buku *Menawadharmasastra*
5. Buku *Nitisastra*
6. Kitab *Bhagavad gita*
7. Kitab *Sarasamuscaya*
8. Buku Siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

## D. Teknik Pembelajaran

Untuk dapat melakukan proses pembelajaran sesuai tujuan yang hendak dicapai, maka perlu dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut ini hanya akan diberikan satu contoh RPP, dan diharapkan guru dapat membuat sendiri sesuai materi yang akan diajarkan.

**Contoh**
**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**
**(RPP)**

Sekolah : SMA/SMK
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI /Satu
MateriPokok : Yajňa dalam Mahabharata
AlokasiWaktu : 4 x 3 JP ( 4 x Pertemuan )

**A. Kompetensi Inti**

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

**B. Kompetensi Dasar ( KD) :**

1.1. Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu

Indikator:

1). Mengucapkan panganjali

2). Melakukan trisandhya.

2.1.Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).

Indikator:

1). Menghargai,dan bekerja sama dalam diskusi kelompok.

2). Menyampaikan pendapat secara sopan, dan jujur.

3.2 Memahami hakikat dan nilai-nilai yajňa yang terkandung dalam kitab *Mahabharata.*

Indikator:

1). Menjelaskan tentang pengertian yajňa.

2). Menjelaskan bagian-bagian dari Panca Yajňa.

3). Mengklasifikasikan kualitas yajňa.

4). Menjelaskan tentang ceritera *Mahabharata.*

5). Mengkorelasikan nilai nilai yajña yang terkandung dalam *Mahabharata.* dengan pelaksanaan yajña dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Mempraktikkan pelaksanaan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan

Indikator:

1). Melafalkan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña.

2). Mendemonstrasikan pelaksanaan Dewa Yajna dalam ceritera *Mahabharata.*

**C. Tujuan Pembelajaran**

Melalui kegiatan membaca materi nilai-nilai yajña dalam *Mahabharata* dan menanya, mendiskusikan, menyimpulkan serta mengkomunikasikan, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian yajňa.
2. Menjelaskan bagian-bagian dari yajňa.
3. Mengklasifikasikan bentuk pelaksanaan yajňa.
4. Menjelaskan cerita *Mahabharata.*
5. Mengkorelasikan nilai nilai yajña yang terkandung dalam *Mahabharata* dengan pelaksanaan yajña sehari-hari.
6. Melafalkan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña.
7. Mempraktikkan pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata*.

**D. Materi Ajar**

Yajña dalam *Mahabharata*.

1. Pengertian dan hakikat yajña
2. Yajña dalam *Mahabharata* dan Masa Kini
3. Syarat-syarat dan aturan dalam pelaksanaan yajña
4. Mempraktikkan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan.

**E. Metode Pembelajaran**

1. Diskusi
2. Ceramah
3. Tanya Jawab
4. Penugasan
5. Presentasi
6. Demonstrasi

**F. Alat/Bahan/Sumber Belajar**

1. Spidol, White board, LKS, Laptop, LCD,
2. Buku *Mahabharata*, Buku *Panca Yajna*, Buku Siswa *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

## G. Langkah - langkah Pembelajaran

| Pertemuan I | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanyakan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami pengertian, bagian-bagian dan kualifikasi dari yajňa<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang gambaran yajňa secara umum<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menentukan pengertian bagian-bagian serta kualifikasi dari yajňa | 20 menit |
| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati pelaksanaan yajňa<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan melaksanakan yajňa<br><br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan jenis-jenis yajňa<br>2. Peserta didik menanyakan sarana yang dapat dipakai sebagai yajňa<br>**Mengeksperimen/mengeksplorasikan**<br>1. Peserta didik menuliskan pengertian yajňa dan macam-macam yajňa<br>2. Peserta didik mencontohkan bentuk pelaksanaan yajňa<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menyimpulkan bentuk-bentuk pelaksanaan yajňa<br>2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan yajňa<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik menyampaikan rangkuman bentuk pelaksanaan yajňa .<br>2. Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan yajňa. | 90 menit |

| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi yajña<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<br>5. Guru memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya .<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih | 25 menit |
|---|---|---|

| **Pertemuan II** | **Deskripsi Kegiatan** | **Alokasi Waktu** |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanyakan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami ceritera *Mahabharata* dan nilai-nilai yajňa yang terkandung di dalamnya.<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang gambaran pengertian, bagian-bagian dan kualifikasi dari yajňa secara umum.<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu memahami ceritera *Mahabharata* dan nilai-nilai yajňa yang terkandung di dalamnya. | 20 menit |

| | | |
|---|---|---|
| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati pelaksanaan yajňa dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan melaksanakan yajňa<br><br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan jenis-jenis yajňa yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik menanyakan sarana yang dapat dipakai sebagai yajňa<br>**Mengeksperimen/mengeksplorasikan:**<br>1. Peserta didik menuliskan macam-macam yajňa yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik mencontohkan yajňa yang tepat sesuai cerita *Mahabharata*<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menyimpulkan pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan yajňa dalam cerita *Mahabharat*a<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik menyampaikan pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata* dengan bentuk tulisan<br>2. Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan yajňa dalam cerita *Mahabharata* | 90 menit |
| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi yajňa<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<br>5. Guru memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih | 25 menit |

| Pertemuan III | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanyakan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang ceritera *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña secara umum<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña | 20 menit |
| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati bait-bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan pelaksanaan yajňa<br><br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan cara-cara melagukan/melafalkan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>**Mengeksperimen/mengeksplorasikan**<br>1. Peserta didik melagukan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam melagukan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik saling mendemonstrasikan di dalam melagukan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa. | 90 menit |

| | | |
|---|---|---|
| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña.<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik.<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi.<br>4. Guru memberikan tes lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<br>5. Penugasan mandiri berstruktur mengerjakan materi untuk pertemuan berikutnya yaitu mencari penjelasan tentang pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata*.<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru.<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih. | 25 menit |

| **Pertemuan IV** | **Deskripsi Kegiatan** | **Alokasi Waktu** |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanyakan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata*<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata* | 20 menit |

| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati pelaksanaan yajña dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan melaksanakan yajña<br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan jenis-jenis yajña yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik menanyakan sarana yang dipakai dalam pelaksanaan yajña dalam kitab *Mahabharata*<br>**Mengeksperimen/mengeksplorasikan**<br>1. Peserta didik menuliskan macam-macam yajña yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik mencontohkan yajña yang tepat sesuai cerita *Mahabharata*<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menyimpulkan pelaksanaan yajña dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan yajña dalam cerita *Mahabharata*<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik menyampaikan dalam bentuk tulisan pelaksanaan yajña dalam kitab Mahabharata<br>2. Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan yajña dalam cerita Mahabharata dan mendemonstrasikannya | 90 menit |
|---|---|---|
| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi pelaksanaan yajña dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran<br>5. Penugasan mandiri berstruktur mengerjakan materi untuk pertemuan berikutnya<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih | 25 menit |

**H. Penilaian**
**a. Penilaian Pengetahuan/Kognitif**

| No | Pertanyaan | Jawaban | Skor |
|---|---|---|---|
| | Apakah yang dimaksud dengan yajňa menurut kitab *Mahabharata* ? Jelaskanlah ! | Yajňa berasal dari kata yaj yang artinya pemujaan, persembahan dan kurban suci, upacara kurban. Atau BG menyebutkan suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. | Betul 5 |
| | Sebutkan dan jelaskanlah bagian-bagian dari yajňa yang kamu ketahui ! | 1. Dewa yajňa :<br>2. Bhuta yajňa :<br>3. Pitra yajňa :<br>4. Rsi yajňa :<br>5. Manusa yajňa :<br><br>Penjelasannya masing-masing sbb.<br>1. Dewa yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada Tuhan<br>2. Bhuta yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para bhuta.<br>3. Pitra yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para pitara/leluhur.<br>4. Rsi yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para orang suci.<br>5. Manusa yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada Tuhan untuk keselamatan manusia dan juga kepada manusia secara langsung. | Betul 5 |
| | Tulislah satu bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai –nilai yajña ! | Lumĕkas ta sira mahoma,<br>prétādi piśāca rākṣasa minantran<br>bhūta kabéh inilagakĕn,<br>asing mamighnā rikang yajña | Betul 5 |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

**b. Penilaian Ketrampilan/Psikomotor**

**1. Tes praktik**

a) Lafalkanlah satu bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña.

b) Membuat sarana sembahyang

Format penilaian melafalkan bait kekawin *Mahabharata*

Nama Peserta didik : ………………

Tanggal : ………………

Kelas : ………………

| No. | Aspek yang dinilai | Tingkat Kemampuan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Penampilan | | | | |
| 2 | Kebenaran ucapan/suara | | | | |
| 3 | Kebenaran guru lagu/wirama | | | | |
| | Jumlah : | | | | |

Kriteria Penskoran :

4 = Baik Sekali, 3 = Baik, 2 = Cukup, dan 1 + Kurang.

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

**2. Presentasi**

**Rubrik Penilaian Presentasi**

**Nama / Kelompok : ............................................................**

**Kelas : ............................................................**

**Tanggal Penilaian : ............................................................**

| No | Indikator | Deskriptor | Skor |
|---|---|---|---|
| 1 | Penguasaan materi yang dipresentasikan | 1. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat kurang baik.<br>2. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan kurang baik.<br>3. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan cukup baik.<br>4. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat baik | |
| 2 | Sistematika presentasi | 1. Materi presentasi disajikan secara tidak runtut dan tidak sistematis.<br>2. Materi presentasi disajikan secara kurang runtut dan tidak sistematis.<br>3. Materi presentasi disajikan secara runtut tetapi kurang sistematis.<br>4. Materi presentasi disajikan secara runtut dan sistematis. | |

| No | Indikator | Deskriptor | Skor |
|---|---|---|---|
| 3 | Penggunaan bahasa | 1. Bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami.<br>2. Bahasa yang digunakan agak sulit dipahami.<br>3. Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami.<br>4. Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami. | |
| 4 | Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi | 1. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas.<br>2. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang jelas.<br>3. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas.<br>4. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tepat dan artikulasi/lafal yang jelas. | |
| 5 | Kemampuan memanfaatkan media presentasi | 1. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas.<br>2. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang jelas.<br>3. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas.<br>4. Media yang dimanfaatkan sangat jelas, menarik, dan menunjang seluruh sajian. | |
| 6 | Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan | 1. Sangat kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan.<br>2. Kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan dengan baik.<br>3. Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan cukup baik.<br>4. Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan arif dan bijaksana. | |
| | | **Total Skor** | |

Keterangan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

**Penilaian Sikap/Afektif**

Observasi terhadap peserta didik

**Lembar Pengamatan Kegiatan Diskusi (Penilaian Sikap Selama Diskusi)**

| No | Nama Peserta didik | Aspek Pengamatan | | | | | Jml Skor | Nilai | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kerja sama | Meng komuni-kasikan pendapat | Tole ransi | Ke aktif an | Meng hargai pendapat teman | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal (20)}} \times 100 = \ldots$$

Kriteria Nilai

A = 80 – 100 : Sangat Baik

B = 70 – 79 : Baik

C = 60 – 69 : Cukup

D = ‹ 60 : Kurang

Jakarta, … ……………. 2014

Mengetahui, Guru PAH dan Budi Pekerti

Kepala Sekolah SMA/SMK …

.................................................... ……………………………..

NIP. NIP.

## E. Penilaian

Contoh yang akan digunakan untuk melakukan penilaian secara lengkap berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 yang mencakup Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan. Penilaian yang dikembangkan dari RPP ini menyangkut tiga ranah. Berdasarkan tiga contoh ini, guru dapat mengembangkan sendiri penilaian terhadap peserta didik berdasarkan materi pokok yang disampaikan dalam tiap bab.

### 1. Penilaian Pengetahuan

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai  2.66 dari hasil tes formatif.

Penilaian rapor untuk pengetahuan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan setiap aras (tingkatan) diberi predikat sebagai berikut.

Skala Nilai kognitif (Pengetahuan)

| | |
|---|---|
| A : 3,67 – 4.00 | C+: 2,01 - 2,33 |
| A- : 3,34 - 3,66 | C : 1,67 - 2,00 |
| B+ : 3,01 - 3,33 | C- : 1,34 - 1,66 |
| B : 2,67 - 3,00 | D+ : 1,01 - 1,33 |
| B- : 2,34 - 2,66 | D : ≤ 1,00 |

### 2. Penilaian Ketrampilan

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai  2.66 dari hasil tes formatif.

Penilaian rapor untuk ketrampilan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan setiap aras (tingkatan) diberi predikat sebagai berikut.

Skala Nilai Psikomotor (Ketrampilan)

| | |
|---|---|
| A : 3,67 – 4.00 | C+ : 2,01 - 2,33 |
| A- : 3,34 - 3,66 | C : 1,67 - 2,00 |
| B+ : 3,01 - 3,33 | C- : 1,34 - 1,66 |
| B : 2,67 - 3,00 | D+ : 1,01 - 1,33 |
| B- : 2,34 - 2,66 | D : ≤ 1,00 |

3. **Penilaian Sikap**

Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk penilaian sikap spiritual dan sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai kualitatif sebagai berikut.

SB = Sangat Baik = 80 - 100
B = Baik = 70 - 79
C = Cukup = 60 - 69
K = Kurang = < 60

Sikap yang diintegrasikan dan dikembangkan untuk mencapai KD 3.1 dan KD 4.1 tersebut adalah perilaku santun dan jujur.
Rubrik penilaian sikap santun dapat disusun sebagai berikut.

| Kriteria | Skor | Indikator |
|---|---|---|
| Sangat Baik (SB) | 4 | Selalu santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman |
| Baik (B) | 3 | Sering santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman |
| Cukup (C) | 2 | Kadang-kadang santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman |
| Kurang (K) | 1 | Tidak pernah santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman |

**Konversi Nilai menurut Kurikulum 2013**

| **Predikat (A)** | **Pengetahuan (B)** | **Keterampilan ( C )** | **Skala (D)** | **Konversi (E)** |
|---|---|---|---|---|
| A | 4 | 41 | 00 | 96 - 100 |
| A- 3 | .66 | 3.66 | 91.5 | 87 - 95 |
| B+ | 3.33 | 3.33 | 83.25 | 79 - 86 |
| B | 3 | 37 | 5 | 70 - 78 |
| B- 2 | .66 | 2.66 | 66.5 | 62 - 69 |
| C+ | 2.33 | 2.33 | 58.25 | 54 - 61 |
| C | 2 | 25 | 0 | 45 - 53 |
| C- 1 | .66 | 1.66 | 41.5 | 37 - 44 |
| D+ 1 | .33 | 1.33 | 33.25 | 29 - 36 |
| D | 1 | 12 | 51 | - 28 |

Keterangan:
Kolom D : 91,5 diperoleh dari 3,66 : 4 x 100
83,25 diperoleh dari 3,33 / 4 x 100 dan seterusnya
Kolom E: 96 diperoleh dari 100 + 91,5 : 2 (hasil dibulatkan).
87 diperoleh dari 91,5 + 83,25 : 2 (dibulatkan).

# BAB

# Penutup

## A. Kesimpulan

Isi buku panduan guru ini merupakan petunjuk umum bagi para guru sehingga mereka diharapkan tidak berdiam diri, namun sebaliknya, berusaha menjadikan petunjuk umum menjadi petunjuk teknis yang operasional. Untuk dapat digunakan secara efektif, disarankan para guru mampu mengembangkan petunjuk umum ini sesuai dengan karakteristik para peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Buku ini harus juga menjadi satu pegangan umum sehingga para guru dapat merujuknya. Namun demikian, bagaimana petunjuk umum dalam buku ini diterapkan, diserahkan sepenuhnya kepada para guru. Hanya dengan cara seperti ini, buku ini akan berguna terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara umum.

## B. Saran-Saran

Agar buku ini dapat digunakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain sebagai berikut.

1. Buku ini harus ditetapkan menjadi buku panduan teknis sesuai dengan materi yang akan diajarkan guru.
2. Guru harus menyiapkan diri dengan cara belajar terus menerus untuk meningkatkan kompetensinya sehingga dapat mengaplikasikan petunjuk umum dalam buku panduan ini menjadi lebih teknis lagi, terutama dalam mengembangkan metode dan media pembelajarannya.
3. Guru dapat mengembangkan sendiri secara kreatif beberapa contoh yang diberikan dalam buku panduan ini, sehingga benar-benar terimplementasikan dalam proses belajar.

Dengan demikian, guru memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya berdasarkan karakter daerah, peserta didik dan situasi yang dihadapi guru di lapangan.

Demikian Buku Guru Kurikulum 2013 ini disusun, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampiran :

SILABUS MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK

Satuan Pendidikan : SMA
Kelas : XI
Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| 1.1 Membiasakan meng-ucapkan salam agama Hindu<br>1.2 Membiasakan meng-ucapkan dainika upasana (doa sehari-hari). | | | | | |
| 2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).<br>2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi | | | | | |
| 3.1 Menjelaskan pengertian dan pelaksanaan Yoga menurut Sastra Hindu.<br>4.1 Mempraktikkan sikap-sikap yoga | Yoga menurut Agama Hindu | **Mengamati:**<br>• Peserta didik men-dengarkan pendidik menjelaskan Astangga Yoga<br><br>**Menanya:**<br>• Peserta didik menanyakan manfaat Hatta Yoga dan Yoga Asanas dalam kehidupan<br>• Pendidik memberikan kesempatan secara bergantian memperagakan Astangga Yoga | **Tugas:**<br>• Membuat ringkasan materi Yoga<br>• Mempraktekkan Yoga dan meditasi dalam kehidupan sehari-hari<br><br>**Observasi:**<br>Mengumpulkan hasil pengamatan pelaksanaan praktek Yoga dan Meditasi dalam masyarakat | 4 mg x 3 jp | • Buku teks Pelajaran Agama Hindu<br>• Kitab Sarasamus-caya<br>• Kitab Bhagavadgita<br>• Kitab Yoga Patanjali |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan bebarapa bagian tahapan Astangga Yoga<br>• Mengumpulkan data-data manfaat melaksanakan Astangga Yoga dalam kehidupan<br><br>**Mengasosiasi:**<br>• Mengungkapkan contoh masing-masing bagian dalam Astangga Yoga<br>• Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Astangga Yoga maupun dalam praktek-praktek Yoga<br><br>**Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik membuat hasil laporan dan kesimpulan manfaat melaksanakan Yoga terhadap kesehatan jasmani dan rohani<br>• Peserta didik membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto kegiatan latihan Yoga | **Portofolio:**<br>Peserta didik membuat laporan manfaat latihan Yoga dan tanggapan negative terhadap ajaran Yoga<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan materi Yoga | | |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| 3.2 Memahami hakekat dan nilai-nilai Yajña yang terkandung dalam kitab Mahabharata<br>4.2 Mempraktikkan pelaksanaan yadnya menurut kitab Mahabharata dalam kehidupan. | Nilai-nilai yadnya dalam Mahabharata | **Mengamati:**<br>• Peserta didik menyimak penjelasan Pendidik tentang Yadnya dalam Mahabharata<br>• Peserta didik mendengarkan cuplikan singkat cerita Mahabharata berkaitan dengan pelaksanaan Yadnya<br><br>**Menanya:**<br>• Peserta didik menanyakan nilai-nilai Yadnya yang terkandung dalam Mahabharata<br>• Pendidik memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik hubungan panca yadnya dengan Pelaksanaan yadnya dalam zaman Mahabharata<br><br>**Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan tentang Yadnya dalam kitab Mahabharata<br>• Mengumpulkan data-data pelaksanaan Yadnya yang ada kaitannya dengan Mahabharata | **Tugas:**<br>• Peserta didik membuat ringkasan ajaran Yadnya dalam Mahabharata<br>• Peserta didik membuat sarana Yadnya sesuai dengan daerah setempat<br><br>**Observasi:**<br>Mengumpulkan kliping yang berkaitan dengan Panca Yadnya hasil mengamati pelaksanaan Yadnya dimasyarakat<br>Portofolio:<br>Membuat laporan pelaksanaan Yadnya sesuai dengan kondisi masyarakat setempat<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan materi Yadnya dalam Mahabharata | 4 mg x 3 jp | - Buku teks Pelajaran Agama Hindu<br>- Kitab Sarasamuscaya<br>- Kitab Bhagavadgita Kitab Mahabharatha |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Mengasosiasi:**<br>• Peserta didik menganilsis hubungan panca Yadnya dengan Yadnya dalam Mahabharata<br>• Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan Yadnya<br><br>**Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik menyapaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan persamaan dan perbedaan Panca yadnya dengan Yadnya dalam Mahabharata<br>• Peserta didik membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto kegiatan upacara Yadnya | | | |
| 3.3 Memahami ajaran Catur Marga sebagai jalan berhubungan dengan Sang Hyang Widhi<br>4.3 Mempraktikan sikap melaksanakan Catur Marga | Catur Marga | **Mengamati:**<br>• Peserta didik mencermati Pendidik menjelaskan Catur Marga Yoga<br>• Pendidik memberikan contoh bentuk perbuatan / kerja dalam Catur Marga Yoga | **Tugas:**<br>• Membuat ringkasan Catur Marga<br>• Mengumpulkan dalam bentuk gambar/foto masing-masing bagian catur Marga | 4 mg x 3 jp | - Buku teks Pelajajaran Agama Hindu<br>- Kitab Sarasamuscaya<br>- Kitab Bhagavadgita<br>- Kitab Manawadharmasastra |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Menanya:**<br>• Peserta didik mengungkapkan contoh masing-masing bagian dari Catur Marga Yoga<br>• Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik nama orang yang menjalani masing-masing bagian dari Catur Marga<br><br>**Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan tentang Catur Marga Yoga<br>• Mengumpulkan data-data untuk mendukung pelaksanaan Catur Marga dalam kehidupan masyarakat Hindu<br><br>**Mengasosiasi:**<br>• Peserta didik melihat disekitarnya perilaku masyarakat yang melaksanakan ajaran Catur Marga<br>• Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pengamalan Catur Marga Yoga oleh masyarakat Hindu | **Observasi:**<br>Mengumpulkan hasil mengamati pelaksanaan Catur Marga dalam masyarakat<br><br>**Portofolio:**<br>Membuat laporan pelaksanaan Catur Marga dalam masyarakat sesuai dengan budaya, adat istiadat setempat<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan Catur Marga | | |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik menyapaikan hasil belajar secara tertulis penerapan ajaran Catur Marga dalam kehidupan bermasyarakat<br>• Peserta didik membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto kegiatan pengamalan Catur Marga Yoga | | | |
| 3.4 Menjelaskan ajaran Wibuthi Marga dalam kehidupan<br>4.4 Menyaji ajaran Wibuthi Marga dalam kehidupan | Wibuthi Marga | **Mengamati:**<br>• Peserta didik mengamati penjelaskan pendidik ajaran Wibhuti Marga<br>• Peserta didik mendengar peserta didik lainnya membaca Wibhuti Marga<br><br>**Menanya:**<br>• Peserta didik menanyakan hakekat Wibhuti Marga dalam kehidupan<br>• Pendidik memberikan contoh penerapan Wibhuti Marga dalam kehidupan sehari-hari<br><br>**Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan manfaat melaksanakan Wibhuti Marga | **Tugas:**<br>Membuat ringkasan materi Wibhuti Marga<br><br>**Observasi:**<br>Mengumpulkan hasil mengamati pelaksanaan Wibhuti Marga dalam masyarakat<br><br>**Portofolio:**<br>Membuat laporan pelaksanaan dan manfaat Wibhuti Marga dalam masyarakat<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan ajaran Wibuthi Marga | 4 mg x 3 jp | - Buku teks Pelajajaran Agama Hindu<br>- Kitab Sarasamuscaya<br>- Kitab Bhagavadgita<br>- Kitab Manawadharmasastra |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | • Mengumpulkan data-data untuk mendukung penerapan Wibhuti Marga dalam kehidupan<br><br>**Mengasosiasi:**<br>• Memberikan contoh kongkrit penerapan Wibhuti Marga dalam kehidupan<br>• Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Wibhuti Marga oleh masyarakat Hindu<br><br>**Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan hasil penerapan Wibhuti Marga dalam kehidupan sehari-hari<br>• Membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto hasil pengamalan Wibuthi Marga dalam kehidupan | | | |
| 3.5 Menjelaskan kitab Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu<br>4.5 Mempraktikan ajaran Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu | Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu | **Mengamati:**<br>• Peserta didik mendengar pembacaan kitab Manawadharmasastra sebagai kitab hokum Hindu | **Tugas:**<br>• Peserta didik membuat ringkasan materi Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu | 6 mg x 3 jp | - Buku teks Pelajajaran Agama Hindu<br>- Kitab Sarasamuscaya<br>- Kitab Bhagavadgita<br>- Kitab Manawadharmasastra |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | • Peserta didik mengamati pembacaan sloka kitab Manawadharmasastra sebagai kitab hokum Hindu<br><br>**Menanya:**<br>• Pendidik menanyakan kepada peserta didik sumber-sumber hokum Hindu<br>• Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik menjelaskan termasuk dalam sumber Hukum Hindu<br><br>M**engeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan Hukum Hindu dalam kitab Dharmasastra<br>• Mengumpulkan data-data dalam penerapan hokum Hindu untuk terwujudnya masyarakat yang damai, adil dan makmur<br><br>**Mengasosiasi:**<br>• Peserta didik menganalisis perbedaan kualitas Hukum Hindu dengan hokum buatan Manusia | • Menuliskan beberapa sloka yang berhubungan dengan Hukum Hindu<br><br>**Observasi:**<br>Membuat hasil mengamati penerapan Manawadharmasastra sebagai Hukum Hindu<br><br>**Portofolio:**<br>Membuat laporan penerapan Manawadharmasastra sebagai Hukum Hindu dalam masyarakat setempat<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan Manawa Dharma Sastra sebagai kitab hukum Hindu | | |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | • Menyimpulkan dari hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Manawa Dharma Sastra sebagai kitab Hukum Hindu<br><br>**Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik menyampaikan hasil secara lisan dan bergantian kualitas Hukum Hindu dengan hokum buatan Manusia<br>• Peserta didik membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto upaya mematuhi atau taat terhadap Hukum Hindu maupun Hukum Nasional | | | |
| 3.6 Menjelaskan nilai-nilai ajaran Niwerti dan Prawerti Marga dalam kehidupan<br>4.6 Menalar nilai-nilai ajaran Niwerti dan Prawerti Marga dalam kehidupan | Niwerti dan Prawerti Marga | **Mengamati:**<br>• Peserta didik mendengarkan pembacaan ajaran Niwerti dan Prawerti Marga<br>• Peserta didik menyimak pembacaan Niwerti dan Prawerti Marga | **Tugas:**<br>Peserta didik membuat ringkasan materi Niwerti dan Prawerti Marga<br><br>**Observasi:**<br>Membuat hasil pengamatan penerapan Niwerti dan Prawerti Marga dalam kehidupan | 5 mg x 3 jp | • Buku teks Pelajajaran Agama Hindu<br>• Kitab Sarasamuscaya<br>• Kitab Bhagavadgita<br>• Kitab Manawadharmasastra |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Menanya:**<br>• Peserta didik menanyakan bagian-bagian ajaran Niwerti dan Prawerti Marga<br>• Peserta didik menanyakan persamaan dan perbedaan Niwerti dan Prawerti Marga<br><br>**Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik melakukan observasi berkaitan ajaran Niwerti dan Prawerti Marga di Sekolah<br>• Mengumpulkan data-data untuk mendukung pelaksanaan Niwerti dan Prawerti Marga di masyarakat<br><br>**Mengasosiasi:**<br>• Peserta didik menganalisis dampak sesudah dan sebelum memahami ajaran Niwerti dan Prawerti Marga<br>• Menyimpulkan dari hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Niwerti Marga dan Prawerti Marga | **Portofolio:**<br>Membuat laporan penerapan Niwerti dan Prawerti Marga dalam masyarakat Hindu sesuai dengan budaya dan adat daerah setempat<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan Niwerti dan Prawerti Marga | | |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| 3.7 Memahami hakekat ajaran Catur Purusarta dalam kehidupan sehari-hari<br>4.7 Mempraktekan perilaku jujur, disiplin, peduli dan ramah dengan menjalankan ajaran Catur Purusarta dalam kehidupan sehari-hari | Catur Purusartha | **Mengamati:**<br>• Peserta didik mengamati pembacaan ajaran Catur Purusartha<br>• Peserta didik menyimak pembacaan Catur Purusartha<br>**Menanya:**<br>• Peserta didik mengungkapkan contoh masing-masing bagian Catur Purusa Artha<br>• Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh masing-masing bagian Catur Purusartha<br><br>**Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan ajaran Catur Catur Purusarta<br>• Mengumpulkan data-data untuk mendukung terwujudnya pengamalan Catur Purusartha dalam kehidupan | **Tugas:**<br>Peserta didik membuat ringkasan materi Catur Purusarta<br><br>**Observasi:**<br>Membuat hasil mengamati pelaksanaan Catur Purusartha dalam masyarakat untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani<br>**Portofolio:**<br>Membuat laporan hakekat Catur Purusartha dalam masyarakat dan terwujudnya Moksartham jagadhita ya ca iti Dharma<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan materi Catur Purusarta | 4 mg x 3 jp | - Buku teks Pelajajaran Agama Hindu<br>- Kitab Sarasamuscaya<br>- Kitab Bhagavadgita<br>- Manawadharmasastra |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Mengasosiasi:**<br>• Peserta didik menganlisis hubungan masing-masing bagian Catur Purusartha dalam praktek kehidupan<br>• Menyimpulkan hasil dari analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Catur Purusartha dalam kehidupan<br><br>**Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan menerapkan Catur Purusartha dalam kehdidupan<br>• Membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto contoh penerapan Catur Purusartha | | | |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| 3.8 Menjelaskan perilaku bertanggungjawab, peduli, santun dan cinta damai, untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia dan sejahtera sesuai ajaran wiwaha.<br>4.8 Menyaji perilaku bertanggungjawab, peduli, santun dan cinta damai, untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia dan sejahtera sesuai ajaran wiwaha. | Wiwaha | **Mengamati:**<br>• Peserta didik melihat gambar-gambar bentuk Wiwaha ( perkawinan ) sesuai dengan budaya Hindu daerah setempat<br>• Menyimak pembacaan wiwaha dengan saksama sehingga dengan mudah untuk memahaminya<br><br>**Menanya:**<br>• Peserta didik menanyakan bagiamana bentuk-bentuk wiwaha sesuai dengan budaya daerah setempat<br>• Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh bentuk-bentuk wiwaha<br><br>**Mengeksplorasi:**<br>• Peserta didik mempresentasikan Wiwaha (Perkawinan)<br>• Mengumpulkan data-data untuk mendukung terwujudnya perkawinan yang harmonis, bahagia dan sejahtera dan langgeng dalam keluarga | **Tugas:**<br>• Peserta didik membuat ringkasan materi Wiwaha.<br>• Peserta didik membuat konsep upaya menjaga perkawinan yang harmonis, langgeng dan saling mencintai<br><br>**Observasi:**<br>Mengumpulkan hasil mengamati pelaksanaan Wiwaha.antara daerah sesuai dengan budaya setempat<br><br>**Portofolio:**<br>Membuat laporan baik dan buruk yang terjadi dalam Wiwaha pada kehidupan tradisional dengan masyarakat modern<br><br>**Tes:**<br>tertulis , lisan materi Wiwaha. | 5 mg x 3 jp | - Buku teks Pelajajaran Agama Hindu<br>- Kitab Sarasamuscaya<br>- Kitab Bhagavadgita<br>- Manawadharmasastra<br>- Kitab Undang-Undang Perkawinan |

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Mengasosiasi:**<br>• Peserta didik menganalisis masing-masing kewajiban suami,istri dan anak dalam Wiwaha (Perkawinan)<br>• Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam Wiwaha (Perkawinan)<br><br>**Mengomunikasikan:**<br>• Peserta didik menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan manfaat melaksanakan Wiwaha<br>• Membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto hidup bahagia dan sejahtera dalam membina keluarga | | | |

Lampiran:

**Contoh**

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

**(RPP)**

| | |
|---|---|
| Sekolah | : SMA/SMK |
| Mata Pelajaran | : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti |
| Kelas/Semester | : XI /Satu |
| Materi Pokok | : Yajňa dalam Mahabharata |
| Alokasi Waktu | : 4 x 3 JP ( 4 x Pertemuan ) |

A. Kompetensi Inti

| | |
|---|---|
| KI 1 | : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya |
| KI 2 | : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |
| KI 3 | : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah |
| KI 4 | : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan |

B. Kompetensi Dasar ( KD) :

1.1. Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu

Indikator.

1). Mengucapkan panganjali

2). Melakukan trisandhya.

2.1. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (ahimsa).

Indikator.

1). Menghargai dan bekerja sama dalam diskusi kelompok

2). Menyampaikan pendapat secara sopan dan jujur

1.2 Memahami hakikat dan nilai-nilai yajňa yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*

Indikator.

1). Menjelaskan tentang pengertian yajňa.

2). Menjelaskan bagian-bagian dari Panca Yajňa.

3). Mengklasifikasikan kualitas yajňa

4). Menjelaskan tentang cerita *Mahabharata*

5). Mengkorelasikan nilai nilai yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata* dengan pelaksanaan yajña dalam kehidupan sehari-hari

1.2 Mempraktikkan pelaksanaan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan

Indikator.

1). Melafalkan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa

2). Mendemonstrasikan pelaksanaan Dewa Yajňa dalam ceritera *Mahabharata*.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan membaca materi nilai-nilai yajña dalam *Mahabharata* dan menanya, mendiskusikan, menyimpulkan serta mengkomunikasikan, peserta didik dapat melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan pengertian yajňa
2. Menjelaskan bagian-bagian dari yajňa
3. Mengklasifikasikan bentuk pelaksanaan yajňa
4. Menjelaskan cerita *Mahabharata*
5. Mengkorelasikan nilai-nilai yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata* dengan pelaksanaan yajňa sehari-hari
6. Melafalkan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa
7. Mempraktikkan pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata*.

D. Materi Ajar

Yajña dalam *Mahabharata*, meliputi beberapa hal berikut ini.

1. Pengertian dan hakikat yajña
2. Yajña dalam *Mahabharata* dan masa kini
3. Syarat-syarat dan aturan dalam pelaksanaan yajña
4. Mempraktikkan yajña menurut kitab *Mahabharata* dalam kehidupan.

E. Metode Pembelajaran

1. Dikusi
2. Ceramah
3. Tanya Jawab
4. Penugasan
5. Presentasi
6. Demonstrasi

F. Alat/Bahan/Sumber Belajar :

1. Spidol, White board, LKS, Laptop, LCD,
2. Buku *Mahabharata*, Buku *Panca Yajna*, Buku *Peserta didik Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI*

G. Langkah-langkah Pembelajaran :

| Pertemuan I | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanya-kan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami pengertian, bagian-bagian dan kualifikasi dari yajña<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong *rasa ingin tahu* dan *berpikir kritis*, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang gambaran yajña secara umum<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menentukan pengertian, bagian-bagian serta kualifikasi dari yajña | 20 menit |

| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati pelaksanaan yajňa<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan melaksanakan yajňa<br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan jenis-jenis yajňa .<br>2. Peserta didik menanyakan sarana yang dapat dipakai sebagai yajňa, mengeksperimen/ mengeksplorasikan.<br>1. Peserta didik menuliskan pengertian yajña dan macam-macam yajňa.<br>2. Peserta didik mencontohkan bentuk pelaksanaan yajňa.<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menyimpulkan bentuk-bentuk pelaksanaan yajňa<br>2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan yajña.<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik menyampaikan rangkuman bentuk pelaksanaan yajňa .<br>2. Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan yajňa. | 90 menit |
|---|---|---|

| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi yajña<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<br>5. Guru memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya .<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih | 25 menit |
|---|---|---|

| Pertemuan II | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanya-kan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pem-biasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami ceritera Mahabharata dan nilai-nilai yajňa yang terkandung di dalamnya.<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang gambaran pengertian, bagian-bagian dan kualifikasi dari yajňa secara umum.<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu memahami ceritera Mahabharata dan nilai-nilai yajňa yang terkandung di dalamnya. | 2 0 menit |

| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati pelaksanaan yajňa dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan pelaksanaan yajňa<br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan jenis-jenis yajňa yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik menanyakan sarana yang dapat dipakai sebagai yajňa<br>**Mengeksperimen/mengeksplorasikan**<br>1. Peserta didik menuliskan macam-macam yajňa yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik mencontohkan yajňa yang tepat sesuai cerita *Mahabharata*<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menyimpulkan pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan yajňa dalam cerita *Mahabharata*<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik menyampaikan dalam bentuk tulisan pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan yajňa dalam cerita *Mahabharata* | 90 menit |
|---|---|---|
| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi yajña<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<br>5. Guru memberikan tugas mandiri berstruktur untuk .pertemuan berikutnya<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih | 25 menit |

| Pertemuan III | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanya-kan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pem-biasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami Kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang ceritera *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña secara umum<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu Kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña | 20 menit |

| | | |
|---|---|---|
| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati bait-bait Kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan pelaksanaan yajňa<br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan cara-cara melagu-kan/melafalkan bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>**Mengeksperimen/mengeksplorasikan**<br>1. Peserta didik melagukan bait Kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam melagukan bait Kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik saling mendemonstrasikan di dalam melagukan bait Kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajňa. | 90 menit |
| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang bait Kekawin Mahabharata yang mengandung nilai-nilai yajňa.<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesim-pulan yang dibuat peserta didik.<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi.<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.<br>5. Penugasan mandiri berstruktur mengerjakan materi untuk pertemuan berikutnya yaitu mencari penjelasan tentang pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata*.<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat peng-hargaan dari guru.<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih. | 25 menit |

| Pertemuan IV | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| Awal | 1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak peserta didik berdoa Puja Tri Sandhya<br>2. Guru mengabsen peserta didik, serta menanyakan keadaannya<br>3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik<br>4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami Pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata*<br>5. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab peserta didik diajak mengingat kembali tentang bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña<br>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pelaksanaan yajňa yang terkandung dalam *Mahabharata* | 90 menit |
| Inti | **Mengamati:**<br>1. Peserta didik mengamati pelaksanaan yajňa dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik membaca sumber-sumber atau sloka yang mewajibkan melaksanakan yajňa<br>**Menanya:**<br>1. Peserta didik menanyakan jenis-jenis yajňa yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik menanyakan sarana yang dipakai dalam pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata* | |

| | | |
|---|---|---|
| | **Mengeksperimen/mengeksplorasikan**<br>1. Peserta didik menuliskan macam-macam yajňa yang terdapat dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Peserta didik mencontohkan yajňa yang tepat sesuai cerita *Mahabharata*<br>**Mengasosiasi:**<br>1. Peserta didik menyimpulkan pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan yajňa dalam cerita *Mahabharata*<br>**Mengkomunikasikan:**<br>1. Peserta didik menyampaikan dalam bentuk tulisan pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Menunjukkan gambar/foto terkait kegiatan pelaksanaan yajňa dalam cerita *Mahabharata* dan mendemonstrasikannya | |
| Penutup | 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi pelaksanaan yajňa dalam kitab *Mahabharata*<br>2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat peserta didik<br>3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi<br>4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran<br>5. Penugasan mandiri berstruktur mengerjakan materi untuk pertemuan berikutnya<br>6. Peserta didik yang terbaik mendapat penghargaan dari guru<br>7. Diakhiri dengan doa Paramasantih | |

H. Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan/Kognitif

| No | Pertanyaan | Jawaban | Skor |
|---|---|---|---|
| 1 | Apakah yang dimaksud dengan yajňa menurut kitab *Mahabharata* ? Jelaskanlah ! | Yajňa berasal dari kata yaj yang artinya pemujaan, persembahan dan kurban suci, upacara kurban. Atau BG menyebutkan suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. | Betul 5 |
| 2 | Sebutkan dan jelaskanlah bagian-bagian dari yajña yang kamu ketahui ! | 1. Dewa yajňa :<br>2. Bhuta yajňa :<br>3. Pitra yajňa :<br>4. Rsi yajňa :<br>5. Manusa yajňa :<br><br>Penjelasannya masing-masing sbb:<br>1. Dewa yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada Tuhan<br>2. Bhuta yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para Bhuta.<br>3. Pitra yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para pitara/leluhur.<br>4. Rsi yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para orang suci.<br>5. Manusa yajňa : kurban suci yang dipersembahkan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada Tuhan untuk keselamatan manusia dan juga kepada manusia secara langsung. | Betul 5 |
| 3 | Tulislah satu bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai–nilai yajña ! | Lumĕkas ta sira mahoma,<br>prétādi piśāca rākṣasa minantran<br>bhūta kabéh inilagakĕn,<br>asing mamighnā rikang Yajña | Betul 5 |

$$\text{Nilai peserta didik} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Penilaian Ketrampilan/Psikomotor

1. Tes Praktik

    a) Lafalkanlah satu bait kekawin *Mahabharata* yang mengandung nilai-nilai yajña.

    b) Membuat sarana persembahyangan

Format penilaian melafalkan bait kekawin *Mahabharata*

Nama Peserta didik : ………………

Tanggal : ………………

Kelas : ………………

| No. | Aspek yang dinilai | Tingkat Kemampuan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | |
| 1. | Penampilan | | | | |
| 2. | Kebenaran Ucapan/Suara | | | | |
| 3. | Kebenaran Guru Lagu/Wirama | | | | |
| | Jumlah : | | | | |

Kriteria Penskoran :
4 = Baik Sekali, 3 = Baik, 2 = Cukup, dan 1 + Kurang.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \ldots$$

2. Presentasi

**Rubrik Penilaian Presentasi**

Nama / Kelompok : ...................................
Kelas : ...................................
Tanggal Penilaian : ...................................

| No | Indikator | Deskriptor | Skor |
|---|---|---|---|
| 1. | Penguasaan materi yang dipresentasikan | 1. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat kurang baik.<br>2. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan kurang baik.<br>3. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan cukup baik.<br>4. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat baik. | |
| 2. | Sistematika presentasi | 1. Materi presentasi disajikan secara tidak runtut dan tidak sistematis.<br>2. Materi presentasi disajikan secara kurang runtut dan tidak sistematis.<br>3. Materi presentasi disajikan secara runtut tetapi kurang sistematis.<br>4. Materi presentasi disajikan secara runtut dan sistematis. | |
| 3. | Penggunaan bahasa | 1. Bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami.<br>2. Bahasa yang digunakan agak sulit dipahami.<br>3. Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami.<br>4. Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami. | |
| 4. | Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi | 1. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas.<br>2. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang je las.<br>3. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas.<br>4. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tepat dan artikulasi/lafal yang jelas. | |
| | | | |

| 5. | Kemampuan memanfaatkan media presentasi | 1. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas.<br>2. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang jelas.<br>3. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas.<br>4. Media yang dimanfaatkan sangat jelas, menarik, dan menunjang seluruh sajian. | |
|---|---|---|---|
| 6. | Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan | 1. Sangat kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan.<br>2. Kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan dengan baik.<br>3. Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan cukup baik.<br>4. Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan arif dan bijaksana. | |
| | | TOTAL SKOR | |

Nilai : $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$ x 100 = ...

Penilaian Sikap/Afektif

Observasi terhadap peserta didik

Lembar Pengamatan Kegiatan Diskusi (Penilaian Sikap Selama Diskusi):

| No | Nama Siswa | Aspek Pengamatan | | | | | Jml Skor | Nilai | Ket. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kerja-sama | Meng-komu-nikasi-kanpen-dapat | Tole-ransi | Ke-aktiv-an | Meng-hargai penda-pat teman | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

Keterangan Skor:

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{ Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (20)}} \times 100$$

Kriteria Nilai

A = 80 - 100 : Sangat Baik

B = 70 - 79 : Baik

C = 60 - 69 : Cukup

D = <60 : Kurang

Jakarta, ... ...................... 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA/SMK ...

................................................

NIP.

Guru PAH dan Budi Pekerti

Guru PAH dan Budi Pekerti

................................................

NIP.

# Glosarium

**A**

*Ahimsa* artinya tidak boleh menyakiti/menyayangi

*Annasewa* artinya jamuan makan atau minum kepada tamu upacara (atithi yajña) sesuai dengan kemampuan masing-masing

*Aparigraha* artinya pantang terhadap kemewahan dan harus hidup sederhana

*Asana* adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga / sembahyang

*Astangga Yoga* yaitu delapan tahapan yoga

*Astya* artinya tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa izin

*Aswamedha yajña* artinya korban kuda yang dilaksanakan oleh raja Ayohdya

**B**

*Bhakti Marga* artinya sujud bhakti kepada Sang Hyang Widhi melalui cinta kasih

*Brahmacari* artinya tahapan hidup mencari ilmu pengetahuan

**C**

*Catur* artinya empat

*Catur Purusartha* artinya empat tujuan hidup manusia.

**D**

*Dharana* artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi

*Dhyana* adalah suatu keadaan di mana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek

**E**

*Ekarga* artinya terpusat, Citta terhapus dari cemarnya rajas sehingga sattva lah yang menguasai pikiran

**I**

*Isvarapranidhana* yaitu penyerahan dan pengabdian kepada Tuhan yang akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan samadhi

**J**

*Jñana Marga* mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk orang banyak

**K**

*Kama* artinya keinginan duniawi.

*Karma Marga* artinya bekerja dengan tulus ikhlas tanpa pamrih

*Ksipta* artinya tidak diam-diam

**L**

*Lascarya,* artinya suatu pengorbanan / persembahan besar atau kecil, sedikit atau pun banyak dari ukuran materi hendaknya dengan penuh keikhlasan.

**M**

*Marga* artinya jalan atau cara

*Moksartham jagad hita ya ca iti Dharma* artinya tercapainya kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin.

*Mudha* artinya lamban dan malas. Gerak lamban dan malas ini disebabkan oleh pengaruh tamas yang menguasai alam pikiran

**N**

*Nasmita,* artinya suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan pamer kemewahan atau pamer kekayaan dengan maksud tamu dan tetangga berdecak kagum

**P**

*Pranayama* adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) ke seluruh tubuh

*Puja Tri Sandya* artinya melaksanakan persembahyangan tiga kali sehari

*Raja Marga Yoga* artinya mengamalkan ajaran agama Hindu dengan melakukan yoga, bersemadi.

**S**

*Sananda,* ialah bila pikiran dipusatkan pada suatu objek yang halus seperti rasa indria

*Sang Hyang Widhi Wasa* adalah Tuhan Yang Maha Esa

*Santosa* artinya kepuasan

*Satya* artinya kesetiaan/kejujuran

*Sauca* artinya suci /kebersihan lahir batin

*Sawicara* ialah bila pikiran dipusatkan pada objek yang halus yang tidak nyata seperti tanmantra

*Sawitarka* ialah apabila pikiran dipusatkan pada suatu objek benda kasar seperti arca dewa atau dewi

*radha* artinya kepercayaan / keyakinan

*Svadhyaya* artinya mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan)

**T**

*Tapa* artinya pengendalian diri

*Tat Tvam Asi* artinya saya adalah kamu, atau jika kita menolong orang lain, orang lain pun akan menolong kita.

**W**

*Wiksipta* artinya bingung, kacau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rajas.

**Y**

*Yadnya (yajña)* artinya korban suci, yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih.

*Yoga* yaitu ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut dengan samadhi

# Daftar Pustaka


Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya : Pāramita.

Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. *Dharma Sastra*. Klungkung-Bali : Pusat Satya Dharma Indonesia.

Agung Oka, I Gusti. 1978. *Sad Darsana*. PGAHN Denpasar.

Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta : Fajar Interpratama;

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā I*. Surabaya : Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā II.* Surabaya : Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Rgveda Samhitā VIII IX X*. Surabaya : Pāramita.

Bajrayasa, dkk .1981.*Acara I* (Sad Acara). Jakarta :Mayasari

Internet:

http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/(diakses 25 Oktober 2013)

http://yogabudibhakti.wordpress.com/2012/03/14/remedial-dan-pengayaan/(diakses 25 Oktober 2013)

http://AYATUSSYIFA260391.WORDPRESS.COM/2012/03/28/KOMPONEN-PEMBELAJARAN/(DIAKSES 25 OKTOBER 2013) HTTP://WWW.ACADEMIA.EDU/4394403/HUBUNGAN_KERJASAMA_ANTARA_GURU_DAN_ORANGTUA (DIAKSES 25 OKTOBER 2013)

Kajeng, I Nyoman, dkk. 2001. *Sarasamuscaya*. Tanpa Penerbit

Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.

Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Pāramita.

Maswinara, I Wayan. 1998. *Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India*. Surabaya : Paramita

Maswinara, I Wayan. 2006. Sistem Filsafat Hindu. Surabaya: Paramita

---------------, (penterjemah).2004.*RGVedaSamhita,* Mandala V,V,VI,VII. Surabaya: Paramitha

Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra

Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna.* Bali.

Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya:Paramita

Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968. *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.

Pudja , G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2010. *Manava Dharmasastra (Veda Smerti).* Surabaya:Paramita

Pudja, G. 1999. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.

Pudja, G dan Sudharta Tjokordo Rai. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya : Paramita.

Pendit, Nyoman S. *Bhagavad gita*. Denpasar: Dharma Bakti.

Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok- pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya.* Surabaya : Paramita

Rudia Adiputra, I Gede dkk. 1990. *Tattwa Darsana.* Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi

Radhakrisnan S. 1989. *Indian Philosophy 2*. New Delhi : Oxford University Press.

Sudarsana, IB. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu (Samkhya Yoga)*. Tanpa Penerbit

Sudharta, Tjokorda Rai. *Pengantar Weda*. Jakarata: Maya Sari

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta:Ganeca Exact

Suja, I Wayan. 2011. *Ritual Veda Homa Tattwa Jñana*.Surabaya: Paramita

Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I*. Jakarta: Mayasari.

Suamba I.B.P. 2003. *Dasar-dasar Filsafat India*. Denpasar : Program Megister Unhi dan Widya Dharma.

Sumawa I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.

S Pendit, Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.

Tim Penyusun. 1992. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk SMA Kelas I*. Jakarta: Hanoman Sakti

Tim Penulis.1990. *Pelajaran Agama Hindu untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kelas III.*: Yayasan Dharma Sarathi..

Tim Penyusun.1997. *Budhi Pekerti dalam Ceritra yang Bernafaskan Hindu untuk S.M.U. kelas II dan yang sederajat.* Bali: MGMP Agama Hindu SMU Propinsi Bali.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadna*. Pemerintah Propinsi Bali.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I).* Surabaya:. Paramita

_____________ . 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarata: Balai Pustaka.

_____________ . 1996. *Pengantar Weda*. Jakarta: Hanuman Sakti

. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita

____________ . 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata Kajian Kritis Sumber Agama Hindu*. Surabaya:, Paramitha

----------------- . 2011. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA. Jakarta: Ganeca Exact

Lampiran-lampiran ;

- Silabus
- RPP.